



UNIVERSITAS INDONESIA

MENJADI DA'I:

PEMBENTUKAN IDENTITAS AKTIVIS DAKWAH KAMPUS

**(Studi Kasus: Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam
Mahasiswa Universitas Indonesia, LDK SALAM UI)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Rizki Nurjaman

0706285713

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

DEPOK

DESEMBER 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama: Rizki Nurjaman

NPM: 0706285713

Program Studi: Antropologi Sosial

Judul Skripsi: **MENJADI DA'I: PEMBENTUKAN IDENTITAS AKTIVIS
DAKWAH KAMPUS, Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus
Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia
(LDK SALAM UI).**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai
baian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada
program studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

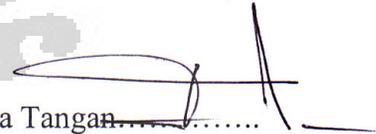
Pembimbing : Dr. Iwan Tjitradjaja

TandaTangan.....



Penguji : Prof. Dr. Achmad Fedyani S, MA

Tanda Tangan.....



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Desember 2011

**HALAMAN PERNYATAAN
JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Nurjaman
NPM : 0706285713
Program Studi : S1
Departemen : Antropologi
Jenis Karya Akhir : Skripsi

Demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan *Hard Cover* terakhir yang diserahkan ke Program/Perpustakaan dan sudah selesai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Indonesia:

MENJADI DA'I: PEMBENTUKAN IDENTITAS AKTIVIS DAKWAH KAMPUS, Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia (LDK SALAM UI).

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Inggris:

Becoming Da'i: Forming of Identity Dakwah Campus Activist Case Study: Student Da'wah Campus Organization Nuansa Islam Mahasiswa University of Indonesia (LDK SALAM UI).

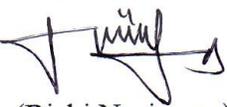
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Desember 2011
Mengetahui,

Ketua Program


(Dr. Jajang Gunawijaya, MA)

Yang Menyatakan


(Rizki Nurjaman)

Pembimbing Penulisan Karya Akhir

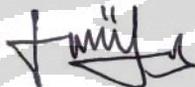

(Dr. Iwan Tjitradjaja)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rizki Nurjaman

NPM : 0706285713

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Desember 2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Nurjaman
 NPM : 0706285713
 Program Studi : Antropologi Sosial
 Departemen : Antropologi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MENJADI DA'I: PEMBENTUKAN IDENTITAS AKTIVIS DAKWAH
KAMPUS**

**(Studi Kasus: Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa
Universitas Indonesia, LDK SALAM UI)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
 Pada tanggal : 30 Desember 2011
 Yang menyatakan :



Rizki Nurjaman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Ilahi Rabbi, ALLAH Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan jasmani, ruhani dan pikiran dalam kepada saya menyelesaikan karya ini. Dia-lah yang memberikan kekuatan serta kesabaran bagi saya untuk dapat menuntaskan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dia-lah yang telah mengangkat segala bentuk kemalasan, kebodohan, kesukaran dan kelelahan dalam proses pembuatan skripsi ini. Tidak lupa juga shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, seseorang yang sangat mulia dan yang telah memperkenalkan islam kepada umat manusia hingga kemudian sampai pada hari ini dan semoga islam terus tersebar hingga tidak ada satupun sudut bumi yang tersentuh dengan indahnya risalah islam.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penulisan skripsi ini berawal dari sebuah proyek penelitian mengenai organisasi dan kelompok keislaman yang ada di lingkungan kampus Universitas Indonesia. Awalnya proyek penelitian tetapi karena saya sendiri merupakan salah satu aktivis yang selama ini berkecimpung dalam dinamika pergerakan keislaman mahasiswa, membuat saya berpikir mengapa tidak dari yang tadinya sebagai seorang aktivis kemudian mengambil posisi sebagai peneliti dengan berusaha sebaik mungkin menuliskan bagaimana identitas keislaman khususnya Aktivis Dakwah Kampus mewarnai dinamika pergerakan yang ada di lingkungan kampus Universitas Indonesia.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini lahir dari bantuan berbagai pihak yang sedikit banyak memberikan kontribusi kepada skripsi ini. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini: Pertama-pertama kepada Bapak Dr. Iwan Tjitradjaja, dosen pembimbing yang begitu baik dan dengan penuh kesabaran dalam membimbing saya dan terima kasih atas saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini. Ibu Endang P, pembimbing akademik yang memberikan

perhatian dengan penuh kesabaran kepada saya mulai dari menginjakan kaki sebagai mahasiswa. Terimakasih juga kepada dosen-dosen Antropologi Universitas Indonesia atas segala ilmu dan wejangannya khususnya, Profesor Dr Achmad Fedyani Saifuddin, Profesor Dr. Yasmine Zakky Shahab, Profesor Meutia Hatta F. Swasono, Profesor Dr. Yunita, Bapak Ezra M Choessin, Bapak Iwan Pirous, Bapak Emmed, Bapak Dr. Toni Rudyansyah, Bapak Hilarius S. Taryanto, Ibu Sri Murni, Ibu Mira Pakan, Ibu Dian. Keluarga tercinta, Ibunda (alm) Cucu Ratna Y dan Bapak Hayat H. Bi Teti, Ade, ayang, keluarga besar Ciawi Girang Wa Ita, Bi Cicah, bapak dadan dan ibu dadan, de dadan, de dirhan. Terima kasih atas dukungannya dan tidak henti-hentinya memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Teman-teman satu lingkaran peradaban, sang murrabi Bang Andhika, sesama prajurit tempur, Akh Arif, Akh Ical, Akh Fajar, Akh Joni. Teman-teman Usrah, Benny, Bapak Gema, Ichsan, Tangguh, Tri, Ummu, Ayu, Chorni, Bu Nesya, Rifa, Anita dan Asri. Teman-teman ARC periode 2009, semoga saling menguatkan. Teman-teman Fathanmubina UI, terima kasih atas ukhuwahnya, cerita-cerita konyol dan berbagai momen-momen yang mendebarkan. Teman-teman ADK SALAM UI, terima kasih atas segala obrolan, diskusi dan ilmunya suatu kebahagiaan bisa bertemu dengan kalian semua. Teman-teman Antropologi Angkatan 2007, atas kebersamaannya selama ini dalam mengarungi berbagai “cobaan” dalam perkuliahan. Untuk semua pihak yang tidak bisa di tulis satu persatu, terima kasih banyak atas dukungan dan kontribusinya.

Depok, 5 Januari 2012

Rizki Nurjaman

ABSTRAKSI

Nama : Rizki Nurjaman

Program Studi : Antropologi Sosial

Judul : **MENJADI DA'I: PEMBENTUKAN IDENTITAS AKTIVIS DAKWAH KAMPUS, Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia (LDK SALAM UI).**

[Abstrak + x + 108 Halaman + Daftar Pustaka 34 bahan (1973-2010)]

Fokus Tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan makna dalam identitas Aktivistis Dakwah Kampus dan bagaimana dinamikanya dengan konteks dan agen-agen sosial lainnya dalam lingkup kehidupan kampus. Tulisan ini mengangkat studi kasus di Lembaga Dakwah Nuansa Islam Mahasiswa Kampus Universitas Indonesia dengan mengamati berbagai ritual-ritual keagamaan dan sosial sebagai bentuk dari kumpulan simbol-simbol keagamaan. Tidak hanya melihat pada pembentukan identitas saja, tulisan ini juga menggambarkan bagaimana relasi antara identitas keislaman yang hadir di kalangan mahasiswa dalam lingkungan Masjid Kampus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi dengan menekankan pada konsep *immersion* dan *inscription*. Dinamika identitas yang diangkat dalam tulisan ini digambarkan dalam bentuk narasi ilmiah yang disajikan secara nyata bagaimana sebuah identitas dibentuk, dipertahankan terhadap konteks dan agen-agen sosial lain yang hadir dalam lingkup kehidupan kampus dengan kerangka *agency*.

Kata Kunci:

Pembentukan, Makna, Identitas, Relasi sosial

ABSTARCT

Name : Rizki Nurjaman

Major : Social Anthropology

Title : **Becoming Da'i: Forming of Identity Dakwah Campus Activist
Case Study: Student Da'wah Campus Organization Nuansa Islam
Mahasiswa University of Indonesia (LDK SALAM UI).**

[Abstarct + x + 108 pages + Bibliography 34 (1973-2010)]

The focus of this paper is to describe the formation of meaning in the identity of Campus Da'wah activists and how its dynamics with the context and other social agents within the scope of campus life. This paper raised a case study in the nuances of Student Da'wah Campus Organization Nuansa Islam Mahasiswa University of Indonesia by observing various religious rituals and social as a form of a collection of religious symbols. Not only look at the formation of identity alone, this paper also illustrates how the relationship between Islamic identity among the students who attended the mosque campus environment. This research was conducted using ethnographic methods with emphasis on the concept of immersion and the inscription. The dynamics of identity raised in this paper are described in the scientific narrative form presented a vivid account of how identity is formed, maintained on the context and other social agents that are present within the scope of campus life with a framework *agency*.

Key words:

Forming, Meaning, Identity, Social relation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB.I.	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
1.3. Tujuan penelitian.....	7
1.4. Signifikansi penelitian	8
1.5. Kerangka konsep.....	8
1.5.1. Agama dan Kebudayaan.....	8
1.5.2. Gerakan Sosial Keagamaan.....	11
1.5.3. Gerakan Mahasiswa.....	12
1.5.4. Identitas.....	13
1.6. Metodologi penelitian	15
1.6.1. <i>Immersion</i>	16
1.6.2. <i>Inscription</i>	18
1.6.3. Tahapan Penulisan Etnografi.....	21
1.6.4. Teknik Pemilihan Informan	28
1.7. Sistematika penulisan.....	28
BAB. II. GAMBARAN UMUM.....	31
2.1. Gerakan Tarbiyah/Gerakan Dakwah Kampus: Kemunculan <i>new santri</i>	31
2.2. Konteks Sosial Politik.....	32
2.3. Gerakan Dakwah Kampus Universitas Indonesia.....	38
2.4. Sistem Kaderisasi Dakwah Kampus.....	41
2.5. Definisi Aktivistis Dakwah Kampus.....	53
2.6. Peranan Aktivistis Dakwah Kampus... ..	54
2.7. Pembentukan SALAM UI.....	58
2.8. Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia.....	60
2.7.1. Deskripsi Mesjid.....	60
2.7.2. Organisasi dan kelompok keislaman mahasiswa di Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia.....	63

BAB. III. PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS AKTIVIS DAKWAH KAMPUS	74
3.1. Pengalaman saat mengenal <i>Tarbiyah</i> dan aktivitas-aktivitas dakwah Kampus.....	74
3.1.1 Pengalaman AL.....	74
3.1.2. Pengalaman FR.....	80
3.2. ADK punya cerita: Kumpulan Aktivitas Dakwah di Lingkungan Kampus Universitas Indonesia.....	84
3.2.1 Aktivitas Dakwah: Sinergisitas antara Iman dan Amal.....	85
3.2.2. Aktivis dan Gerakan Dakwah Kampus.....	85
3.2.3. Kisah “Bidadari”.....	87
3.2.4. Aksi-aksi keumatan.....	90
3.3. Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia: Sebuah cerita mengenai keanekaragaman identitas gerakan keislaman mahasiswa.	91
BAB IV. REFLEKSI TEORITK dan KESIMPULAN	98
4.1. Memaknai Hidup: Jati Diri seorang Aktivis Dakwah Kampus.....	98
4.2. Kepada Islam Kami Kembali: Reaksi Terhadap ide-ide “modern”	100
4.3. Gerakan Dakwah Kampus, sebuah Gerakan perubahan.....	101
4.4. <i>Tarbiyah</i> Sebagai Metode Pembentuk dan Mempertahankan Identitas Aktivis Dakwah Kampus.....	102
4.5. Keanekaragaman Identitas Keislaman: Perbedaan itu <i>rahmat</i>	103
4.6. Kesimpulan.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Panggung sejarah Indonesia telah menggambarkan bagaimana pergerakan dan kehadiran mahasiswa sebagai satu kekuatan sosial-politik melahirkan berbagai perubahan bagi bangsa ini. Dimulai dari masa sebelum kemerdekaan dimana munculnya Budi Oetomo pada tahun 1908 hingga Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925 yang didirikan oleh para Pelajar Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Belanda (Ubedilah, 2003:1). Tidak berhenti di situ dua tahun setelah kemerdekaan, mahasiswa kembali menunjukkan peranannya dalam mewarnai kehidupan berbangsa. Hal ini, ditandai dengan munculnya salah satu organisasi pemuda yang dimotori oleh kalangan mahasiswa muslim di Yogyakarta yaitu Himpunan Mahasiswa Islam dengan pelopornya yaitu Lafran Pane pada tanggal 5 Februari 1947 (Sitompul, 1986:34 dalam Ubedilah, 2003:3).

Mendekati akhir masa orde baru tepatnya akhir 1970an muncul satu fenomena pergerakan mahasiswa muslim yang memberikan pengaruh kuat terhadap dinamika pergerakan mahasiswa di tingkat nasional. Bermula dari Masjid Salman ITB sebuah kegiatan islam yang berguna sebagai pembinaan terhadap mahasiswa yaitu Latihan Mujahid Dasar (LMD) dan mentoring¹ dalam bentuk usroh-usroh² yang diadakan oleh Imaduddin Abdurahim, kegiatan ini menjadi cikal bakal terbentuknya **Gerakan Tarbiyah** atau dalam skala kampus dikenal dengan sebutan **Gerakan Dakwah Kampus**. Pada awalnya aktivitas pembinaan keislaman ini banyak mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebagai satu lembaga yang menfokuskan agenda dakwahnya pada Pesantren, Masjid dan Kampus (Rahmat,

¹ Mentoring ada sebuah kegiatan keislaman yang dilakukan secara informal diadakan biasanya rutin seminggu sekali dengan jumlah peserta tidak lebih dari 10 orang dan di pimpin oleh satu orang mentor atau murrabi (pembina).

² Usroh dapat diartikan sebagai keluarga. Maksudnya, para anggota pengajian ini dibagi ke dalam satuan-satuan kecil (6-10) dengan seorang mentor atau Murrabi dalam sistim stelsel (Rahmat, 2008:24)

2008: 26). Mahasiswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan di Masjid Salman tidak hanya terbatas pada mahasiswa ITB saja tetapi banyak dari mahasiswa kampus lainnya yang kemudian mengikuti kegiatan ini.

Aktivitas pembinaan yang berlangsung di ITB membawa semangat baru bagi kehidupan keislaman di dunia mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti aktivitas pembinaan tersebut berasal dari berbagai universitas umum seperti UI, UGM, IPB dll. Para alumnus yang kemudian tersebar di universitas-universitas lainnya, kebanyakan berasal dari universitas umum dan menjadi cikal bakal tumbuhnya **Gerakan Dakwah Kampus** yang secara perlahan membangun kekuatan untuk mengisi pos-pos strategis keorganisasian di kampus. Salah satu keberhasilan dari gerakan ini adalah membentuk lembaga formal mahasiswa intra kampus yang menjadi wajah bagi gerakan mereka yaitu **LDK (Lembaga Dakwah Kampus)**. LDK merupakan lembaga keagamaan mahasiswa yang merupakan representasi bagi dakwah islam dan aktivitas legal formal Gerakan Dakwah Kampus (Sandhiyuda, 2006; xv).

Berdirinya LDK pada universitas-universitas umum dilatar belakangi oleh beberapa hal salah satunya diberlakukannya NKK/BKK³ oleh Rezim Orde Baru. Pemberlakuan kebijakan ini membuat gerakan kemahasiswaan ekstra kampus seperti HMI, PMII dan lain-lain, mulai melemah ikatannya dengan dinamika pergerakan mahasiswa. Berbeda dengan Gerakan Dakwah Kampus berawal dari gerakan yang bersifat informal dan tidak tersentuh oleh aturan yang ditetapkan oleh Rezim Orde baru pada saat itu sehingga mereka dengan leluasa bergerak serta menghimpun kekuatan dengan melakukan perekrutan mahasiswa melalui pelatihan yang merupakan modifikasi dari pelatihan-pelatihan keagamaan ala Masjid Salman ITB. Dalam lingkup UI pelatihan keagamaan seperti ini bermunculan di beberapa fakultas yaitu Integrasi Studi Terpadu Islam (Fakultas Ekonomi), Forum Pendidikan Dasar Agama Islam (Fakultas MIPA), Studi Islam Terpadu (Fakultas Sastra) dan Kajian Dasar Islam (Fakultas ISIP). Pelatihan ini

³ Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan koordinasi kampus, peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan pada tanggal 19 April 1978 guna mengurangi aktivitas-aktivitas perpolitikan mahasiswa terutama yang berpotensi menjadi resistensi terhadap rezim orde baru.

yang kemudian melahirkan banyak **ADK (Aktivis Dakwah Kampus)**⁴ atau sering juga disebut dengan *anak mushala*, selain perekrutan yang dibuat secara formal dengan berbagai pelatihan keislaman, ADK juga melakukan perekrutan secara personal atau yang dikenal dengan *dakwah fardiyah*, aktivitas ini merupakan perekrutan yang dilakukan oleh seorang ADK terhadap objek dakwahnya secara personal sehingga objek dakwah tersebut memiliki pemahaman dan kesamaan ide serta semangat sebagai seorang ADK. Proses rekrutmen yang terus berkembang di fakultas-fakultas inilah yang kemudian membentuk **Lembaga Dakwah Fakultas** seperti FSI (Forum Studi Islam) di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu sosial dan Politik serta FORMASI (Forum Amal dan Studi Islam) di FIB. Kemunculan LDF (Lembaga Dakwah Fakultas) merupakan pergantian momentum Gerakan Dakwah Kampus, dari gerakan bawah tanah bertransformasi kepada dakwah islam secara kelembagaan. Pendirian LDF sendiri bukti konkrit eksistensi dakwah islam secara masif yang dilakukan ADK di fakultas (Wijaya, 2009: 53). Massifnya gerakan dakwah di fakultas juga melahirkan kegiatan berbasis intelektual. PEDATI (Pembicaraan Cendekiawan Tentang Islam) adalah salah satunya, sebuah acara yang diadakan oleh FSI FISIP UI dengan tujuan untuk membicarakan isu-isu tentang islam dengan perspektif sosial. Acara ini menjadi salah satu agenda besar yang digagas oleh FSI FISIP UI dalam rangka untuk membawa perbincangan islam kedalam dunia intelektual mahasiswa.

Kehadiran Gerakan Dakwah Kampus sudah lebih lama daripada LDK (Lembaga Dakwah Kampus) itu sendiri. **SALAM (Nuansa Islam Mahasiswa)**, sebagai **LDK UI (Lembaga Dakwah Kampus Universitas Indonesia)**, merupakan representasi dakwah islam di tingkat universitas, memiliki usia yang lebih muda dibandingkan dengan lembaga dakwah yang sudah ada di beberapa fakultas. Berdirinya SALAM UI tidak lepas dari campur tangan para ADK yang dulunya aktif berorganisasi di tingkat fakultas ini bisa dilihat dari salah satu

⁴ Dakwah bisa didefinisikan sebagai usaha untuk mengajak manusia menuju kepada kebaikan (atau nilai-nilai islam) dan meningkatkan pemikiran dan perilaku berdasarkan kepada standar ideal yang islami serta usaha yang dilakukan oleh kelompok keislaman untuk meningkatkan perilaku masyarakat islam secara menyeluruh.

pendiri SALAM yaitu Arsalsjah yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum FORMASI FIB UI. SALAM UI didirikan pada tanggal 28 Oktober 1998 dengan dilatar belakangi oleh kondisi SM UI (Senat Mahasiswa Universitas Indonesia) yang mengalami delegitimasi sehingga banyak kegiatan SM UI yang terhambat termasuk Departemen Kerohanian yang mengurus agenda-agenda keislaman di ranah kemahasiswaan. Berdirinya SALAM UI menjadi tonggak baru bagi gerakan dakwah serta merupakan salah satu simbol bertahannya dakwah islam dalam lingkungan kampus.

Studi mengenai Gerakan *Tarbiyah* atau dalam penelitian ini lebih difokuskan pada skala kampus dengan sebutan Gerakan Dakwah Kampus, sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain (Rosyad, 1995; Damanik, 2001; Machmudi, 2006; Troy, 2006; Rahmat, 2009). Penelitian pertama yang memfokuskan diri pada lembaga mahasiswa seperti LDK pernah dilakukan oleh Gaffar Abdul Karim dengan menyoroti Jamaah Shalahuddin UGM sebagai fenomena kemunculan *New Santri* pada konteks Zaman Orde Baru. Penelitian ini mencoba memberikan penjelasan tentang sejarah kemunculan Jamaah Shalahuddin yang dikaitkan dengan kondisi struktural sosial politik pada masa orde baru dan memperlihatkan bagaimana Jamaah Shalahuddin memberikan peranan dan kontribusi pada aktivitas islamisasi dalam ranah perguruan tinggi yang sekular seperti UGM. Selanjutnya penelitian yang mendalam mengenai lembaga kemahasiswaan dikampus khususnya UGM pernah dilakukan oleh Claudia Nef Saluz (2009) yang mengambil studi kasus beberapa organisasi kemahasiswaan islam baik intra ataupun ekstra kampus. Saluz melakukan penelitian yang lebih mendetail dengan menerangkan pada dinamika antarggerakan yang dipicu oleh kemunculan Gerakan *Tarbiyah* pada tingkat kampus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model kajian etnografis yang menyajikan narasi-narasi biografis (*Biographical Narratives*), dimana peneliti memberikan kesempatan bagi organisasi yang menjadi objek peneliti dalam menjelaskan siapa mereka dengan bahasa mereka sendiri. Dalam konteks UI sebuah Skripsi Sarjana dengan perspektif sejarah (Wijaya, 2009) telah mengangkat Gerakan Dakwah Kampus sebagai objek penelitiannya dengan melihat pada kegiatan legal formal LDK SALAM UI (Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia).

Penelitian ini hanya hanya berfokus pada aspek sejarah dan kontribusi Gerakan Dakwah Kampus melalui LDK SALAM UI dalam kurun waktu 1998-2003. Dari tinjauan literatur diatas yang telah saya lakukan maka penelitian ini akan mengambil posisi untuk mendeskripsikan pembentuk identitas ADK (Aktivis Dakwah Kampus) yang berperan aktif di LDK SALAM UI (Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Universitas Indonesia). Fokus yang saya ambil dalam penelitian ini adalah untuk menarasikan bagaimana identitas ADK dibentuk, dimunculkan dan dinegosiasikan dalam berbagai area kehidupan kampus sebagai konteks sosial dan juga relasi mereka dengan agen-agen sosial lainnya.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mengambil tema seputar identitas keagamaan yaitu identitas **ADK (Aktivis Dakwah Kampus)** pada **Gerakan Dakwah Kampus** dengan analisis kasus pada Lembaga keislaman mahasiswa yaitu **LDK SALAM UI (Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia)** yang merupakan representasi legal formal dari gerakan tersebut. Penelitian ini ingin melihat pembentukan identitas yaitu, bahwa identitas sebagai seorang ADK selalu dinegosiasikan dengan konteks dan relasi sosial dengan agen-agen lainnya dalam arena sosial kampus.

Identitas ADK merupakan salah satu fenomena kemunculan *new santri* dalam dunia kontemporer serta kontinuitas dari gerakan *tajdid* dalam tradisi dunia islam. Identitas ADK dalam kategorisasi *new santri* merupakan entitas islam yang mengkombinasikan hubungan antara islam tradisional dengan modernis, melalui kehidupan tradisional dan modernis para *new santri* berupaya melahirkan satu ekspresi alternatif keagamaan dikalangan umat islam (Machmudi, 2006:23). Dengan semangat *Tajdid* (pembaharu) ADK mencoba melakukan transformasi internal muslim dengan berusaha menjaga komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip-prinsip dasar islam dan mencoba mengkonstruksi masyarakat islam menurut Al-quran dan Hadits. Maksud dari konsep *tajdid* berhubungan dengan *transformasi* aspek kehidupan baik spiritual dan duniawi, berawal dari *pemurnian*

terhadap diri sendiri dari *bid'ah* (Inovasi) dan *khufarat* hingga *pemurnian* yang mempromosikan satu alternatif kehidupan baru hingga ranah yang lebih luas yaitu pada pranata ekonomi, sosial dan kebudayaan (Rosyad, 1995:77). Hal ini, bisa menjadi gambaran bahwa acuan utama yang dipakai dalam dalam pembentukan identitas ADK tidak hanya berhenti pada *pemurnian* ajaran islam tetapi hingga ke *transformasi* masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas kerangka acuan ini tentu menjadi salah satu bagian utama dalam pembentukan dan negosiasi identitas ADK dengan identitas-identitas islam lainnya.

Dalam menjelaskan *pemurnian* serta usaha untuk menegosiasikannya, maka harus dilihat secara sekaligus menurut pandangan makna dan kebudayaan bagi aktor-aktornya (Aktivis Dakwah Kampus) dan juga sebagai fenomena yang tidak terlepas dari sejarah dan hubungan-hubungan kekuasaan yang terjadi dalam kelompok maupun diantara kelompok tersebut dengan kelompok diluar mereka.

Dalam penelitian ini saya mengambil lanskap teoritik dari makna (*meaning*) dan kekuasaan (*power*) dua konsep ini yang akan menjadi *tools of analysis* utama dalam memberikan pemahaman terhadap isu-isu identitas yang sedang diamati. Makna (*meaning*) dan kekuasaan (*power*) dalam studi teoritis antropologi telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan, hal ini dimulai dari tahun 1970an. Dimulai dari Geertz yang melihat kebudayaan dan praktik-praktik didalamnya dalam term “makna” (*meaning*) hingga cara pandang Foucault yang menjelaskan dalam term “efek” (*effect*) (Ortner, 1997: 137).

Pengaruh Foucault/Said dalam membentuk teoritisasi kebudayaan melalui konsep *The Power Of Power*, secara efektif menjatuhkan serta secara dramatis menyempitkan pertanyaan makna (*meaning*) dan kebudayaan dalam cara pandangan Geertzian (Ortner, 1997: 138). Dalam penelitian ini saya akan mencoba mendemostrasikan dan melanjutkan konsep makna dan kebudayaan dalam cara pandangan Geertzian tetapi, pergeseran pendekatan kekuasaan dalam teoritisasi kebudayaan sudah begitu vital dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Isu resistensi dan *agency* menjadi penting dalam penelitian ini. ADK merupakan identitas yang telah lama muncul dalam arena sosial kampus, dalam fase kemunculannya ia pernah berada dalam resistensi dengan struktur yang hegemonik yaitu rezim orde baru sedangkan pasca-rezim orde baru ia relatif lebih

lepas dari dominasi dan cenderung melakukan resistensi terhadap ide-ide yang menjadi *mainstream*⁵ dalam masyarakat. Konsep *agency* sangat membantu dalam memahami hubungan ADK dengan ide-ide masyarakat kampus yang dominan serta bagaimana hubungan mereka dengan agen-agen sosial lainnya. Pendekatan Geertz menjadi penting karena memberikan akses dalam memahami konstruksi budaya terhadap kekuasaan dalam sisi yang lain yaitu resistensi dan *agency* (Ortner, 1997: 138).

Dalam rangka mengarahkan penelitian ini, maka akan dibuat pertanyaan-pertanyaan turunan penelitian:

1. Makna (*meaning*) apa yang dibentuk, dimunculkan dan dinegosiasikan dalam identitas ADK, dan relasi mereka dengan ide-ide *mainstream* dalam masyarakat kampus.
2. Bagaimana pembentukan resistensi dan *agency* dalam identitas ADK melalui relasi sosial mereka dalam masyarakat kampus dan dengan agen-agen sosial lainnya yang cenderung memiliki kepentingan-kepentingan berbeda satu dengan yang lain.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan menarasikan bagaimana pembentukan Identitas ADK (Aktivis Dakwah Kampus) sebagai agen sosial yang berperan aktif dalam Gerakan Dakwah Kampus. Guna memfokuskan penelitian ini, saya mengambil analisis kasus pada LDK SALAM UI (Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Universitas Indonesia) dengan memperhatikan kehidupan sehari-hari, kegiatan-kegiatan informal dan formal serta wacana yang berasal dari aktor yang berperan aktif dalam lembaga tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan antropologis saya akan mencoba merangkai *puzzle-puzzle* fenomena sosial yang terjadi pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para aktor di lapangan, merangkainya kemudian menarasikan

⁵ Ide-ide *mainstream* yang dimaksud di sini adalah ide-ide yang berasal dari pemikiran barat dan kebanyakan bertentangan dengan nilai-nilai dalam islam, seperti; sekularisme, pluralisme, demokrasi dll.

kembali dalam alur yang alamiah, utuh dan tersistematis. Penelitian ini juga tidak hanya melihat proses pembentukan Identitas ADK (Aktivis Dakwah Kampus) tetapi juga relasi mereka dengan agen-agen sosial lainnya yang ada dalam arena sosial kampus.

1.4. Signifikansi Penelitian

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis terutama pada literatur-literatur mengenai identitas sebagai fenomena sosial yang kerap ditemui dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran komperhensif terutama mengenai proses pembentukan identitas dan dinamika antara identitas yang muncul dalam masyarakat.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam pembuat kebijakan untuk LDK SALAM UI, yaitu:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam proses regenerasi lembaga terutama dalam pembentukan konsep diri seorang Aktivis Dakwah Kampus.
2. Menjadi refleksi dalam hubungan mereka dengan pihak-pihak diluar kelompok mereka.

1.5. Kerangka Konsep

1.5.1 Agama dan Kebudayaan

Clifford Geertz (1973) mengemukakan definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistim keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-

makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi (Saifuddin, 2005: 288). Kebudayaan dalam pendekatan Geertzian sangat dipengaruhi oleh konsep simbol yang merupakan wahana bagi lahirnya konsepsi yaitu makna. Kebudayaan juga merupakan pedoman bagi individu dan masyarakat serta berisi kebenaran yang diyakini oleh individu dan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Suparlan (2004) sebagai pedoman hidup sebuah masyarakat, kebudayaan digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan hidupnya dan mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada dalam lingkungan hidup tersebut untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka.

Simbol adalah sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang mewakili atau mengingatkan kembali tentang kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran sedangkan sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada orang lain. Pola-pola dalam kebudayaan merupakan sistem atau kompleksitas dari simbol-simbol yang merupakan sumber informasi ekstrinsik, ekstrinsik disini berarti simbol berada diluar dari individu bukan yang berada dalam individu (Geertz, 1973:92).

Definisi agama yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah definisi dari Clifford Geertz (1973), Geertz mendefinisikan agama yaitu;

A System of symbols which acts to establish powerful, pervasive and long-lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic.

Geertz mendefinisikan agama tidak sebagai sistem teologis belaka, tetapi sebagai sebuah sistem kebudayaan. Dalam sebuah masyarakat, agama mampu berfungsi sebagai inti dari kebudayaan karena agama memiliki fungsi utama dalam menjaga keutuhan sistem sosial masyarakat. Geertz (1992: 57) menyebutkan bahwa kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kumpulan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tepat nilai-nilai itu yang menjadi bahan dasarnya. Simbol juga memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai (Saifuddin 2005: 291).

Dari uraian di atas maka dalam setiap agama, kitab suci dan ritual-ritual keagamaan merupakan hal-hal yang disucikan yang membuat simbol-simbol agama berbeda dengan simbol-simbol lainnya. Simbol-simbol inilah yang kemudian membuat agama memiliki kekuatan dalam pelaksanaannya, yaitu *pahala* jika melaksanakan atau mengamalkan ajaran yang terkandung dalam kitab suci tersebut sedangkan *dosa* jika melanggarnya. Simbol dalam agama juga membentuk konsepsi konsep *here and after*, bagaimana manusia setelah meninggal, dikuburkan hingga penempatan dalam kehidupan *syurga* dan *neraka*.

Simbol berupa Bahasa bukan satu-satunya bentuk ekspresi simbolik. Simbol juga dapat berbentuk peristiwa publik, parade, pemakaman, turnamen, hari libur, dan bahkan cara pemimpin tampil di podium. Sering kali suatu simbol bercampur dengan tanda, misalnya ketika gambar pemimpin publik ditayangkan. Simbolisasi sebagai kegiatan mental dapat mengambil bentuk suatu tipe dari objek atau gerak-gerik tertentu (Saifuddin, 2005: 292). Dalam hal ini, agama sebagai kebudayaan harus diamati melalui ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat dari kebudayaan tersebut. Ritual disini difahami sebagai dari sistem simbolik, dengan melakukan isolasi elemen-elemen didalamnya, menspesifikan hubungan-hubungan internal antara simbol-simbol tersebut dan kemudian melakukan karakterisasi seluruh sistem simbol dalam ritual tersebut dengan cara yang umum (Geertz, 1973:17). Kumpulan simbol dipahami dengan makna antara nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan tatanan umum eksistensi dimana agama ditemukan. Makna tersebut adalah yang diejawantahkan dalam simbolisme

keagamaan dan dihubungkan dengan sistem-sistem itu dengan proses sosio kultural dan psikologis (Geertz, 1992)

1.5.2. Gerakan Sosial Keagamaan

Mengacu pada Stephen K Sanderson (2000), Gerakan Sosial Keagamaan disebut juga gerakan revitalisasi atau *millenarian* (seribu tahun). Revitalisasi berarti sesuatu upaya untuk menciptakan eksistensi yang baru atau yang “direvitalisasi” yang disesuaikan dengan keadaan sekarang yang lebih baik. Istilah milenarian paling sering digunakan untuk menyebut gerakan sosial keagamaan yang mengantisipasi tibanya suatu masa seribu tahun (millennium) suatu masa yang dipercaya mempunyai energi damai, harmoni dan kemakmuran yang baru, yakni suatu taman firdaus di bumi dan yang sering dipimpin oleh pemimpin-pemimpin kharismatik yang dipandang sebagai mesias (Sanderson, 2000:532).

Gerakan revitalisasi atau *millenarian* secara khusus terjadi dalam kondisi-kondisi ketegangan atau krisis sosial yang ekstrim dalam suatu masa perubahan sosial yang cepat ketika orang-orang terbangun dan mengalami diorientasi dari pola-pola hidup tradisional mereka; ketika kebudayaan pribumi diubah oleh kolonialisme, perang atau invansi kebudayaan asing; atau ketika penindasan dan eksploitasi mencapai batas-batas yang tidak dapat ditolerir. Dalam kondisi-kondisi demikian, gerakan-gerakan milenarian cenderung timbul ketika orang bingung atau diresahkan oleh apa yang terjadi atas diri mereka dan ketika tidak tersedia cara-cara yang sangat sekuler untuk menangani ketegangan ini.

Sesungguhnya semua gerakan *millenarian* mengandung unsur keagamaan maupun unsur politik dalam ideologi dan strategi mereka untuk melakukan perubahan akan tetapi campuran kedua unsur itu berbeda-beda dari satu gerakan dengan gerakan lainnya. Ada beberapa gerakan yang sangat politis dan radikal secara militan, yang mengharapkan dan mendorong dilakukannya perubahan sosial dengan segera. Yang lainnya lebih terarah kepada tujuan religius dalam spektrum gerakannya. Namun, gerakan-gerakan lainnya, agama, dunia lain dan politik sekuler bercampur menurut porsi-porsi yang hampir sebanding. Tetapi

dalam semua kasus itu, gerakan revitalisasi dan *millenarian* didasarkan pada penolakan untuk menerima segala sesuatu sebagaimana adanya. Para anggota gerakan ini mengharapkan dan mendambakan adanya semacam perubahan yang berarti dalam hidup mereka.

1.5.3. Gerakan Mahasiswa.

Ciri gerakan massa menurut Eric Hoffer (1993), yaitu: (1) kebangkitan dan kerelaan para anggotanya untuk berkorban sampai mati; (2) kecenderungan untuk beraksi secara kompak; (3) memiliki fanatisme; (4) antusiasme; (5) harapan berapi-api; (6) kebencian; (7) intoleransi; (8) kepercayaan buta; (9) kesetiaan tunggal. Bagi Eric Hoffer semua gerakan massa, betapa pun berbeda dalam doktrin dan aspirasinya, tetap terdiri atas manusia-manusia yang kecewa dan tidak puas atau frustrasi. Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, ada dua tipe gerakan, yaitu: (1) gerakan sebagai suatu reaksi spontan; sebab-sebab yang tidak begitu jelas, menggunakan jaringan yang tidak begitu tertata, dan respon terhadap suatu keadaan tertentu; (2) gerakan sebagai langkah-langkah terorganisir dengan tujuan, strategi dan cara-cara yang dirumuskan secara jelas, sadar dan didasarkan kepada suatu analisis yang kuat

Menurut Suwondo ada dua model dari gerakan mahasiswa, yaitu: (1) gerakan mahasiswa yang berorientasi pada norma. Model ini memperlihatkan gerakan mahasiswa bersifat koreksi terhadap kebijakan-kebijakan tertentu yang dianggap bermasalah; (2) gerakan mahasiswa yang berorientasi pada nilai. Model ini memperlihatkan gerakan mahasiswa yang ditujukan karena sebuah perjuangan ideologi. Gerakan Dakwah Kampus sendiri akan coba dianalisis dengan melihat model gerakan seperti apa yang mereka tampilkan dan gunakan untuk mencapai tujuan dan kepentingan mereka.

1.5.4. Identitas

Identitas yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini dilihat sebagai salah satu dari produk konstruksi dari budaya tertentu. Konsep identitas tidak bisa dilepaskan dari konsep subjektifitas, maksudnya adalah memahami keberadaan seseorang dan proses pembentukan menjadi seseorang. Menjelajahi dunia identitas dan subjektifitas berarti mencoba memahami bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain terhadapnya. Identitas dan subjektifitas merupakan produk budaya yang tidak pasti (*contingent*). Mengacu pada Castells (1997: 6) bahwa identitas merupakan sumber dari pengalaman dan pemaknaan dari individu.

Menurut Castells (1997) Identitas dibentuk berdasarkan banyak faktor mulai dari sejarah, keadaan geografis, biologis, institusi reproduksi dan lain-lain. Dalam hal ini individu, kelompok sosial dan masyarakat menggunakan semua faktor ini dalam mengubah dan membentuk kembali *meaning* mereka berdasarkan pada ketentuan sosial dan proyeksi budaya yang tertanam dalam struktur sosial mereka sendiri. Siapa yang mengkonstruksi dan apa yang menentukan perubahan *meaning* pada mereka (individu, kelompok sosial, masyarakat) selalu ditempatkan dalam konteks hubungan kekuasaan. Dalam hal ini terdapat tiga bentuk pembangunan identitas (Castells, 1997: 8), yaitu sebagai berikut:

- *Legitimizing identity*, identitas yang diperkenalkan oleh institusi dominan dari masyarakat secara luas dan melakukan rasionalisasi terhadap aktor-aktor sosial, konsep ini merupakan komponen utama dari teori Sennett tentang otoritas dan dominasi tetapi juga berkenaan dengan beberapa teori nasionalisme.
- *Resistance identity*, identitas yang dibentuk oleh para aktor-aktor sosial yang dimarginalkan dan distigma-kan oleh logika dominan, yang melakukan suatu usaha melawan dan bertahan berdasarkan pada prinsip yang berlawanan dengan prinsip yang dimiliki oleh institusi yang dominan secara luas dalam masyarakat. Konsep ini digunakan oleh Calhoun dalam menjelaskan kemunculan identitas politik.

- *Project Identity*, saat aktor sosial dalam berbagai keadaan budaya membentuk satu identitas baru yang meredefinisikan posisi mereka dalam masyarakat serta berusaha mencari transformasi bagi perubahan struktur sosial secara keseluruhan.

Dalam hemat saya, ADK sebagai identitas masuk ke dalam bentuk *resistance identity*. Hal ini dikarenakan aktivitas-aktivitasnya yang mencerminkan resistensi terhadap ide-ide yang menjadi *mainstream* di masyarakat dan mencoba mengembangkan sebuah solusi dari islam terhadap kehidupan yang jauh lebih baik atau dalam bahasa mereka **kehidupan kampus yang madani**. Sebagai sebuah identitas yang berada dalam kesatuan Gerakan Dakwah Kampus, ADK banyak melontarkan berbagai perlawanan mereka terhadap ide-ide *mainstream* melalui wacana-wacana yang dibentuk di kajian-kajian, diskusi-diskusi ilmiah serta acara-acara yang sifatnya formal mulai dari skala kampus hingga internasional atau lewat cara-cara “jalanan” seperti aksi-aksi demonstrasi mahasiswa terhadap isu-isu tertentu.

Aktivitas-aktivitas ini bisa dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap ide-ide yang menjadi *mainstream* dalam masyarakat serta menunjukkan posisi mereka terhadap kelompok-kelompok islam lainnya dalam konteks kampus. Resistensi ini sendiri hanyalah *part of the story*, ada kehidupan di belakang setiap *discourse* yang paling mendominasi sekalipun dan karena itu ada cara-cara untuk menata-ulang dunia dibalik dan disisi yang lain dari bingkai diskursif ADK dan kelompok-kelompok islam lainnya dalam konteks kampus.

Dalam memahami ini, mengikuti cara pandang Sherry B. Ortner (1997) dalam melihat bagaimana hubungan antara *sherpas* dengan *sahib*. Ortner menjelaskan adanya *cultural authenticity* dibalik struktur dominasi dalam relasi sosial *sherpa-sahibs* melalui logika orientalisme barat yang dikembangkan *sahibs*, saya juga melihat bahwa *discourse* resistensi yang di munculkan oleh ADK adalah sebuah otentisitas dari kebudayaan mereka sendiri. Ini merupakan subjektifitas ADK (*historical and cultural consciousness*) (Ortner, 2006: 114), dalam melihat dunia dan bersikap didalamnya. Jika aktivitas-aktivitas ADK

digambarkan sebagai resistensi maka akan lebih mudah dipahami sebagai, mentransformasikan istilah Geertz menurut Ortner, yaitu *thick resistance*

Konsep *agency* menjadi penting dalam penjelasan mengenai hal ini. *agency* bukan entitas yang terpisah dari konstruksi kebudayaan, bukan juga ia sebuah kualitas yang dimiliki seseorang ketika ia adalah bagian dari masyarakat [*whole*] atau ketika ia adalah individu. Setiap kebudayaan, subkebudayaan, dan setiap momen bersejarah, mengkonstruksi bentuk *agency*-nya sendiri, *agency* merupakan model khas dalam proses refleksi terhadap diri (*the self*) dan dunia (*the world*) dan bertindak secara simultan didalam dan dengan apa yang mereka temukan. Untuk memahami dari mana identitas ADK atau agen-agen lainnya dalam sebuah drama resistensi berasal, saya akan mengeksplorasi partikularitas-partikularitas dari seluruh konstruksi itu, karena produk-produk kultural dan historis, sebagaimana halnya penciptaan personal, dibangun pada endapan kebudayaan dan sejarah. (Ortner, 2006: 57)

Dalam kasus ini, “endapan kebudayaan dan sejarah” adalah metode pembinaan *tarbiyah* (sistim regenerasi Gerakan Dakwah Kampus). Oleh karena itu, salah satu aspek yang perlu dipahami tentang identitas ADK adalah bagaimana nilai-nilai dalam proses purifikasi dan internalisasi nilai-nilai dalam *tarbiyah* itu bekerja dalam membentuk, menguatkan dan mempertahankan lingkungan sosial dalam fungsinya sebagai inkubator nilai-nilai pembentuk identitas tersebut.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografis dimana keterlibatan secara langsung dan mendalam dengan objek penelitian sangat berperan penting dalam mendapatkan gambaran dari fenomena sosial yang sedang diteliti. Realitas dan hampir dari setiap kejadian yang saya tulis sebagai narasi ilmiah merupakan satu pengalaman yang pernah saya alami secara pribadi. Hal ini, yang kemudian memberikan akses bagi saya dalam menggambarkan secara detail dan utuh satu realitas atau kejadian tertentu. Saya sadar benar bahwa pendekatan penelitian

yang saya gunakan menuntut untuk hadir dan terlibat langsung (*being there*) dengan latar sosial dan budaya kelompok yang sedang diteliti. Saya juga secara intens membangun komunikasi dengan aktor-aktor (Aktivis Dakwah Kampus) yang berperan aktif dalam kelompok tersebut. Dalam membantu membangun keterikatan dengan aktor-aktor tersebut, saya mengambil langkah dengan menjadi staf di salah satu Departemen di SALAM yaitu di Departemen Hubansa (Hubungan Antar Suku Bangsa) dengan menjadi staf, serta secara personal saya telah mengenal beberapa orang yang berada dalam kepengurusan inti maka, memberikan akses bagi saya dalam bergerak guna mengumpulkan data yang saya butuhkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini banyak saya pinjam dari Emmerson dkk (1995). Emmerson dkk (1995) mengungkapkan konsep *immersion* dan *inscription* sebagai bagian dari aktivitas penelitian etnografi.

1.6.1 Immersion

Saya melakukan pendekatan dan bahkan bergabung ke hampir setiap aktivitas yang bersifat formal dan informal atau yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan dan sosial di SALAM. Saya diuntungkan karena saya sudah mengenal kehidupan sebagai seorang ADK (Aktivis Dakwah Kampus) dan berperan aktif di Lembaga Dakwah sejak memulai kehidupan sebagai seorang mahasiswa. Berbekal pengalaman dan relasi pertemanan saya dengan para ADK memberikan saya peluang untuk tidak terlalu menampilkan diri sebagai seorang peneliti dan tidak banyak pihak yang mengetahui bahwa saya sedang melakukan penelitian tentang ADK. Tuntutan pendekatan yang saya gunakan mengharuskan saya untuk melibatkan diri sedekat mungkin baik secara fisik maupun sosial dalam aktivitas dan kehidupan keseharian para ADK. Saya berupaya untuk bisa berada dalam dinamika dan *setting* kehidupan ADK agar mampu melakukan pengamatan secara jelas dan mendetail serta memahami mereka secara komperhensif.

Konsep *immersion* (melebur) yang diperkenalkan oleh Emerson (1995) mengharuskan peneliti benar-benar melebur dan melebur dengan masyarakat agar dapat merasakan dan menangkap ungkapan-ungkapan dan hal-hal yang paling bermakna dan penting bagi masyarakat tersebut. Dengan melakukan peleburan terhadap kehidupan para ADK, saya mendapatkan akses untuk mendapatkan gambaran berbagai aktivitas-aktivitas mereka seperti bagaimana kebiasaan-kebiasaan mereka, bagaimana mereka memperlakukan sesama mereka, bagaimana proses sosialisasi nilai dan norma yang antar mereka, apa saja yang hal-hal yang bermakna bagi mereka dan bagaimana mereka mengkonsepsikan hidup dalam tataran transedental dan dalam implementasi kehidupan sehari-hari.

Setting lapangan penelitian mulai saya masuki terhitung sejak bulan November 2010 sampai November 2011. Mengacu pada Emerson, selama rentang waktu tersebut saya melebur/berbaur dan menjadi sangat dekat sekali dengan latar kehidupan para ADK sehingga secara perlahan saya bisa menangkap, merasakan dan merefleksikan serta memahami situasi, kondisi dan segala peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ADK. Proses pergaulan saya dengan ADK sejak pertama kali masuk sebagai mahasiswa membuat saya memiliki *sense* dan pikiran alam bawah sadar yang serupa dengan para ADK, hal ini yang memungkinkan bagi saya untuk menangkap makna dan simbol-simbol yang seringkali dimunculkan dalam kehidupan sesama ADK dan kelompok-kelompok lainnya diluar mereka. Bahkan hampir setiap fragmen-fragmen kehidupan dan kegiatan-kegiatan organisasi yang saya terlibat didalamnya, saya lalui setiap kondisi dengan penuh penghayatan. Sikap ini yang belum pernah saya lakukan karena, saya sering menganggap setiap kondisi dan kegiatan yang saya lalui hanya sebagai kehidupan sehari-hari yang biasa saja. Melebur (*immersion*) dengan para ADK telah memberikan akses pada saya dalam mengamati dan memahami proses pembentukan identitas mereka dan bagaimana hubungan mereka dengan agen-agen sosial lainnya.

1.6.2. *Inscription*

Proses pengerjaan karya etnografi tidak hanya berhenti pada partisipasi terhadap objek penelitian dan pengumpulan data, setelah itu ada proses yang disebut dengan *Inscription*, mengacu pada Emmerson dkk (1995) sebuah proses dimana saat peneliti merasa sudah cukup mengumpulkan data lapangan dan keluar dari *site* penelitian. Tahapan penelitian etnografi dari lapangan ke belakang meja adalah dengan menuliskan kembali *fieldnotes*, dengan cara menceritakan kembali kedalam sebuah deskripsi sehubungan dengan fenomena-fenomena yang telah ia alami dan rasakan selama bersentuhan dengan objek penelitian dilapangan. Dalam melakukan interpretasi terhadap makna yang paling mendalam dari realitas objek yang sedang diteliti menjadi suatu yang sangat mendasar bagi seorang etnografer. Sebagai seorang peneliti lapangan, saya diharuskan untuk mampu membangun konstruksi kenyataan dari apa yang sedang saya teliti pada saat melakukan *inscription* ini. menurut Emmerson dkk (1995) setidaknya ada beberapa hal yang harus betul-betul saya cermati selama proses *inscription*, yaitu:

a) *Menentukan makna dari luar*

Hampir setiap *fieldnotes* gagal untuk menghadirkan makna dari anggota (kelompok yang sedang diteliti) bahkan sebaliknya, memasukkan kategori-kategori dan makna dari luar kelompok tersebut. Memasukkan kategori-kategori dari luar kategori kelompok yang sedang kita teliti hanya akan membuat etnografer gagal untuk mengapresiasi makna dan perhatian lokal dan cenderung untuk menempatkan satu kejadian yang bukan pada konteksnya. Dalam hal ini saya berusaha untuk lebih menempatkan perhatian terhadap makna-makna yang digunakan oleh kelompok yang menjadi objek penelitian dan berusaha untuk tidak menggunakan makna-makna yang saya miliki sebagai seorang peneliti.

Kegagalan untuk melakukan apresiasi terhadap klasifikasi yang muncul dari kelompok yang sedang diteliti terjadi karena beberapa hal. *Pertama*, kesalahan klasik, yaitu *ethnocentrism*, terkadang peneliti atau etnografer sering menggunakan kategori, ukuran, atau makna dari satu kebudayaan dan menggunakannya untuk menjelaskan kejadian dalam konteks yang berbeda. Yang

perlu diperhatikan terutama oleh para etnografer adalah bersikap lebih mawas diri terutama tidak terlalu terburu-buru menempatkan satu kejadian atau pengalaman yang ia alami bersama kelompok yang sedang ia teliti, dalam satu konsep yang ia anggap sesuai sebelum mencari makna yang hadir dari dalam kelompok tersebut. *Kedua*, dalam kasus yang sama terkadang para etnografer menggunakan konsep, kategori, atau evaluasi yang sudah dikenal, dipakai dan dihormati oleh satu kelompok dalam masyarakat untuk menjelaskan karakteristik atau perilaku dari kelompok lainnya. *Ketiga*, peneliti atau etnografer, mungkin mengadopsi sikap yang tidak mempercayai makna dari dalam anggota (kelompok yang sedang diteliti), memperlakukan makna yang hadir hanya sebuah kemunafikan, kontradiktif, dan kebohongan atau adanya semacam pernyataan yang menyesatkan terhadap makna-makna yang bermunculan dalam kelompok tersebut. *Keempat*, deskripsi *fieldnotes* dan memo yang ditempatkan dalam frame yang menjadi ukuran apa yang seharusnya terjadi yang berangkat dari aturan resmi atau pemahaman yang mengatur tindakan dalam *setting* yang spesifik. *Kelima*, peneliti terlalu menitik beratkan penjelasan pada teori tertentu yang sangat khusus dan absolut untuk melakukan kategorisasi suatu peristiwa maupun satu kejadian tertentu. Terakhir mendeskripsikan setting lokal dan aksi dalam cara pandang variabel-variabel yang dikotomis, yang mungkin melibatkan kategori-kategori dari luar kelompok tersebut.

b) Merujuk pada pemaknaan

Dalam melakukan interpretasi terhadap kelompok yang diteliti, saya memulai dengan merekonstruksi pemaknaan mereka dengan cara memperhatikan/mengamati lebih dekat khususnya berkenaan dengan apa yang mereka ungkapkan dan lakukan selama terjadinya suatu fenomena atau momen-momen tertentu. Lebih lanjut lagi saya juga mengamati tentang bagaimana mereka mengkonsepsikan simbol-simbol pemaknaan melalui kata-kata dan frase yang terungkap secara empiris melalui komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan kampus.

c) *Pertanyaan dan jawaban setiap hari*

Etnografer yang cerdas tentunya memperhatikan dengan seksama berbagai pertanyaan yang sering ditanyakan dan jawaban yang sering diberikan. Etnografer harus sensitif terhadap pengalaman dari anggota kelompok bukan hanya dari pertanyaan yang mereka ajukan tetapi dari jawaban yang seringkali mereka lontarkan terhadap pertanyaan yang sering hadir sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul menjadi sebuah serpihan yang harus saya kumpulkan dan terus terhubung dengan jawaban dan pertanyaan selanjutnya sehingga membantu saya dalam mengkonstruksi makna yang hadir dalam kelompok tersebut.

d) *Mendesripsikan kejadian secara alamiah*

Seorang etnografer harus memberikan perhatian kepada para anggota yang berada dalam kelompok terutama bagaimana para anggota kelompok tersebut mengkarakter-istikan dan menjelaskan aktivitas-aktivitas tertentu, kejadian dan kelompok mereka. Etnografer harus mengenali bahwa satu kejadian tidak hanya dalam satu pemaknaan tetapi bisa muncul dalam banyak pemaknaan dan seorang etnografer tidak berasumsi tentang kejadian yang dianggap signifikan terhadap anggota-anggota dalam kelompok tersebut dan melihat bahwa kejadian tersebut sebagai kumpulan atribut yang menjelaskan dunia kelompok mereka. Etnografer bukan melakukan penilaian terhadap setiap kejadian yang ia amati tetapi bersikap dengan melihat dan mendengarkan lebih dekat bagaimana ungkapan dan penilaian yang hadir dari para anggota kelompok terhadap aktivitas-aktivitas keseharian mereka dan makna-makna apa saja yang penting bagi para anggota kelompok saat mereka menjalani aktivitas keseharian mereka. Secara berulang-ulang para aktor memberikan deskripsi secara natural terhadap *setting* mereka terhadap para *outsiders*, dalam hal ini saya mencoba untuk mendapatkan bagaimana pemaknaan dan berbagai ungkapan dalam keseharian mereka dengan bersikap lebih rendah hati dan mendengarkan dengan penuh penghayatan setiap penjelasan yang mereka berikan terhadap kejadian dan segala hal yang mereka hadapi.

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh para etnografer bisa berjalan berminggu-minggu bahkan bisa berbulan-bulan, ada satu titik dimana seorang

etnografer membutuhkan waktu untuk keluar sesaat dari *setting* penelitian untuk menggambarkan kembali situasi dan kondisi setelah mereka mengalami berbagai kejadian didalamnya. Keluar sesaat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memfokuskan dirinya dalam menulis catatan mengenai objek studinya. Keluar sesaat dari *setting* penelitian memberikan saya kesempatan bukan hanya untuk menulis ulang segala yang telah saya dapatkan dari objek penelitian tetapi melakukan analisa terhadap catatan yang telah saya kumpulkan dan mulai melihat koherensi dalam pembuatan narasi ilmiah mengenai kelompok yang sedang saya teliti.

Dalam mendeskripsikan interaksi yang terjadi antara anggota dalam internal kelompok dan dengan aktor-aktor diluar kelompok tersebut, saya mencoba menjelaskan secara sistematis, alamiah dan mendetail sehingga dapat dilihat munculnya simbol-simbol dan pemaknaan dari masing-masing aktor dalam konteks-konteks yang hadir dalam penelitian mereka.

e) Melihat fieldnotes sebagai set data

Terakhir, saya mulai melakukan analisis dan menulis dengan membaca kembali catatan lapangan yang telah saya buat, kembali memperhatikan dengan seksama dengan tersistematis pada apa yang sudah saya amati dan rekam. Pada tahapan ini saya melihat catatan lapangan yang dikumpulkan sebagai set data yang intepretasikan, reflesikan dan menguji segala sesuatu yang telah saya tulis.

1.6.3. Tahapan Penulisan Etnografi

Dalam menuliskan etnografi tentu memiliki proses dan pentahapan yang tidak mudah dan bisa dikatakan cukup rumit sehingga setiap tahapan harus dilalui dengan penuh ketekunan dan ketelitian sehingga menjadi satu tulisan etnografis yang baik, sistematis, terarah dan komperhensif. Proses penulisan etnografi menjadi satu hal yang sangat saya perhatikan karena hal ini berkaitan dengan masyarakat yang sedang kita teliti, mencoba memahami mereka dengan menggunakan pendekatan induktif. Pada hakikatnya penelitian etnografi

merupakan konstruksi dari pengumpulan data secara induktif dan merangkainya sebagai satu penggambaran dan pemahaman yang utuh. Kerumitan penulisan etnografi saya alami saat ingin menarasikan kembali setiap pengalaman dan kejadian yang terjadi dilapangan.

Penelitian etnografis merupakan salah satu bentuk dari penelitian yang memiliki dasar metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri mencoba mengkonstruksi gejala dan fenomena sosial berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan atau berdasarkan logika induktif. Dalam memberikan gambaran objek penelitian, saya sangat menekankan penggambaran mengenai *setting* penelitian atau konteks dari penelitian itu sendiri, aktor atau informan penelitian, setiap kejadian yang terjadi di *setting* penelitian dan terakhir mengenai proses yang terjadi pada setiap kejadian dan kesinambungan antar satu kejadian dengan kejadian lainnya. Upaya untuk menarasikan ini semua dalam sebuah tulisan yang alamiah, utuh dan sistematis bukanlah perkara yang mudah. Meminjam strategi yang ditawarkan oleh Emerson dkk (1995) dalam penulisan etnografi saya mencoba untuk membangun narasi mengenai objek penelitian dengan prosedur yang jelas dan tersistematis.

Saat beranjak dari catatan lapangan hingga kepenulisan teks etnografi, etnografer keluar dari *setting* penelitian dan partisipasi mereka dengan objek penelitian, mereka keluar dari hubungan-hubungan dan keterikatan personal dengan anggota-anggota kelompok yang sudah sekian lama diteliti. Dalam tahapan ini etnografer berada di depan meja untuk melakukan *review* terhadap catatan, rekaman setiap pengalaman sehari-harinya dan mengorintasikan catatan yang ia miliki sebagai teks yang dianalisis, interpretasi dan dipilih untuk dijadikan dokumen yang nantinya dibaca oleh *audiens* yang lebih luas. Proses yang panjang ini mengharuskan seorang etnografer harus bisa menjelaskan lewat tulisannya segala kejadian dalam *setting* lokal dengan konsep yang menjadi disiplin keilmuannya atau secara singkat mencoba menempatkan sebuah kejadian yang khusus dalam konsepsi yang lebih umum agar lebih mudah dipahami oleh khalayak umum

Emmerson Dkk (1995) memulai tahapan penulisan etnografi dengan menentukan narasi tematik, hal ini dimulai dengan melihat catatan lapangan, membuat pernyataan analitik, memilih, menemukan benang merah setiap kejadian yang menjadi dasar dalam membangun unit-unit tematik dan komentar-komentar analitik. Tahap akhir adalah menuliskan pengenalan dan kesimpulan untuk menciptakan tulisan etnografi yang lengkap.

Membangun narasi tematik

Dalam melakukan koding dan menuliskan memo, saya memulai untuk membuat dan mengelaborasi tema-tema analitik. Teks etnografi berisikan tulisan saya atur menjadi sebuah tema yang koheren antara cerita mengenai kehidupan dan kejadian dalam setting penelitian. Penulisan tema tematik berbeda dengan penulisan argumentasi analitik, walaupun kedua proses ini menempatkan teks secara bersamaan dan dalam struktur akhir dari teks. Secara struktur, dalam teks yang menghadirkan logika argumentasi, penulis harus menempatkan tesis formal atau proposisi dalam penjelasan sebagai posisi yang bisa diperdebatkan dan mengembangkan setiap poin-poin analisis dengan bukti-bukti logis yang secara jelas mendukung proposisi tesis. Sebaliknya cerita-cerita etnografis diproses melalui pemeriksaan secara intelektual terhadap bukti-bukti kejadian lapangan yang berkontribusi terhadap ide utama. Tema tematik memang menjadi penulisan utama dalam teks etnografi tetapi diakhir pemaparan yang lebih jelas adalah mengenai pernyataan tesis secara menyeluruh sebagai kesimpulan dari penulisan teks tersebut. Dalam penulisan yang saya lakukan dalam teks etnografi ini saya mencoba menggambarkan bagaimana kehidupan ADK dalam tema-tema tertentu dan saya juga mencoba membangun sebuah argumentasi analisis berdasarkan elaborasi antara tesis sebagai ide utama dengan bukti berupa data-data lapangan.

Merubah catatan lapangan menjadi teks narasi etnografis

Dalam memulai tahapan ini saya mencoba untuk kembali melihat catatan lapangan yang bisa memberikan inspirasi terutama catatan-catatan yang dapat dikembangkan dalam alur cerita yang akan dibuat. Awalnya saya mengidentifikasi bagian dari data catatan lapangan dan menuliskan interpretasi

terhadap bagian-bagian dari catatan lapangan, selanjutnya mengedit setiap catatan lapangan dan komentar yang saya berikan dan memberikan penekanan terhadap catatan yang menjadi ide utama dalam cerita etnografis yang saya buat. Terakhir adalah dengan mengatur catatan-catatan lapangan kedalam bentuk yang koheren hingga membentuk sebuah cerita yang menyeluruh sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami objek penelitian dan isu-isu yang sedang dibahas.

Deksripsi

Proses deskripsi berhubungan erat dengan konteks penelitian mulai dari sejarah, lingkungan penelitian, karakter dari informan dan berbagai detail serta hubungan-hubungan yang terjadi dalam setting penelitian. Saya berupaya sebaik mungkin dalam menjelaskan setiap komponen yang ada dalam setting penelitian baik dalam dimensi ruang dan waktu kemudian ditempatkan dalam tujuan tertentu dan sudut pandang tertentu agar penggambaran yang dijelaskan bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Kejadian, interaksi serta hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara aktor-aktor yang berbeda karakter dalam *setting* penelitian, saya tuliskan sebagaimana perasaan dan pengalaman yang telah didapatkan selama berada di lapangan. Satu hal yang tidak bisa saya bohongi adalah adanya campuran perasaan serta subjektivitas dalam menuliskan setiap detail kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam setting penelitian.

Menuliskan laporan panjang: pengorganisasian

Mengacu pada Emerson, seorang etnografer bukan hanya melakukan mengembangkan kemampuan mendeskripsikan dengan mempelajari strategi melukiskan peristiwa yang mereka hadapi. Dalam hal ini seorang etnografer harus menulis dengan kejelasan yaitu dengan mengorganisasikan tulisan kedalam bagian-bagian yang koheren. Kemampuan mengorganisasikan dengan baik akan membantu para etnografer dalam mengkonseptualisasikan dan menuliskan memori yang rumit dan panjang sebagai catatan yang koheren.

Seorang peneliti lapangan seringkali berupaya menuliskan semua kejadian dan alur mulai dari awal hingga akhir. Mereka berupaya tidak ada satupun informasi yang terlewat dan luput dalam penulisan mereka, hal ini yang membuat peneliti lapangan merasa sudah menuliskan segala hal menyangkut dengan objek penelitian mereka. Padahal yang harus mereka mengerti bahwa setiap peneliti lapangan harus memfokuskan penelitian mereka sehingga dengan buat memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dalam proses penulisan teks etnografi.

Strategi pengorganisasian menjadi penting dalam proses penulisan teks etnografi yang saya lakukan. Dengan penuh ketekunan saya akan memfokuskan diri pada ide-ide yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini sehingga setiap ide-ide tersebut bisa saling terhubung satu sama lain sebagai satu narasi yang utuh, tersistematis, alamiah dan mendetail. Penulisan teks etnografi berhubungan dengan menggambarkan satu momen dengan momen yang lain dan satu aktor dengan aktor yang lain. Penggambaran ini akan saya organisasikan dengan sebaik mungkin terutama memfokuskan pada interaksi yang terjadi, makna yang bermunculan serta hubungan momen dan aktor dalam *setting* penelitian.

Menuliskan kesimpulan

Penyelesaian tulisan teks etnografi biasanya diakhiri dengan bagian yang refleksi berupa elaborasi tesis yang dipaparkan pada awal pengenalan tentang penelitian. Secara natural bagian akhir dari penulisan teks etnografi yang ditulis berupa kesimpulan sangat terhubung dengan introduction dari tulisan tersebut. Rata-rata kesimpulan meng-*explore* tentang implikasi penelitian terhadap teori dan isu-isu yang diangkat dalam tulisan. Pada bagian awal dan pertengahan penulisan teks etnografi saya menggambarkan poin-poin analitik dan beberapa kejadian lapangan, dan pada bagian kesimpulan saya menghubungkan ide-ide yang bermunculan dari kedua bagian tersebut.

Dalam menuliskan ringkasan (membantu dalam menuliskan kesimpulan) saya harus *mereview* cerita secara menyeluruh, melihat pada perhatian khusus,

mengenai bingkai dari cerita yang ada pada bagian awal teks etnografi. Dalam beberapa kasus hal ini sangat membantu dalam menuliskan kesimpulan dari segala temuan lapangan dan tema-tema yang ada dalam badan teks etnografi. Dikesimpulan saya menyatakan kembali tesis mengenai penelitian dan menggambarkan bagaimana setiap bagian dari teks etnografi memberikan kontribusi terhadap tesis tersebut.

Dalam membuat kesimpulan menurut Emmerson dkk (1995: 205) setidaknya ada tiga cara: (1) Dengan mengembangkan dan memodifikasi tesis dengan menempatkan pada data-data yang sudah diolah; (2) Menghubungkan tesis dengan teori-teori umum atau isu-isu yang sudah dibahas oleh literatur-literatur ilmiah; (3) Memperkenalkan *meta-commentary* terhadap tesis atau terhadap metode dan asumsi yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini saya mencoba melibatkan pembaca untuk bisa memberikan komentar dan respon terhadap tesis atau metode dan asumsi yang saya sampaikan dalam teks etnografi sebagai bagian dari aktivitas penelitian yang saya lakukan.

Dalam proses akhir pembuatan teks etnografi sangat diperhatikan mengenai deksripsi terkait dengan situasi budaya pada masyarakat atau kelompok yang sedang diteliti. Menurut Spradley (2007) ada jenis-jenis etnografis yang memiliki gaya penulisan yang memberi deksripsi yang sangat dekat dengan masyarakat atau kelompok yang diteliti. Jenis penulisan seperti ini adalah jenis *novel etnografis* dimana peneliti menuliskan objek penelitian dari sudut pandang masyarakat dan kelompok itu sendiri dan si peneliti merupakan orang yang berasal dari kelompok tersebut.

Penelitian yang saya lakukan adalah untuk menarasikan kembali setiap aktivitas-aktivitas para ADK yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas mereka dan relasi mereka dengan agen-agen sosial lainnya yang berada dalam konteks kehidupan kampus. Beruntung saya merupakan salah satu orang yang juga secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan para ADK termasuk juga dalam kehidupan organisasi di kampus sehingga relatif tidak terlalu sulit bagi saya dalam mengakses data dan kehidupan keseharian mereka. Narasi yang saya tuliskan secara deskriptif dalam teks etnografi ini merupakan gambaran riil aktivitas nyata

berbagai dinamika dari kehidupan para ADK yang telah saya teliti sejak November 2010 hingga November 2011.

Penelitian yang saya lakukan adalah berbekal pengalaman yang pernah saya alami sebagai seorang ADK dari awal kehidupan saya sebagai seorang mahasiswa di FISIP dan bergabung dengan Forum Studi Islam yang merupakan Lembaga Dakwah Fakultas selama kurang lebih tiga tahun. Pada intinya pengalaman yang menjadi memori saya hanya sebagai pembanding dan *necessary condition* dalam menjelaskan gejala dan fenomena yang ada dalam *setting* penelitian karena data yang menjadi *sufficient condition* saya dapatkan dari pengamatan langsung dengan pelibatan langsung dengan kejadian dan aktor-aktor lainnya.

Walaupun memiliki pengalaman yang cukup banyak mengenai ADK saya tidak lantas menganggap setiap kejadian keseharian yang saya alami bersama mereka sebagai sesuatu yang biasa saja. Dalam proses meneliti saya membangun sikap yang lebih peka dan sensitif (*participant as observer*) terhadap kejadian-kejadian tersebut yang ternyata memberikan kejutan terhadap diri saya sehingga memotivasi untuk mengali lebih mendalam kejadian yang saya temui.

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul saya segera memulai menuliskan etnografi dengan mendeskripsikan secara utuh dan mendetail mengenai apa saja yang terjadi dan temukan serta rasakan selama melakukan penelitian dilapangan. Karena kedekatan sosial dan emosi yang menjadi modal saya dalam membangun *rapport* dengan objek penelitian, saya dengan tidak terlalu banyak kesulitan bisa mengikuti setiap kejadian dengan alami dan tanpa perlu mengintervensi mereka hal ini yang menjadi kesempatan dalam menuliskan setiap kejadian dengan apa adanya. Oleh karena hal tersebut tulisan ini merupakan murni interpretasi subjektif saya terhadap situasi budaya yang ada dilapangan.

Setelah semua proses pengumpulan data berjalan dengan baik dan dinilai cukup, saya melakukan refleksi teoritik pada akhir penulisan yaitu pada bagian kesimpulan. Refleksi teoritik disini adalah dengan mencari kesesuaian antara (*warrant*) antara interpretasi personal (*claim*) dengan data-data yang saya

temukan dilapangan (*ground*). Keterkaitan antara claim dengan ground saya hubungkan dengan konsep-konsep yang saya paparkan di kerangka konsep yang akhirnya menjadi jawaban terhadap bayang-bayang dalam permasalahan penelitian saya (*Foreshadowed problem*).

1.6.4. Teknik Pemilihan Informan

Sebelum saya memasuki site penelitian saya telah menetapkan seorang informan kunci (*key informant*) yang saya menjadi sumber utama bagi data-data penelitian melalui *in-depth interview*. Informan kunci nya adalah Fachrino, dia merupakan salah seorang sahabat sejak saya bergabung dengan Gerakan Dakwah Kampus, dan ia merupakan ADK yang aktif berorganisasi di SALAM UI. Ia pernah menjadi Ketua Departemen Kajian dan Strategis SALAM UI tahun 2010 dan sekarang menjadi Ketua Biro Pengembangan Sumber Daya Manusia SALAM UI 2011. Pada tingkat fakultas Fachri juga aktif di FORMASI (Forum Amal FIB dan sempat menjadi salah satu pengurus di organisasi tersebut. Selain Fachri saya juga menentukan informan lain yang bisa digunakan sebagai pembanding dalam hal ini adalah ADK yang juga berperan aktif sebagai pengurus di SALAM UI.

Dalam penentuan informan lainnya saya mengklasifikasikannya dalam dua jenis yaitu *informer*, informan yang bisa memberikan saya informasi yang bersifat rahasia dan informant yang hanya sebatas informasi-informasi umum, selain Fachri saya juga mengambil dua informan lainnya yang dijadikan narasi utama dalam pengalaman saat mengenal proses *tarbiyah* dan menjalani kehidupan ADK selama di kampus yaitu AL dan FR keduanya berbeda angkatan. Hal ini saya lakukan agar dapat menjaga orisinalitas dari data-data yang saya peroleh melalui *Cross Check* Triangulasi

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I

Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan penelitian, signifikansi penelitian, Kerangka Konsep, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Di latar belakang saya memaparkan alasan mengapa saya mengambil tema penelitian mengenai identitas ADK (Aktivis Dakwah Kampus). Pada rumusan penelitian saya memaparkan fokus penelitian dan kerangka berpikir yang saya gunakan dalam menganalisis fenomena yang ada dalam penelitian ini. dalam metode penelitian saya berupaya menggambarkan proses pengerjaan penelitian mulai dari lapangan hingga proses penulisan laporan penelitian dan Bab ini di tutup dengan sub bab sistematika penulisan.

BAB II

Berisi tentang gambaran umum yang mencakup pada sisi historis dan konteks penelitian. Memberikan penggambaran secara komperhensif kemunculan Gerakan *tarbiyah* dan sepek terjangnya dalam lingkup kampus serta memaparkan heterogonitas identitas yang ada dalam arena sosial kampus.

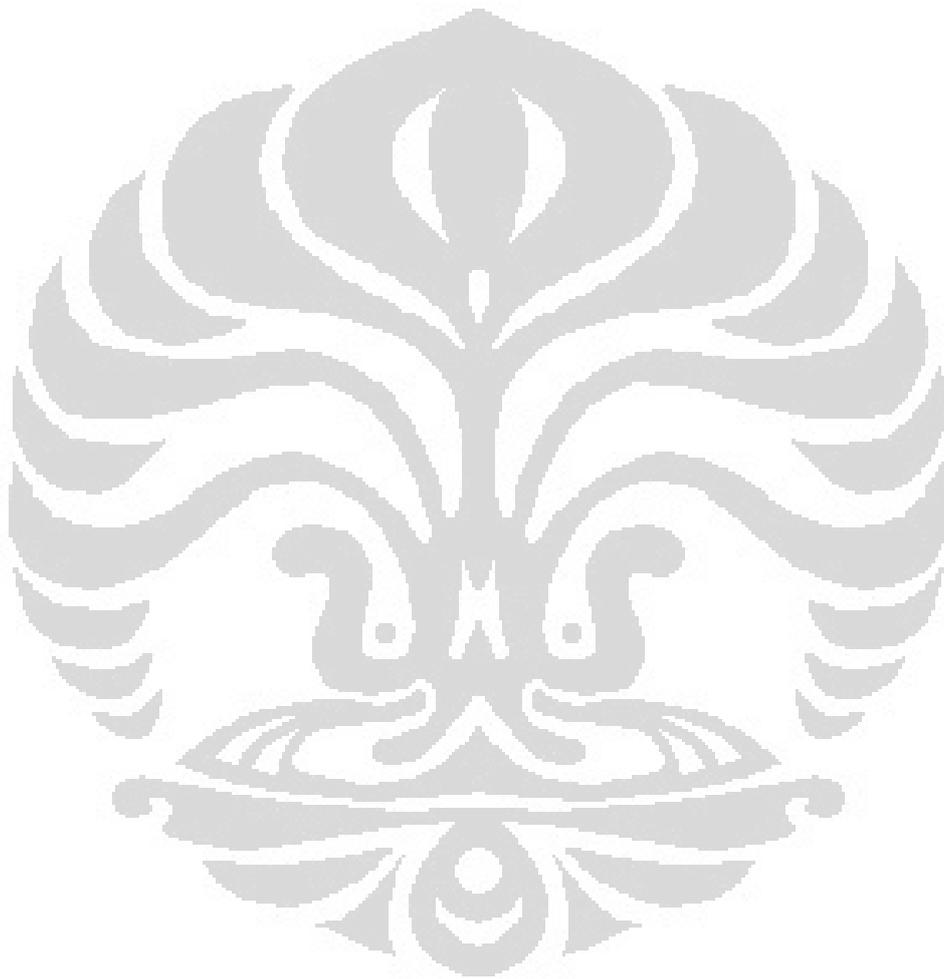
BAB III

Berisi data lapangan yang telah disajikan secara narasi dengan alur yang alamiah dengan menggambarkan kegiatan-kegiatan apa saja yang menjadi bagian utama dalam pembentukan identitas ADK (Aktivis Dakwah Kampus) serta menggambarkan relasi dengan konteks dan agen-agen sosial lainnya dalam arena sosial kampus.

BAB IV

Bab ini berisikan sebuah refleksi teoritik berupa elaborasi data yang diperoleh dari temuan lapangan, yaitu mengenai pembentukan identitas ADK dan relasi mereka dengan agen-agen sosial lainnya yang didapat melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, saya kaitkan dengan panduan yang terdapat dalam kerangka konsep yaitu mengenai pembentukan identitas dalam sudut

pandangan kebudayaan dan relasi kekuasaan. Dibagian akhir bab ini terdapat juga kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan utama dalam penelitian ini.



BAB II

Gambaran Umum

2.1. Gerakan *Tarbiyah*/Gerakan Dakwah Kampus: Kemunculan *New Santri*

Pengenalan konsep Santri: Old Santri dan New Santri

Konsep *old santri* dan *new santri* merupakan abstraksi yang cukup relevan dalam menggambarkan posisi Gerakan *Tarbiyah*/Gerakan Dakwah Kampus dengan kelompok dan gerakan islam lainnya yang hadir di Indonesia. Konsep *santri* pertama kali diperkenalkan oleh Clifford Geertz lewat penelitiannya mengenai ekspresi keagamaan pada masyarakat Jawa yang mayoritas pada saat itu beragama islam. Konsep *santri* adalah penggambaran salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang muncul dalam kalangan Masyarakat Jawa, di Mokokuto pada saat itu, sebagai satu ekspresi keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengamalkan islam secara utuh atau secara taat. Konsep ini dikembangkan oleh Allan A. Samson hingga muncul klasifikasi yang lebih mendalam tentang kelompok-kelompok *santri* yang sering identifikasikan sebagai kelompok *tradisionalis* dan *modernis* (Machmudi, 2006:23). Representasi kelompok *tradisionalis* di Indonesia contohnya NU (Nahdatul Ulama) yang merupakan kelompok dikalangan santri yang tetap mengakomodasi nilai-nilai serta ritual-ritual lokal dalam pandangan islam mereka, sedangkan Masyumi yang merupakan salah satu kelompok *santri modernis* memiliki pandangan yang melihat pentingnya pemurnian ajaran islam dari unsur-unsur masyarakat lokal.

Dikotomi antara santri *tradisionalis* dan *modernis* merupakan satu fase yang menunjukkan bahwa pada satu titik tertentu terjadi respon yang dilakukan oleh para aktor dalam internal umat islam terhadap konteks sosial politik yang mereka hadapi. *New santri* sendiri merupakan satu fenomena yang bisa dikatakan tidak dalam kategori antara *tradisionalis* dan *modernis*, *new santri* merupakan satu entitas yang mencoba untuk mengkombinasikan berbagai karakteristik *tradisionalis* dan *modernis*, mereka merupakan satu generasi yang mencoba mencari satu alternatif ekspresi keagamaan yang dirangkai melalui penempatan

secara proposional antara warisan islam tradisional dan modern (Machmudi, 2006: 23). Kemunculan *new santri* di Indonesia dilatar belakangi oleh pengaruh yang kuat dari gerakan islam transnasional dan konteks sosial dan politik, yaitu, pembatasan aktivitas politik umat islam oleh rezim orde baru.

2.2. Konteks Sosial Politik

Pengaruh Gerakan Revivalisme Islam

Kebanyakan dari gerakan islam global tumbuh di kawasan Timur Tengah yang dianggap sebagai kawasan yang menjadi pusat bagi ajaran islam. Proses kelahiran dan penyebaran islam pertama kali terjadi di kawasan Timur Tengah hal ini yang memberikan keistimewaan bagi Timur Tengah dalam dunia islam. Kawasan ini sering dipersepsikan sebagai kawasan sentral bagi umat islam, sedangkan kawasan lainnya menjadi *periferal* (pinggiran). Keistimewaan Timur Tengah ditandai dengan posisi penting dalam sistim spiritual islam, gerakan dakwah, peradaban, ilmu pengetahuan dan pengaruh politik. Secara spiritual, tempat-tempat suci yang sangat dihormati oleh setiap muslim terdapat disana. Di samping Makkah dan Madinah, terdapat juga Baitul Maqdis di Palestina yang menjadi derajat kesucian ketiga setelah kedua kota sebelumnya. Selain tetap tersebut juga ada beberapa tempat-tempat bersejarah lainnya seperti situs-situs para nabi dan beberapa tempat yang dianggap suci oleh beberapa sekte-sekte dalam islam contohnya karbala dan najaf bagi kaum syi'ah.

Secara global gerakan islam mengalami kemajuan yang pesat terutama pada kawasan timur tengah, banyak gerakan yang muncul yang akhirnya memberikan pengaruh secara mendalam terhadap gerakan islam yang hadir di Indonesia. Kelompok-kelompok islam yang menjadi representasi gerakan islam antara lain Ihkwanul Muslimin di Mesir, Hizbut Tharir di Yordania, Jamaah Tabligh di Pakistan dan satu kelompok keagamaan yang mereka sendiri tidak ingin dikatakan sebagai pergerakan islam tetapi menambah corak keislaman di Indonesia yaitu Dakwah Salafi yang berbasis di Saudi Arabia. Gerakan-gerakan revivalis ini adalah gerakan yang coba menghadirkan islam sebagai landasan kehidupan (*way*

of life) alternatif terhadap kehidupan sekular yang dipropagandakan oleh barat. Ideologi islam dihadirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi-ideologi dari barat yang tidak relevan bagi kehidupan ummat islam. Dalam kenyataannya ideologi dan manhaj dari gerakan-gerakan revivalis sangat beragam dan terbentang dalam spektrum yang sangat luas.

Kehadiran gerakan-gerakan revivalis di Indonesia sangat dipengaruhi oleh alumnus-alumnus perguruan tinggi dari timur tengah yang telah menyelesaikan studi mereka dan semasa kuliah bersinggungan erat dengan pemikiran-pemikiran gerakan-gerakan islam yang muncul di kawasan tersebut. Menurut M. Imdadun Rahmat (2008: 85-86) secara umum, transmisi gerakan-gerakan revivalis ini berlangsung melalui beberapa pola; *Pertama*, perpindahan orang-orang (*human movement*), baik orang-orang timur tengah yang datang ke Indonesia maupun orang Indonesia yang datang ke Timur Tengah untuk belajar dan kemudian kembali ketanah air dan menyebarkan ide-ide islamisme yang ia dapatkan dari tempat dimana dia belajar. *Kedua*, melalui dunia pendidikan dan dakwah (*education and propagation*) yang dibantu dan didanai oleh pihak-pihak dari Timur Tengah. *Ketiga*, penerbitan buku dan pemanfaatan internet. Peredaran buku-buku dari Timur Tengah ke Indonesia serta penerjemah buku-buku arab ke dalam bahasa indonesia sangat memudahkan masyarakat mempelajari gagasan dan pemikiran Timur Tengah tersebut.

Gerakan Tarbiyah (dalam kasus ini adalah Gerakan Dakwah Kampus) banyak dipengaruhi oleh gerakan revivalis terutama oleh pemikiran **IM (Ikhwanul Muslimin)** di Mesir. Gerakan *Tarbiyah* banyak mengadopsi pemikiran dari Ikhwanul Muslimin terutama dalam *manhaj* (metode) gerakan dan sistim *tarbiyah*. Dalam hal ini, produk-produk tertulis resmi IM, baik Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, produk-produk Munas IM, maupun risalah-*risalah* Syaikh Hasan al-Banna⁶ serta pemikiran para tokoh IM yang lain banyak dipelajari oleh kader-kader tarbiyah diawal-awal pembentukannya (Rahmat, 2008: 98). Gerakan *Tarbiyah* sangat terpengaruh oleh ide-ide IM terutama dalam ideologi-ideologi gerakan dan konsepsi-konsepsi keagamaan mereka.

⁶ Risalah-*risalah* ini merupakan tulisan maupun pidato pendiri Ikhwanul Muslimin yang dipublikasikan melalui media-media IM maupun buku.

Sepengalaman saya terutama dalam hal rujukan mengenai masalah-masalah islam selama perbincangan dengan ADK atau dengan teman-teman satu *halaqah*, ulama-ulama dan tokoh-tokoh yang selalu menjadi rujukan adalah Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb atau untuk perihal masalah syariah yang dirujuk adalah Yusuf Al-Qardawy, yang merupakan ulama penting bagi IM dengan cara pandang yang cenderung moderat. Pemikiran-pemikiran ini yang kemudian disemai melalui aktivitas-aktivitas keagamaan yang berlangsung di Masjid Salman ITB dan kemudian terus dikuatkan dengan kehadiran para alumnus-alumnus perguruan tinggi dari Timur Tengah yang menjadi narasumber untuk kajian-kajian keagamaan di tingkat kampus.

Pergerakan mahasiswa dan Tekanan Rezim Orde Baru

Diawal Rezim Orde Baru Berdiri, para tokoh Masyumi memiliki optimisme. Para tokoh Masyumi mengembang asa dengan harapan bahwa mereka akan kembali memiliki posisi di gelanggang perpolitikan Indonesia. Optimisme ini pupus setelah adanya sikap represif dari Rezim Orde Baru dengan dukungan dari pihak militer, terhadap islam dan kelompok ideologi lainnya yang dianggap sebagai ancaman terhadap Ideologi Pancasila dan kestabilan politik Indonesia. Secara tegas Rezim Orde baru mengeluarkan UU No. 5 tahun 1985 mengenai Partai Politik dan Golongan Karya dan pemaksaan asas tunggal pancasila terhadap berbagai lapisan masyarakat. Pemaksaan asas tunggal pancasila dalam skala nasional memberikan efek yang sangat besar terutama terhadap dinamika perpolitikan umat islam karena, secara signifikan melemahkan kekuatan-kekuatan politik islam yang sebelumnya bisa sangat dominan dalam meraih suara pemilih dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah.

Kampus sebagai salah satu arena sosial yang merupakan embrio bagi lahirnya para intelektual yang kritis menjadi salah satu sasaran utama dalam menyokong stabilitas politik di Indonesia. Pengalaman yang tidak menyenangkan lewat peristiwa tahun 1974 yaitu terjadinya MALARI (Malapetaka 15 Januari) 1974 memberikan preseden yang kuat bagaimana mahasiswa sebagai salah satu agen sosial yang berada dalam masyarakat memiliki kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Berangkat dari pengalaman ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan

NKK/BKK⁷ dalam rangka untuk mendepolitisasi kehidupan dikampus. Upaya depolitisasi ini bisa dikatakan cukup berhasil dimana organisasi ekstra kampus seperti HMI, PII dll mulai kehilangan ikatannya dengan kehidupan mahasiswa yang merupakan simpul massa utama bagi kelompok ini sekaligus sangat membatasi berbagai aktivitas-aktivitas politis mahasiswa. Tujuan dari kebijakan ini selain untuk menjinakan mahasiswa adalah untuk menghilangkan sama sekali aktivitas politik yang normal. Kondisi depolitisasi ini tidak secara menyeluruh terjadi didalam kehidupan mahasiswa namun, masih ada kelompok-kelompok mahasiswa yang memiliki kepedulian dan bersikap kritis terhadap situasi sosial-politik yang terjadi pada saat itu. Menurut Ali Damanik pada saat itu masih ada mahasiswa yang mendalami kajian sosial-politik namun mereka dibedakan dalam dua kategori yaitu mereka yang melakukan kajian sosial-politik dengan tradisi dari barat dan kemudian mereka yang melakukan kajian-kajian keislaman dengan basis di masjid dan mushola kampus. Masjid dan mushola kampus menjadi ruang yang relatif tidak tersentuh oleh kebijakan NKK/BKK yang dikeluarkan pemerintah. Lewat aktivitas-aktivitas seperti kajian-kajian keislaman inilah yang kemudian menjadi embrio bagi lahirnya Gerakan *Tarbiyah* yang bermula dari Masjid Salman ITB.

Dari Salman ITB hingga ARH UI

LMD (Latihan Mujahid Dasar) yang diadakan oleh Imaduddin Abdurahim di Masjid Salman ITB telah memberikan semangat yang cukup luar biasa bagi pembinaan islam dikalangan mahasiswa. Pelatihan ini bukan hanya diikuti oleh para mahasiswa dari ITB saja tetapi dari UI, UGM, UNPAD, IPB dan IKIP Bandung dll. Mahasiswa yang berasal dari luar ITB menjadi cikal bakal dalam tersebarnya semangat islam bagi kampus masing-masing. Untuk menjaga semangat islam yang mulai tersebar ini Dewan Dakwah Islamiyah meluncurkan program yang disebut dengan Bina Masjid Kampus. Program ini mengusahakan pembangunan masjid disekitar kampus guna dipakai untuk berbagai aktifitas, pembangunan masjid ini memang diharapkan supaya pembinaan mengenai islam

⁷ Dikeluarkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, Dr Syarif Thayeb, penerapan SK 028/U/1974 tentang NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus atau Badan Koordinasi Kamasiswaan).

bagi kalangan mahasiswa bisa terus berjalan. Salah satu mesjid kampus yang awal-awal berdiri adalah masjid Arif Rahman Hakim di Kampus Universitas Indonesia, Salemba Jakarta. Masjid ini menjadi persemaian bagi pembentukan aktor utama dalam Gerakan Dakwah Kampus yaitu ADK. Masjid kampus menjadi tempat yang sempurna bagi diadakannya acara-acara keagamaan seperti *halaqah* dan kajian-kajian keislaman lainnya. Kehadiran masjid ARH menjadi fasilitas yang sangat strategis bagi para alumnus LMD dalam mengembangkan pembinaan dikalangan mahasiswa. Menurut Aay Muhammad Furkon (2003) salah satu alumnus LMD Salman tahun 1980-an, yaitu Aus Hidayat Nur, yang merupakan mahasiswa Sastra Arab angkatan 1980 Univesitas Indonesia, mulai merintis pengajian kecil di kampus UI yang diberi nama *Tadabur*. Aus Hidayat Nur, merasakan bahwa pelatihan Latihan Mujahid Dasar yang diselenggarakan oleh Masjid Salman ITB sangat mempengaruhi dirinya dalam cara-cara berpikir islam secara benar. Aus sejak SMA sudah bersentuhan dengan Masjid Salman lewat *Basic Training Instruktur* kalangan SMA. Meski training LMD sangat berbekas bagi dirinya, Aus menyadari bahwa untuk selanjutnya ia tak mungkin mengandalkan Salman, karena itu dirinya melakukan pencarian selanjutnya. Dalam pencariannya, Aus bertemu dengan Buya Malik Ahmad, dan dari dirinyalah Aus terinspirasi untuk terus melakukan pembinaan di kampus agar kelak suatu hari para mahasiswa ini menjadi generasi yang didambakan umat (Furkon, 2003: 169).

Dalam prosesnya pengajian yang dibina oleh Aus terus berkembang dan banyak menerima sambutan yang sangat baik dari kalangan mahasiswa di Universitas Indonesia. Pada tahun 1983 pengajian yang dibina oleh Aus mendapatkan tenaga baru dari salah satu alumnus LMD yaitu Zaenal Muttaqien (Furkon, 2003:169). Aus dan Zaenal mulai mengali lebih banyak lagi terkait dengan islam dari buku-buku yang ditulis oleh kalangan IM (Ikhwanul Muslimin) kemudian buku-buku yang menjadi terbitan dari Dewan Dakwah menjadi rujukan utama dalam setiap *halaqah*. Kelompok *halaqah* ini banyak mendapat bimbingan dari (almarhum) Buya Malik Ahmad ⁸, Ustadz Rahmat Abdullah dan Ustadz

⁸ Salah seorang tokoh Masyumi dan Muhammadiyah, dimasa hidupnya almarhum bersikeras agar Muhammadiyah menolak penerapan asas tunggal.

Hilmi Aminuddin⁹. Konsep yang paling berkesan bagi para pelaku *halaqah* yang mereka ambil dari tokoh-tokoh IM (Ikhwanul Muslimin) adalah konsep tarbiyyah, konsep ini yang tertanam dalam alam sadar mereka dan mereka melihat bahwa tarbiyyah merupakan landasan bagi pembinaan mereka. Kata *tarbiyah* ini yang kemudian untuk menjadi semacam penamaan untuk kehadiran mereka yang secara perlahan tumbuh besar dan menyebar hingga kelapisan masyarakat luas. Kelompok *tarbiyah* ini tumbuh dengan sangat pesat hal ini dapat dilihat dari tak sampai 10 tahun jaringan kelompok ini berada hampir diseluruh universitas maupun kantor-kantor pemerintahan.

Dalam kasus kampus, kelompok-kelompok ini berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan Gerakan Dakwah Kampus. Mahasiswa yang kemudian mengikuti proses pembinaan *tarbiyah* ini sering disebut dengan ADK (Aktivis Dakwah Kampus) atau *anak mushola*, ADK adalah label yang diberikan kepada mereka yang aktif dalam Gerakan Dakwah Kampus sedangkan *anak mushola* adalah penyebutan yang dikarenakan mereka menjadikan mesjid atau mushola sebagai suatu sarana dan media untuk aktivitas pembinaan mereka dan dalam kesehariannya mereka juga sering berinteraksi di mushola. ADK yang jumlahnya bertambah dengan pesat dan mereka mulai terjun dalam arena politik dengan menguasai organisasi kemahasiswaan. Hampir semua universitas ternama di Indonesia khususnya yang ada di Pulau Jawa seperti UI, ITB, IPB, UNDIP UNAIR dll. Organisasi dikuasai Aktivis Gerakan Dakwah Kampus (Damanik, 2002: 178-182). Untuk kasus Universitas Indonesia sejak tahun 1990-an hampir setiap peralihan kepemimpinan organisasi kepemimpinan mahasiswa baik pada tingkat jurusan ataupun fakultas selalu beralih ke Aktivis Dakwah Kampus, kemunculan mereka dalam posisi kepemimpinan di organisasi-organisasi kemahasiswaan menjadi barometer dalam melihat seberapa kuat ADK di kampus tersebut.

⁹ Mereka berdua adalah alumnus Universitas Madinah. Rahmat Abdullah secara organisatoris aktif di Partai Keadilan sebagai Ketua Pertimbangan Partai. Sedangkan Ustadz Hilmi Aminuddin tidak terlibat apapun dalam kepartaian.

2.3. Gerakan Dakwah Kampus Universitas Indonesia

Dalam memahami Gerakan Dakwah Kampus sebagai satu gerakan yang utuh maka penting untuk menguraikan aspek-aspek penting yang menjadi tulang punggung gerakan ini. Dalam subbab ini akan dipaparkan mengenai visi dan misi, sistim kaderisasi, peran ADK dan sejarah pembentukan SALAM UI sebagai uraian yang menjadi penjelasan mengenai Gerakan Dakwah Kampus.

Visi dan Misi Gerakan Dakwah Kampus

Gerakan Dakwah Kampus adalah dakwah islam dan aktivitas legal-formal-wajar dalam lingkup perguruan tinggi (Sandhiyuda, 2006;XV) dan merupakan dakwah *ammah* dan *harakah zhohiroh*¹⁰. Gerakan Dakwah Kampus merupakan gerakan yang memiliki visi-misi, landasan filosofis, tujuan yang termaktub dalam MDK (Manhaj Dakwah Kampus). MDK menjadi sumber fundamental dari gerakan ini serta menjadi hakim yang paling relevan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan strategi pergerakan dakwah kampus. Landasan Gerakan Dakwah Kampus lahir dari interpretasi sumber utama dalam islam yaitu Al-quran dan Hadits Rasulullah, landasan ini sering disebut dengan landasan syar'i. Landasan syar'i bagi gerakan ini dalam konteks kampus yaitu;

- Adanya aktivitas dakwah, bersumber dari Q.S. An-Nahl: 125. Ayat ini menekankan adanya aktivitas dakwah yang menyerukan manusia kepada islam dan aktivitas ini merupakan aktivitas utama bagi Gerakan Dakwah Kampus
- Memperdalam Kompetensi, bersumber dari Q.S. At-Taubah: 122. Ayat ini memberikan arahan bagi orang-orang mukmin untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan kampus menjadi tempat yang sempurna dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- Keutamaan intelektulitas, bersumber dari Q.S. Al-Mujadillah: 11. Ayat ini memberikan penekanan bahwa ketinggian seseorang dihadapan tuhan

¹⁰ Konsep *ammah* menerangkan bahwa dakwah ini ditujukan kepada lingkup yang luas dalam yaitu seluruh civitas *akademika* kampus atau individu-individu yang belum mengalami proses *tarbiyah* dan *harakah zhohiroh* memiliki artian bahwa Gerakan Dakwah Kampus merupakan gerakan yang terlihat oleh umum tidak ditutup-tutupi dan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat kampus.

bukan hanya dari keimanannya saja tetapi juga ilmu pengetahuan yang ia miliki.

- Perintah untuk amal jama'i (melakukan kebaikan secara kolektif), bersumber dari Q.S. Al-Maidah: 2). Ayat ini mengajarkan bahwa dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan dan ketakwaan maka sebaiknya dilakukan secara kolektif dan tolong menolong sesama muslim.
- Keistimewaan pemuda islam bersumber dari Q.S. Al-Kahfi: 13-14. Ayat ini memberikan perhatian bagaimana pemuda memiliki peranan penting dalam kebangkitan islam.
- Entitas pewaris masa depan bersumber dari Q.S. Al-Qashah: 6. Ayat ini memberikan gambaran bahwa umat islam yang pada saat ini berada dalam kondisi tidak berdaya dan tertindas akan menjadi pemimpin di atas bumi ini, hal ini menunjukkan visi dari Gerakan Dakwah Kampus berorientasi jauh ke masa depan.
- Sumber-sumber lainnya dari hadits, Rasulullah SAW terutama yang berkaitan dengan kewajiban untuk menuntun ilmu pengetahuan dan keharusan memiliki kekuatan intelektual sebagai salah satu prasyarat bagi tegaknya peradaban islam dikemudian hari.

Selain landasan syar'i ada beberapa landasan yang berkaitan dengan kondisi kontekstual yang melatar belakangi munculnya aktivitas dakwah di kampus. Menurut Arya Sandhiyuda (2006: XVII-XVIII) faktor-faktor yang menjadi utama yang melatabelakangi kehadiran dakwah di kampus antara lain: *Pertama*, Bahwa pemuda menjadi mayoritas dari warga kampus merupakan potensi kebaikan yang luar biasa, karena itulah dalam rangka menyongsong kebangkitan islam dibutuhkan peran pemuda menyemai kehidupan islami. *Kedua*, Kita juga dihadapkan pada kenyataan sejarah dimana para pemuda dan ilmu sebagai dua unsur utama kampus dan prasyarat tegaknya peradaban. *Ketiga*, Kenyataan bahwa mahasiswa merupakan *stakeholder* yang berperan penting dalam memainkan fungsi kontrol terhadap roda pemerintahan, maka tertanamnya nilai-nilai keislaman pada idealisme mahasiswa sangat dibutuhkan sebagai jaminan objektivitas dan kualitas kontrol yang akan dimainkannya. *Keempat*, Hampir

seluruh bangsa-bangsa di dunia menjadikan kampus sebagai basis utama *supplier* sumber daya manusia untuk mengisi pos-pos kepemimpinan masa depan. *Kelima*, Kampus adalah wilayah semu dimana sebagian warganya hanya hinggap dalam waktu yang relatif pendek, sehingga fungsi regenerasi nilai dan pemikiran sangat dibutuhkan kehadirannya. *Keenam*, Setiap hal di luar Al-Quran dan As-Sunnah adalah tidak mutlak kebenarannya, oleh karena itu berbagai masukan yang berorientasi pada ke- di sini-an dan kekinian sangat berharga untuk memperkaya khazanah *manhaj 'amaliy* (pedoman operasional) Dakwah Kampus. *Ketujuh*, Selain itu, bersikap *open minded* akan membantu kita untuk mempercepat hadirnya kedewasaan dalam berinteraksi dengan ideologi dan pergerakan lain yang kian terbuka sejak masa reformasi bergulir.

Selain adanya landasan pemikiran tersebut kemudian diturunkan kepada tujuan dan sasaran, Tujuan dan sasaran dari Gerakan Dakwah Kampus adalah, yaitu;

Tujuan Dakwah Kampus:

1. Adanya suplai alumni yang berafiliasi terhadap islam dan optimalisasi peran kampus dalam upaya mentransformasi masyarakat menuju masyarakat islami.
2. Membentuk generasi baru kaum beriman anggota civitas akademika yang berpegang pada islam yang benar, dan mereka bekerja untuk memformat umat dengan format islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Sasaran Dakwah Kampus:

1. Terbentuknya bi'ah kondusif bagi kehidupan islami di kampus
2. Terbentuknya opini ketinggian islam di kalangan kampus
3. Terbentuknya kesinambungan barisan pendukung dakwah
4. Terbentuknya hubungan timbal balik yang sinergis antara dakwah *ammah* dengan pengkaderan

Visi dan misi dari Gerakan Dakwah Kampus termaktub dalam MDK dan direalisasikan dengan memperhatikan kondisi dan situasi dilapangan. Selain

itu Gerakan Dakwah Kampus memiliki strategi dalam mengembangkan gerakan dengan memperhatikan pengembangan organisasinya. Menurut Huuriyah (2004: 44) dalam mengembangkan organisasinya, Gerakan Dakwah Kampus menerapkan dua model pengembangan organisasi ;

1. Dakwah kampus diformulasi kedalam sebuah kerangka kerja dakwah yang lebih utuh dan terpadu. Tidak lagi terfokus pada aktivitas syiar keislaman dan pembinaan kader muslim, tetapi mulai meluas pada dimensi, akademis, sosial dan politik
2. Penempatan Gerakan Dakwah Kampus sebagai unsur kekuatan strategis dakwah islam dalam melakukan perubahan sosial dan memposisikan Gerakan Dakwah Kampus sebagai bagian integral dari gerakan dakwah islam yang lebih besar.

Pada intinya Gerakan Dakwah Kampus memiliki landasan gerakan berdasarkan pada MDK (Manhaj Dakwah Kampus) dan rencana strategis mereka tidak hanya mencakup pada lembaga dakwah yang bersifat syiar keislaman saja tetapi mencakup kelembaga-lembaga politik kampus seperti BEM, BPM, Mahkamah Mahasiswa atau lembaga-lembaga keilmuan mahasiswa hal ini, sekali lagi karena cara pandang mereka yang melihat bahwa penguasaan lembaga ini bisa memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan keislaman di kampus dan bisa menjadi salah satu sarana membentuk **kehidupan kampus yang madani**¹¹ serta memberikan fungsi nyata yaitu rekayasa kampus merupakan salah satu jalan dalam mengubah tatanan kehidupan yang lebih luas yaitu tatanan kehidupan di masyarakat.

2.4. Sistim Kaderisasi Dakwah Kampus

Sistim kaderisasi yang dijalankan oleh Gerakan Dakwah Kampus sangat penting untuk dipahami dan sekaligus sebagai aktivitas utama dalam membentuk

¹¹ Madani adalah kehidupan masyarakat yang berdasarkan pada Al Quran dan Sunnah serta menjalankan nilai-nilai islam dalam kesehariaanya. Lembaga Dakwah yang berada di kampus menjadi ujung tombak dalam melakukan syiar islam dan menyemarakkan kehidupan kampus dengan *bi'ah* (nuansa) islam guna mencapai kehidupan kampus yang madani.

identitas ADK (Aktivis Dakwah Kampus) karena pembentukan ADK sebagai aktor utama dalam gerakan sangat mempengaruhi bagaimana keberlanjutan dari Gerakan Dakwah Kampus. Sistem kaderisasi Gerakan Dakwah Kampus Universitas Indonesia berjalan secara sistematis mulai dari tingkat fakultas hingga universitas. Proses kaderisasi dijalankan oleh LDF (Lembaga Dakwah Fakultas) di masing-masing fakultas dan dikoordinasi oleh LDK SALAM (Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa)

Sistem Kaderisasi Gerakan Dakwah Kampus mengadopsi sistem kaderisasi pembinaan yang berdasar dari nilai-nilai *tarbiyah*. Sehingga sistem kaderisasi ini yang sering disebut dengan *tarbiyah* (pendidikan atau pembinaan), telah menjadi tulang punggung bagi pergerakan ini karena pada hakikatnya pergerakan yang besar tidak bisa terlepas dari sistem kaderisasi yang kokoh, tersistematis dan terarah serta bersinergi dengan tujuan utama dari gerakan tersebut. Pengertian dari *tarbiyah* sendiri secara bahasa adalah pembentukan, pemeliharaan, pengembangan dan pengarahan. Sistem kaderisasi *tarbiyah* bertujuan dalam membentuk individu muslim secara kaffah, maksud kaffah disini adalah dengan membentuk individu yang bersikap sebagai muslim yang menyeluruh dan seutuhnya. Menurut Abdul Muaz dalam Ali Akbar (2002: 105-106) ada aspek-aspek penting dan harus diperhatikan dalam proses *tarbiyah* yaitu: *pertama*, pembentukan dan pembinaan ruhani. Pada aspek ini kegiatan yang dilakukan mencakup ibadah-ibadah ritual berupa, sholat wajib dan sunnah, puasa, membaca Al Quran dan lain sebagainya. *Kedua*, memperluas wawasan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan referensi dari berbagai disiplin ilmu. *Ketiga*, pembentukan kepribadian yang integral dari aspek spiritual dan keilmuan yang teraktualisasi dan terformulasi dalam bentuk tingkah laku yang efeknya dapat dirasakan oleh lingkungan di sekitarnya.

Tujuan utama dalam *tarbiyah* adalah membentuk muslim yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. *Salimul Aqidah*: setiap individu dituntut untuk memiliki kelurusan aqidah yang hanya dapat mereka peroleh melalui pemahaman terhadap Al Quran.

2. *Shahihul Ibadah*: setiap individu dituntut untuk beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyariatkan kepada Rasulullah SAW.
3. *Matinul Khuluq*: setiap individu dituntut untuk memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengalahkan hawa nafsu.
4. *Qadirun 'alal Kasbi*: setiap individu dituntut untuk mampu menunjukkan potensi dan kreativitas
5. *Mutsaqatul Fikri*: setiap individu dituntut memiliki keluasan wawasan
6. *Qowiyyul Jism*: setiap individu dituntut memiliki kekuatan fisik melalui sarana yang tidak bertentangan dengan syari'at
7. *Mujahid lin Nafsi*: setiap individu dituntut untuk memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri di atas hukum-hukum Allah melalui ibadah dan amal sholeh.
8. *Munadzan fi syu'unihi*: setiap individu dituntut untuk mampu mengatur segala urusannya sesuai dengan keteraturan islam.
9. *Haritsun 'ala waqtihi*: setiap individu dituntut untuk memelihara waktunya sehingga ia terhindar dari kelalaian dan kekhilafan perbuatan manusia.
10. *Nafi'un li ghoirin*: setiap individu harus menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Sepuluh karakter ini merupakan perwujudan dari *Syakhsiyah Islamiyah* atau kepribadian islam, dalam hal ini merupakan bentuk ideal dari seorang muslim berdasarkan nilai-nilai tarbiyah. Seperti halnya sebuah tumbuhan *syakhsiyah islamiyah* merupakan sebuah pohon yang harus ditanam dengan penuh kesabaran, harus diberikan air dan dipupuk dengan teratur. Dalam menumbuhkan *syakhsiyah islamiyah*, proses tarbiyah memiliki sarana-sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Sarana-sarana *tarbiyah* yang sering digunakan untuk proses kaderisasi pada Gerakan Dakwah Kampus antara lain:

A) *Usrah hingga Hingga Halaqah*

Usrah (atau *halaqah*) merupakan salah satu sarana yang menjadi tulang punggung bagi Gerakan Dakwah Kampus karena lewat sarana ini terjadi transmisi ideologi pergerakan dan juga ide-ide mengenai islam, cara pandang sosial-politik dan berbagai hal mengenai pandangan keseharian. Usrah merupakan sarana yang

sejak pertama kemunculan Gerakan Dakwah Kampus sudah digunakan untuk membangun pemahaman dasar dan solidaritas kelompok. Usrah kelompok kecil yang berisi 6-10 orang dan dipimpin oleh seorang mentor atau murrabi. Menurut M.M. Billah, dalam Abdul Aziz Hal 298-300. Usrah yang dipahami oleh para ADK di awal-awal masa tumbuhnya Gerakan Dakwah Kampus adalah:

1. Peneguhan kelompok. Dengan kehadiran dalam kelompok-kelompok secara rutin dan melakukan kontak fisik (dan juga intelektual) akan mewujudkan kesadaran secara nyata.
2. Penggalangan solidaritas dimana masing-masing peserta menjadi bagian dari kelompok dan peserta lain.
3. Dissiminasi informasi yang terwujud dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, sehingga peserta akan dapat memenuhi harapan mereka tentang kemungkinan diperolehnya tambahan pengetahuan agama, perluasan cakrawala pemikiran dan kebebasan mengemukakan pendapat.
4. Pembentukan norma kelompok atau lebih luas terjadi proses institusionalisasi yang merupakan resultante dari interaksi dinamis antara peserta dengan elemen-elemen kelompok yang lain.
5. Sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai yang dianut dan berlaku di dalam kelompok, yang terwujud dalam kegiatan pemberian informasi baru lewat ceramah dan penerapan “nilai kebebasan mengemukakan pendapat” dalam lembaga tanya jawab dan diskusi
6. Sisi lain dari sosialisasi adalah internalisasi dimana nilai-nilai dan norma kelompok diserap dan dijadikan milik pribadi para peserta/anggota kelompok-kelompok
7. Forum untuk saling tukar pendapat, pengalaman dan pandangan serta gagasan yang merupakan bangunan atas dari “kebebasan mengemukakan pendapat”

Mengenai konsep usrah dan *halaqah* sendiri sebenarnya memiliki kemiripan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan diantara keduanya. Sejak aktivitas-aktivitas *tarbiyah* muncul di kampus UI konsep yang digunakan

adalah *halaqah*. Menurut Aay Muhammad Furkon (2003: 180), bagi Gerakan Dakwah Kampus *halaqah* merupakan ajang untuk peningkatan dan pencarian keislaman yang tak didapatkan diluar. Karena itu, melalui proses *halaqah* perubahan perilaku pribadi dalam keislaman dikoreksi dan ditingkatkan terus menerus. Bahkan dalam beberapa *halaqah* dibuat table evaluasi kehidupan sehari-hari baik yang bersifat ibadah *makhdoh* maupun *ghair makhdoh*. Konsep *usrah* sendiri yang digunakan kelompok lain tidak mempengaruhi pola fikir dan tingkah laku, sebab *usrah* hanya dipersepsikan semata-mata hanya sebuah metode bukan ideologis. *Halaqah* aktivitas keislaman yang paling intens dalam proses *tarbiyah*, hal ini dikarenakan rutinitas pertemuan yang dilakukan seminggu sekali. Aktivitas yang dilakukan di dalam *halaqah* adalah semacam transmisi ide-ide dari mengenai islam dari mentor/*murrabi* kepada mentee atau *mutarrabi*. Aktivitas *Halaqah* dibuka dengan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah kemudian diteruskan dengan membaca Al Quran secara bergiliran dan setelahnya biasanya ada *tausiah* (nasehat) yang disampaikan oleh salah satu anggota *halaqah*, pembacaan Hadits Imam Nawawi. Setelah *tausiah* dan pembacaan hadits langsung diteruskan kepada *murrabi*, dimana *murrabi* memberikan *tauji* (materi) bisa mengenai materi-materi keislaman atau materi dakwah tergantung pada tingkatan dari *halaqah*. *Halaqah* dalam sistim kaderisasi *tarbiyah* memiliki kunikan sendiri karena antara satu *halaqah* dan *halaqah* yang lain bisa terhubung langsung atau tidak langsung karena pada hakikatnya sistim *halaqah* ini seperti pohon faktor dimana seorang *mentee/mutarrabi* nantinya akan menjadi *mentor/murrabi* begitu juga seterusnya sehingga seperti membentuk jaringan *halaqah* yang terus tumbuh.

B) Daurah

Daurah (*training* atau latihan) merupakan salah satu sarana yang penting diadakan dalam proses pembinaan *tarbiyah* seorang ADK. Daurah diadakan pada momen-momen tertentu dan biasanya bersifat masif dan bisa diikuti hingga ratusan orang. Daurah biasanya diadakan selama tiga hari dua malam dan bertempat di luar kota dan lokasi yang sering menjadi tempat dauroh rata-rata di daerah puncak atau daerah pantai dan peserta daurah menginap di villa-villa yang

disewakan untuk umum. Daurah biasanya diisi dengan materi-materi dan berbagai kegiatan keislaman lainnya ditambah dengan *outbond* yang biasanya diadakan di hari akhir daurah.

Daurah di kampus terdapat dua jenis yaitu daurah *rekrutmen* dan daurah *tarqiyah* (peningkatan jenjang). Untuk daurah rekrutmen atau disebut juga dengan DAF (Daurah Awal Fakultas) biasanya diadakan di akhir tahun dan ditujukan untuk mahasiswa baru, output dari daurah ini adalah FMA (Forum Muslim Angkatan) dan kelompok *halaqah-halaqah* baru. Daurah *rekrutmen* rutin diadakan setiap tahunnya dibawah koordinasi dari LDF (Lembaga Dakwah Fakultas), pelaksana dari kegiatan ini biasanya adalah anggota-anggota dari FMA dari tahun sebelumnya. Daurah lainnya adalah daurah *tarqiyah* yang merupakan daurah yang bersifat lebih khusus yang diadakan dalam meningkatkan kualitas para aktivis dakwah kampus dan biasanya diadakan secara khusus untuk mereka yang memang sudah memenuhi kualitas-kualitas tertentu yaitu dari kehadiran dalam *halaqah* selama minimal enam bulan terakhir kehadirannya 75% dan mendapatkan rekomendasi dari mentor atau murrabinya.

C) Mabit

Kegiatan Mabit atau singkatan dari Malam Bina Takwa merupakan sebuah kegiatan dengan fokus pada pembinaan ruhani. Acara ini tidak jarang diawali dengan acara seperti seminar atau bedah buku yang berkaitan dengan akhlak ibadah atau yang terkait dengan masalah sosial politik. Mabit menjadi bisa juga menjadi salah satu sarana bercengkerama bagi para ADK karena rata-rata pada siang hari banyak dari mereka sudah penuh dengan aktivitas-aktivitas dakwah dan organisasi sehingga hampir tidak ada waktu untuk bisa bertemu dan sekedar bercengkeraman satu dengan yang lain. Mabit biasanya diadakan setelah sholat isya hingga subuh keesokan harinya. Setelah sholat subuh biasanya diadakan seminar atau bedah buku mulai dari pukul 20.00 hingga 22.00 malam. Dari jam 22.00 hingga pukul 03.00 peserta Mabit diberikan kesempatan untuk beristirahat, karena mulai jam 03.00 mereka akan melaksanakan shalat malam dan menjelang shubuh biasanya akan ada muhasabah yang dipimpin seorang ustadz hingga

memasuki waktu shubuh. Setelah waktu shubuh biasanya acara Mabait ditutup dengan *tausiah* kembali hingga pukul 07.00 pagi.

Sarana-sarana yang diuraikan diatas digunakan didalam proses *tarbiyah* dalam menanamkan semangat keislaman, meningkatkan kualitas ruhiyah para kader serta menjadi pembentuk pemikiran mengenai pergerakan islam. Sistem pengkaderan *tarbiyah* mengenal konsep *tadarruj* (gradual atau bertahap) pentahapan ini dirumuskan sebagai berikut;

a. *Ta'arif*

Tahapan ini merupakan tahapan pengenalan, seorang objek dakwah diperkenalkan kepada islam secara perlahan agar muncul kecintaan dan keinginan untuk mempelajari islam lebih mendalam. Pendekatan yang sangat personal dan menyentuh sisi emosi dan pemikiran ini bisa dikatakan butuh waktu yang tidak sebentar dan membutuhkan fokus yang lebih dalam membina dan mengajak seorang objek dakwah untuk aktif dalam aktivitas-aktivitas keislaman. Aktivitas yang berlangsung secara personal ini bagi kalangan ADK sering disebut dengan *Dakwah Fardiyah*, *Dakwah Fardiyah* merupakan salah satu proses rekrutmen yang membutuhkan keahlian dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sosial si objek dakwah. Saya dan teman-teman ADK sering menyingkat *Dakwah Fardiyah* dengan DF, sehingga kalau sedang berkumpul diantara kami dan membahas terkait dengan aktivitas perekrutan, kami saling bertanya satu sama lain seperti, *gimana DF-an ente..?* atau *si A siapa yang DF-in..?*. kata-kata seperti *DF-an* memberikan asosiasi mengenai seseorang yang sedang menjadi sasaran objek dakwah sedangkan *DF-in* adalah adalah dari ADK yang sedang menjadi subjek dakwah dari orang tersebut. DF sebagai salah satu tahapan *ta'arif* tidak memberikan hasil dengan jumlah yang besar tetapi dari segi kualitas *rekrutmen* akan jauh lebih baik karena sudah dilakukan pendekatan personal yang menyentuh pada sisi emosi dan keinginan dari objek dakwah untuk mempelajari islam.

Pengalaman saya selama di kampus memberikan gambaran jelas apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses DF. Faktor-faktor ini antara

lain adanya kesamaan latar belakang seperti teman satu angkatan, teman atau senior satu jurusan, kesamaan daerah asal, organisasi, sekolah asal atau dari ADK sebagai objek dakwah memiliki popularitas yang cukup di kenal di kalangan mahasiswa kampus seperti seorang ketua lembaga, mahasiswa berprestasi atau dia termasuk salah satu atlet yang menjadi kontingen olimpiade fakultas, sayangnya belum banyak ADK yang menunjukkan kualitas dalam dunia olahraga mahasiswa sehingga ranah ini bisa dikatakan tidak tersentuh sama sekali dalam aktivitas-aktivitas DF. Sarana *ta'arif* lainnya adalah diadakannya Daurah (training atau pelatihan) untuk mahasiswa semester awal yang sering disebut **dengan DAF atau Dauroh Awal Fakultas.**

Dauroh ini merupakan proses rekrutmen dengan jumlah lebih besar dan diadakan selama tiga hari dua malam dan biasanya di luar kota. Dalam dauroh ini ada beberapa jenis acara seperti kajian dengan materi yaitu *ma'arifatul islam* (mengetahui islam), *ghawz fikri* (perang pemikiran), *daur asy-syabab fi hamli ar-risalah* (peran pemuda muslim dalam kebangkitan islam) dan urgensi *tarbiyah*. Materi-materi ini sepengalaman saya adalah materi dasar dalam islam, pada saat saya menjadi penanggung jawab bidang acara di kepanitiaan DAF, materi-materi ini saya ambil dari materi-materi *tarbiyah* dan untuk pengisi materinya-pun merupakan ustadz-ustadz dari gerakan *tarbiyah* yang merupakan rekomendasi dari senior atau saat saya menghubungi salah satu ustadz untuk menjadi pembicara dalam salah satu acara di DAF dan ternyata ustadz tersebut tidak bisa menjadi pembicara, biasanya saya meminta rekomendasi dari ustadz tersebut siapa kira-kira yang bisa menjadi pengganti beliau.

Bukan hanya berupa materi saja, salah satu acara yang paling penting adalah diadakannya mentoring (*halaqah*) dengan mentor dari angkatan-angkatan yang lebih senior. Penyebutan *mentor* ditujukan kepada orang yang bertanggung jawab sebagai pemimpin mentoring tersebut dan menjadi narasumber setiap kali mentoring diadakan sedangkan untuk anggota lainnya disebut dengan *mentee*. *Mentor* dan *mentee* merupakan salah satu unsur penting dalam mentoring dan ditambah dengan kurikulum *tarbiyah* maka baru bisa dikatakan bahwa mentoring tersebut sudah menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam mentoring interaksi yang

lebih ditekankan adalah nilai-nilai persaudaraan islam (*ukhuwah islamiyah*) yang secara berangsur-angsur memberikan nuansa pergaulan yang lebih bersahabat dan tidak ada perasaan senioritas tetapi lebih pada rasa saling menghormati satu dengan yang lain. Mentoring menjadi gerbang awal proses *tarbiyah* dan biasanya mentoring diadakan dua atau tiga kali selama DAF berlangsung dan diharapkan bisa menumbuhkan komitmen para anggota mentoring untuk bisa rutin menghadiri mentoring selama seminggu sekali diluar DAF. Mentor diakhir acara DAF meminta komitmen dari para mentee dengan menyepakati hari dan jam pertemuan berikutnya yang biasanya diadakan di masjid atau mushola-mushola kampus. Tidak semua mentoring berjalan lancar, terkadang dari dua kelompok mentoring yang masing-masing anggotanya berjumlah sepuluh orang pada saat DAF, tetapi pasca DAF, bisa tersisa hanya datang lima orang saja atau sama sekali para mentee tidak pernah datang lagi dan selain itu terkadang masalah bisa datang dari mentor dimana si mentor tidak bisa memenuhi komitmen untuk meluangkan waktu selama dua jam saja dalam seminggu sehingga kegiatan mentoring yang diadakan sering terhambat dan bahkan tidak berjalan sama sekali. Hitung-hitungan kasarnya jika di DAF terdapat 5 kelompok *ikhwan* dan *akhwat* maka yang tersisa setelahnya bisa saja hanya dua kelompok dan hal ini sudah menjadi fenomena hampir diseluruh fakultas di UI padahal program ini menjadi hal yang paling vital dalam menjaga kesinambungan ADK sebagai motor utama dalam Gerakan Dakwah Kampus.

Pembentukan kelompok mentoring baru bukan hanya melalui DAF tetapi bisa dilakukan melalui masa PMB (Penerimaan Mahasiswa Baru) dengan mengelompokkan sesuai dengan jurusan dan biasanya yang menjadi mentor adalah para ADK yang menjadi senior di jurusan dan yang menjadi pengurus lembaga-lembaga kemahasiswaan. Kisah kelompok-kelompok yang baru dibentuk ini tidak berbeda jauh dengan yang terjadi di DAF yaitu banyak yang akhirnya tidak berlanjut dan mungkin hanya tersisa segelintir saja.

b. Takwim

Proses ini merupakan tahapan selanjutnya dari *ta'arif*. Tahapan ini *takwim* (pembentukan) merupakan tahapan yang lebih selektif dan biasanya di awali

terlebih dahulu dengan sebuah pelatihan yang memberikan orientasi mengenai proses *tarbiyah* selanjutnya. Proses *takwim* biasanya di dahului dengan sebuah daurah *tarqiyah*, jenis daurah *tarqiyah* yang diadakan adalah orientasi *halaqah*. Orientasi *halaqah* merupakan sebuah daurah yang berisi materi-materi mengenai proses *tarbiyah* yang lebih mendalam dan mulai diarahkan menjadi sosok *da'i* yang berperan aktif dalam menjalankan fungsi dakwah terhadap masyarakat khususnya di kampus. Peserta orientasi *halaqah* adalah mereka yang telah mendapatkan rekomendasi dari mentor dan dinilai memiliki keseriusan dalam mengamalkan islam serta sangat berpotensi untuk menjadi seorang ADK. Peserta yang telah mengikuti orientasi *halaqah* dianggap menempati tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya dan biasanya mereka dimasukkan kedalam kelompok yang baru bukan lagi kelompok yang dinamakan dengan mentoring tetapi kelompok *halaqah* yang dipimpin *murrabi*. Perbedaan antara mentoring dan *halaqah* adalah pada perbedaan tingkatan dan kurikulumnya. Mentoring merupakan jenjang yang diberikan kepada mereka yang masih pada fase *ta'arif* dengan kurikulum keislaman dasar dan masih dalam pembangunan semangat untuk mempelajari islam sedangkan pada tingkatan *halaqah* sudah mulai diarahkan kepada pemahaman islam yang lebih mendalam dan juga mulai dibangun wawasan sebagai seorang Aktivis Dakwah serta diarahkan untuk melakukan amalan nyata dari ide-ide yang berada dalam islam yang mulai dihubungkan kepada kondisi-kondisi sosial politik, kemunduran umat islam serta kondisi dimana umat islam terwesternisasi sehingga jauh dari kehidupan islam sebenarnya.

Menurut Imdadun Rahmat (2006:), pada tahapan *takwim*, peserta dari *halaqah* diajak untuk mengkritik dan resisten terhadap beberapa hal sekaligus; *Pertama*, resisten terhadap kebudayaan, peradaban, dan pemikiran barat yang diidentikkan dengan Judeo-Kristiani. *Kedua*, resisten terhadap sistim sosial, ekonomi dan sistim politik sekular yang dianut pemerintah Indonesia. *Ketiga*, resisten terhadap pemahaman keislaman parsial yang dipraktikkan oleh ormas islam dan kelompok islam selama ini menganut strategi non-politik. *Keempat*, resisten terhadap pemahaman dan praktik-praktik keagamaan yang dinilai menyimpang, baik karena faktor tradisi setempat (*bid'ah*, syirik dan khufarat)

maupun ada unsur pembaruan seperti rasionalisme, liberalisme, pluralisme dan sekularisme. Dengan demikian, “islam kaffah” telah tercitracan sebagai alternatif terhadap realitas kejahilnaan yang sedang berlangsung.

Kurikulum *tarbiyah* pada fase ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *ushul al-islam* (dasar-dasar keislaman) dan *ushul ad-da'wah* (dasar-dasar dakwah). materi-materi ini bisa diselesaikan dalam waktu satu hingga dua tahun tergantung dari aktivitas *halaqah* itu sendiri terutama dari intensitas pertemuan setiap minggunya dan kedekatan antara murrabi dan muttarabi. Materi *ushul al-islam* berisikan tentang pengenalan mengenai lima dasar islam yaitu; *ma'rifatullah* (Menenal Allah), *ma'rifaturrasul* (menenal rasul), *ma'rifah dien al-islam* (menenal agama islam), *ma'rifah Al Quran* (Menenal Al Quran), *ma'rifah al-insan* (menenal manusia). Materi *ushul ad-da'wah* sendiri merupakan kumpulan materi mengenai pembentukan kepribadian seorang muslim dan seorang aktivis pergerakan. Materi-materi ini seputar *takwim asy-syakhsyiyah al-harakiyyah* (Pembentukan Karakter Gerakan), *ash-shira baina al-haq wal al-bathil* (Pertarungan antara kebaikan dan kebathilan), *hizbusyaitan wa hizbullah* (Golongan setan dan golongan Allah), *qadhaya al-ummah* (Problematika umat), *takwim al-ummah* (Pembentukan Umat), *at-tarbiyyah al-islamiyah al-harakiyah* (Pembinaan Keislaman), *at-tashawwur al-amal al-haraki* (gambaran tentang mala pergerakan), *fiqh ad-da'wah* (pokok-pokok dakwah). Materi-materi ini diberikan dalam rangka membangun semangat *jihad fi sabilillah*, semangat mendakwahkan islam, pembinaan diri sendiri, keluarga dan masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran untuk menggabungkan diri kedalam gerakan islam dan mulai terbangun paradigma tentang *amal jama'i* (kerja kolektif). Dalam tahapan ini perubahan seorang akan terlihat dari tingkah lakunya yang selalu membawa Al-Quran kemana pun ia pergi dan tilawah di setiap akhir sholat wajib, menjaga pandangannya dengan lawan jenis, memanjangkan jenggot, ada juga yang memakai celana diatas mata kaki dan untuk *akhwat* memakai jilbab yang lebar hingga menutupi bagian dada dan memakai rok serta pakaian yang tidak menunjukkan lekuk tubuh serta selalu memakai kaus kaki sehingga hanya bagian tangan dan muka saja yang tidak ditutupi.

c. *Tanfidz*

Tahapan ini merupakan realisasi dari proses *takwim* dan para peserta *halaqah* sudah pada tahapan dimana mereka sudah mencapai tahapan menjadi seorang ADK dan banyak dari mereka sudah mengisi pos-pos strategis di kampus seperti di lembaga-lembaga kemahasiswaan seperti LDK atau LDF, BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa), MM (Mahkamah Mahasiswa) dll. Dalam tahapan ini ADK menjadi penggerak utama dari lembaga-lembaga yang telah mereka tempati dan secara sinergis bekerja sesuai dengan ranah masing-masing agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan Gerakan Dakwah kampus. Salah satu yang menjadi tanggung jawab ADK pada tahapan ini adalah menjadi *Murrabi* untuk kelompok mentoring dan *halaqah* yang baru sesuai dengan jadwal *rekrutmen* yang ada di kampus.

Pada tahapan ini ada beberapan tujuan yang ingin dicapai yaitu;

1. Mengokohkan kepribadian dan penguasaan tentang *manhaj haraki* (sistim pergerakan) dan *manhaj da'wah thulabiy* (sistim dakwah kampus/pelajar)
2. Membangun wawasan pergerakan, pemikiran dan masalah-masalah kontemporer
3. Meningkatkan kemampuan organisasi dan kepemimpinan dalam aktivitas dakwah
4. Meningkatkan penguasaan medan dakwah
5. Membangun pemahaman dan penguasaan politik

Tidak selalu seorang ADK harus melalui seluruh tahapan ini di kampus karena pada sebagian besar ADK biasanya sudah mengenal proses *tarbiyah* dari SMA lewat ekstrakurikuler seperti Rohis dari masing-masing sekolahnya atau bahkan banyak dari mereka sudah mengenal *tarbiyah* sejak SMP. Biasanya ADK yang sudah pada tahun-tahun akhir masa perkuliahan atau baru saja lulus, sering kembali ke SMA mereka untuk mengembangkan sistim *tarbiyah* di sekolah masing-masing sehingga banyak pelajar sejak di bangku SMA sudah mengenal mengenai dakwah dan ide-ide mengenai pergerakan islam. Pada saat memasuki

kehidupan kampus mereka tidak perlu lagi mengalami masa *ta'arif* bahkan sudah dapat diarahkan pada fase *takwim* dan beberapa kasus untuk mereka yang sudah mengenal betul medan dakwah di kampus, bisa saja langsung masuk ke fase *tanfidz* karena dianggap sudah bisa di berdayakan untuk memegang amanah di lembaga-lembaga kemahasiswaan.

2.5. Definisi Aktivistis Dakwah Kampus

Secara bahasa dakwah adalah sebuah aktivitas untuk menyeru sesama manusia kepada ketaatan kepada ALLAH SWT dan kepada kepada islam sedangkan orang-orang yang berdakwah disebut dengan *du'at* sebagai bentuk jamaknya dan *da'i* adalah bentuk tunggalnya. Doktrin yang diadopsi oleh para ADK dari Ikhwanul Muslimun adalah *nahnu du'at qabla kulli sya'in* (kita dai sebelum segalanya) sebuah doktrin yang mengajarkan bahwa apapun posisi dan aktivitas yang dilakukan oleh para ADK mereka pada hakikatnya adalah seorang *da'i*, seseorang yang sedang melakukan aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) ini menunjukkan bahwa aktivitas mereka tidak bisa lepas dengan hubungan sesama muslim karena kata mengajak kepada kebaikan adalah untuk mengajak muslim lainnya mengamalkan islam dengan sebaik mungkin dan tidak melakukan kemungkaran atau keburukan dilingkungan sekitarnya.

Aktivitas dakwah sebagai sebuah amalan shaleh tidak hanya sebuah ritual-ritual peribadatan saja atau aktivitas yang identik dengan ceramah atau acara-acara perayaan hari besar belaka tetapi aktivitas yang sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari dan merupakan aktualisasi dari nilai-nilai dalam ajaran islam, jadi dalam hal ini aktivitas dakwah bisa dilakukan oleh banyak peran dalam masyarakat termasuk juga sebagai seorang pelajar seperti mahasiswa yang bisa berdakwah lewat aktivitas mereka sehari-hari dan tidak memisahkannya dengan keyakinan mereka sebagai seorang muslim. Masyarakat kampus atau Civitas Akademika merupakan sebuah entitas yang mayoritas berisi para pemuda yang berperan strategis dalam perubahan sosial bagi masyarakat umum. Islam sendiri memberikan perhatian khusus terhadap pemuda terutama dalam membentuk perbaikan terhadap kondisi umat pada saat ini. Perhatian khusus terhadap pemuda

inilah yang akhirnya memberikan keistimewaan dakwah pada ranah kampus dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang nantinya juga akan berperan penting dalam berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan kompetensi yang mereka dapatkan selama proses pendidikan di kampus. Tidak seperti pesantren atau perguruan tinggi islam lainnya dakwah kampus khususnya di kampus-kampus sekular tidak membentuk da'i dalam konsepsi seperti kyai atau ustadz-ustadz tetapi lebih kepada da'i yang membentuk pribadi muslim yang memiliki kontribusi dalam perbaikan umat sesuai dengan kompetensi mereka. Pribadi-pribadi muslim yang diharapkan hadir dari aktivitas dakwah islam adalah para teknokrat muslim, cendekiawan muslim, ilmuwan muslim, desainer muslim, seniman muslim, pengusaha muslim, dan sosok intelektual muslim. Jadi, ADK merupakan da'i dengan konsepsi yang menggambarkan bahwa mereka merupakan entitas seorang muslim yang melakukan aktivitas dakwah berdasarkan dengan kompetensi mereka sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang mahasiswa yang senantiasa dinamis dan memiliki keinginan untuk memberikan perbaikan kepada masyarakat luas.

2.6. Peranan Aktivistis Dakwah Kampus

Seorang ADK (Aktivistis Dakwah Kampus) merupakan produk dari sistem kaderisasi *tarbiyah* dan merupakan aktor utama dalam Gerakan Dakwah Kampus. ADK memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pergerakan kemahasiswaan dan kehidupan keislaman di kampus hal ini, bisa dilihat dari peranan mereka terhadap kehidupan-kehidupan sosial dan politik kampus seperti di lembaga-lembaga kemahasiswa atau kehidupan-kehidupan sehari-hari di kalangan mahasiswa. Kata aktivis memberikan artian bahwa sosok ADK merupakan seseorang yang memang dididik untuk memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi disekitarnya. Seseorang dikatakan ADK jika ia memiliki *sanad tarbiyah* yang jelas, maksud *sanad tarbiyah* disini adalah ia mengikuti *halaqah* dengan intensif dan bisa di ketahui siapa yang menjadi murrabinya. Hal ini, penting agar setidaknya ada jaminan kualitas keimanan, ruhiyah dan ideologi sebagai seorang ADK.

ADK merupakan juru dakwah atau sebutan dalam islam disebut dengan *da'i*¹² atau dalam jumlah yang jamak disebut dengan *du'at*, bagi laki-laki mereka sering disebut dengan *ikhwan* dan perempuan disebut dengan *akhwat*. Untuk penampilan dari pengamatan saya terutama untuk ikhwan bisa beranekaragam, ada yang tetap memakai sandal gunung celana bahan yang berada diatas mata kaki, berjenggot dengan mencukur kumis dan memakai jaket yang biasanya bertuliskan afiliasi lembaga-lembaga mereka. Ada juga seperti mahasiswa biasanya dengan memakai celana jeans baju *t-shirt* dan memakai sepatu atau yang tampilan rapih dengan menggunakan celana bahan dan kemeja serta dengan sepatu semi formal. Tampilan akhwat biasanya dipastikan dengan pakaian yang tertutup rapat seperti menggunakan jilbab yang menutupi hingga bagian dada dan memakai pakaian yang tidak ketat serta menggunakan rok. Mereka juga menggunakan kaus kaki dan sepatu yang menutupi bagian kaki mereka. Hal ini, mereka lakukan karena bagian tubuh perempuan yang boleh terlihat hanya bagian wajah dan telapak tangan sedangkan bagian lainnya merupakan aurat dan hanya boleh dilihat oleh *muhrimnya*. Kalangan mereka biasanya saling memanggil satu dengan yang lain dengan panggilan yang khas seperti dalam forum-forum atau syuro-syuro lembaga, mereka biasanya memanggil dengan sebutan *ikhwah* (saudara-saudara-jamak) sedangkan untuk ikhwan dengan *akhi* (saudara) dan perempuan *ukhti* (saudari) saling menggunakan kata pengganti dengan *ane* (saya) dan *ente* (anda). Penyebutan kata-kata ini biasanya digunakan antara mereka saja dan terkadang terlihat canggung jika tidak menggunakan penyebutan seperti ini sedangkan dengan orang-orang *ammah* mereka biasanya menggunakan penyebutan sebagaimana orang-orang biasa seperti elo, gua, saya dll.

Menurut Arya Sandhiyuda (2006: 41-41) Dalam mewujudkan pertumbuhan islam dalam konteks dakwah kampus setidaknya ada tiga pos yang harus menjadi perhatian antara lain adalah;

1. ADK sebagai subjek, menjadi aktor utama menyiapkan kampus madani.

¹² *Da'i* sendiri adalah sebutan bagi seorang muslim yang melakukan aktivitas-aktivitas dakwah keislaman dan ia merupakan seseorang yang mengajak orang-orang disekitarnya untuk mengamalkan nilai islam sesuai dengan standar ideal dalam islam.

2. Lembaga formal baik LDF/K maupun lembaga politik sebagai wasilah (sarana), menjadi alat untuk menerpkan etika secara struktural.
3. Kampus Madani sebagai akrya, sebagai bentuk atawaran solusi islam yang diterima dan direspon dengan positif oleh masyarakat kampus.

Sebagai aktor dan subjek utama dalam Gerakan Dakwah Kampus, ADK sangat berperan penting dalam membentuk kehidupan kampus yang madani. Kampus Madani diawali kesadaran bahwa ADK sebagai *da'i* yang merupakan subjek utama dalam memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap kejayaan umat islam. Setidaknya ada rumusan sederhana yang menggambarkan karakter seorang ADK (Sandhiyuda 2006: 42) yaitu *'alim*, *'alam* dan *'amal*. *'alim*, adalah sebuah istilah yang mewakili sosok yang kuat karakter inteletulanya. Ini sosok muslim yang mengubah aktivitas manusia disekelilingnya menjadi mudah karena kecerdasannya membuat sarana, strategi serta mengoptimalkan penggunaan sarana. *'alam*, merupakan istilah untuk sosok yang kuat karakter emosionalnya, muslim dengan kesungguhan untuk mendengar, mempelajari, memahami dan berkomunikasi secara baik dengan orang-orang dilingkungan di sekelilingnya. Pandangannya diarahkan untuk mengamati gerakn lingkungan, kehidupan sosial, selalu memperimbangkan atas dasar yang lalu, sekarang dan masa depan, juga memberikan perhatian pada kondisi mereka yang dekat maupun yang jauh, lokal maupun internasional. *'amal* adalah istilah untuk sosok karakter spiritualnya, harga dirinya stabil dalam semangat berkarya dan kerja-kerja konkrit dakwah, deklarator “tak sekedar kata”, tidak membutuhkan provokator motivasi untuk meningkatkan produktivitas amal-amalnya karena kemampuannya memotivasi diri sendiri.

Salah satu dokrin utama yang lekat dalam pikiran para ADK (termasuk saya) bahwa *nahnu dua't qobla kullin sya'in* (kita adalah da'i sebelum segala), hal ini yang membangun militansi para ADK dihampir setiap amalan yang mereka lakukan dalam agenda-agenda kampus. Mereka juga diharapkan untuk aktif di lembaga kampus, ia bisa hadir di lembaga apapun tetapi dalam hal ini LDK menjadi wadah utama bagi mereka dalam melakukan implemetasi dari ide-ide dan inovasi dakwah mereka. Mereka juga diharapkan bisa menjadi pribadi yang

inklusif namun tidak melebur dan bisa bersikap terbuka terhadap perubahan dan kritik yang ditujukan kepadanya. Kepedulian mereka diharapkan bisa melihat berbagai permasalahan ekonomi, sosial dan politik disekitar mereka, mampu menganalisisnya secara intelektual serta memiliki kelompok binaan (mentoring dan *halaqah*) merupakan kewajiban bagi mereka dan standar ini harus bisa dipenuhi oleh masing-masing ADK.

Dalam aktivitas kemahasiswaan ADK diharapkan menjadi; (1) seorang mentor atau murrabi, (2) sebagai penentu kebijakan strategis, (3) pelaksana operasional, (4) kader bidang akademik. *Pertama*, Menjadi seorang mentor atau *murrabi* merupakan salah satu keharusan bagi ADK karena menjadi mentor dan *murrabi* merupakan bentuk nyata terhadap kesinambungan gerakan ini. saya sendiri pada saat berada di tingkat dua masa perkuliahan sudah menjadi salah satu mentor untuk kelompok mentoring mahasiswa baru yang nantinya akan diarahkan menuju pembinaan *tarbiyah* secara intensif tetapi karena saya tidak bisa membagi waktu dengan baik maka, kelompok mentoring ini tidak berjalan dengan baik sehingga berangsur-angsur mandeg dan tidak berjalan lagi sama sekali. *Kedua*, Kehadiran ADK di lembaga-lembaga kemahasiswaan terutama pada posisi-posisi *top management* diharapkan mampu memberikan arahan terhadap kebijakan lembaga dan arah pergerakan mahasiswa, mereka harus mampu mengeluarkan kebijakan yang mendukung nilai-nilai islam dan kepentingan yang luas dikalangan kampus serta bisa menjadi corong terhadap kepentingan-kepentingan rakyat. *Ketiga*, di lapangan ADK selalu melakukan distribusi pekerjaan mulai dari yang bertanggung jawab sebagai konseptor dan ada juga yang bertanggung jawab sebagai eksekutor. Selama pengamatan saya di lapangan kebanyakan dari konseptor adalah ADK yang sudah berada pada tahun-tahun akhir yaitu ADK tahun keempat atau kelima karena mereka dianggap sebagai angkatan yang sudah memahami kondisi kampus sedangkan untuk eksekutor biasanya lebih ke angkatan-angkatan muda seperti mahasiswa angkatan ke satu hingga angkatan ketiga yang dianggap masih segar dan memiliki energi yang jauh lebih besar. *Keempat*, ADK tidak melupakan peran mereka sebagai seorang mahasiswa yang merupakan insan akademis. ADK diharapkan bukan hanya sebagai juru dakwah untuk kalangan civitas akademika dan merupakan aktivis di lembaga-lembaga

kemahasiswaan tetapi juga merupakan mahasiswa dengan prestasi akademis yang baik. Tuntutan ini sejalan dengan konsep *tawazun* yaitu konsep yang mengajarkan bahwa sosok ADK merupakan sosok yang menunjukkan kecemerlangan sebagai seorang aktivis dan juga sebagai seorang mahasiswa yang berprestasi.

Gerakan Dakwah Kampus sangat mendorong para ADK untuk memiliki posisi dan prestasi ditengah-tengah masyarakat kampus hal ini, yang membentuk ADK untuk bisa memiliki amanah di lembaga-lembaga kemahasiswaan dan juga secara aktif mengikuti kompetisi-kompetisi ilmiah, memaksimalkan beasiswa-beasiswa keluar negeri dan menjadi pemenang di ajang-ajang mahasiswa berprestasi di fakultasnya masing-masing. Sadar kehidupan mereka di kampus yang temporal menuntut mereka agar memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni sesuai dengan spesialisasi keilmuannya dan memiliki perencanaan pasca kampus.

Begitu massif semangat dan aktualisasi dari aktivitas ADK sebagai himpunan dari Gerakan Dakwah Kampus bisa dikatakan menunjukkan hal yang positif karena mahasiswa dipacu untuk terus membangun dirinya dan berusaha mengubah kondisi disekitarnya untuk menjadi lebih baik namun, terkadang pada beberapa kesempatan pihak-pihak lainnya melihat ADK terlalu ingin “menguasai” kampus karena hampir setiap lini dari kehidupan lembaga kemahasiswaan di kampus diisi oleh para ADK.

2.6. Pembentukan SALAM UI

Kelahiran SALAM UI sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa tidak bisa dipisahkan dari kronologis sejarah Gerakan Dakwah Kampus dan kondisi sosial politik menjelang masa reformasi dan setelah masa reformasi. Pada tahun 1987 merupakan tahun yang menjadi momentum bagi Gerakan Dakwah Kampus dari yang tadinya merupakan Gerakan OTB (Organisasi Tanpa Bentuk) menuju kepada kelembagaan mahasiswa. Mulai dari 1987 hingga 1990 LDF (Lembaga Dakwah Fakultas) mulai dikenal oleh kalangan masyarakat kampus Universitas Indonesia. Embrio kelahiran LDF sendiri sebenarnya berasal dari Sie. Kerohanian SM (Senat Mahasiswa) masing-masing fakultas namun karena Sie. Kerohanian

sangat tergantung dengan kebijakan dengan berbagai elemen yang berada dalam SM maka ADK membentuk LDF agar kegiatan-kegiatan keislaman dikalangan mahasiswa bisa berjalan lebih otonom. Tahun selanjutnya yaitu 1991-1995 Gerakan Dakwah Kampus masih membangun pola gerakan yang berfokus pada lingkup fakultas.

Momentum hadirnya Gerakan Dakwah Kampus ditingkat universitas adalah pada saat Zulkifilmansyah yang notabene adalah ADK terpilih menjadi ketua SM UI sejak saat itu di SM UI dibentuk Departemen Kerohanian yang didalamnya di bentuk Lembaga Kerohanian Islam yang menjadi wadah utama dalam membentuk kegiatan-kegiatan keislaman di kampus. ADK sendiri masih kurang puas dalam dengan adanya Lembaga Kerohanian Islam sehingga mereka membentuk FORSIL (Forum Silaturahmi) yang merupakan sebuah usaha dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan LDF. Pada tahun 1995 tepatnya bulan september hingga oktober diselenggarakanlah sebuah kegiatan keislaman dengan nama SALAM (Nuansa Islam Mahasiswa) oleh Departemen Kerohanian SM UI dan merupakan salah satu upaya dalam melakukan pengukuran terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan LDF pada masing-masing fakultas sekaligus merupakan pencitraan dakwah pada tingkat kampus.

Menurut Wijaya (2009: 62) terbentuknya SALAM UI terjadi karena adanya dua momen penting yaitu bergantinya SM UI menjadi BEM UI dan adanya pembiayaan untuk kegiatan keislaman untuk mahasiswa yang digelontorkan oleh Departemen Agama. Pada tahun 1998 terjadi rivalisme antara SM UI dan KM UI (Keluarga Mahasiswa Universitas Indonesia). Saling klaim terjadi antara kedua lembaga ini, SM UI mengaku sebagai lembaga yang legal karena berdiri melalui proses PEMIRA UI (Pemilihan Raya Universitas Indonesia) sedangkan KM UI tidak mau mengakui SM UI karena dianggap merupakan produk dari Rezim Orde Baru. Benturan kedua lembaga ini berakhir saat SM UI dibubarkan dan KM UI bergerak secara informal. Selesai masa reformasi kondisi kelembagaan mahasiswa ditata ulang dengan mengadakan musyawarah mahasiswa yang mencoba melakukan pemilihan untuk format lembaga pengganti SM UI. Pada saat itu ada beberapa pilihan format lembaga

yaitu KM UI, DEMA (Dewan Mahasiswa) dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Musyawarah mahasiswa akhirnya memutuskan untuk memilih format BEM sebagai pengganti SM UI. Dipilihnya BEM membawa konsekuensi bahwa format lembaga ini tidak memiliki sub departemen seperti SM UI, sehingga tidak bisa mengakomodir sub departemen seperti Sie. Kerohanian. Menyadari hal ini ADK kemudian mengagas pembentukan lembaga baru yang bisa mengakomodir kegiatan keislaman pada tingkat universitas maka pada tanggal 28 Oktober 1998 dibentuklah SALAM UI sebagai UKM resmi di MUI (Masjid Ukhuwah Islamiyah). Pembentukan SALAM UI jika didukung dengan adanya pembiayaan kegiatan keislaman di kampus oleh Departemen Agama pada masa kepresidenan B.J. Habibie.

2.7. Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia

2.7.1. Deskripsi Masjid

Masjid Ukhuwah Islamiyah atau disingkat dengan MUI merupakan salah satu tempat yang menarik untuk diamati karena tempat ini merupakan basis bagi beberapa pergerakan organisasi dan kelompok keislaman kampus. Bangunan yang berbentuk persegi empat dan dengan tanah yang luas serta bagian atap yang berbentuk segitiga dengan genteng berwarna coklat serta ditopang oleh empat tiang utama yang kokoh lengkap dengan tulisan kaligrafi pada setiap sudutnya menambah kesan megah dan elegan bagi masjid ini. Masjid UI terdiri dari dua lantai dengan lantai satu yang merupakan tempat bagi aula utama dan tempat imam memimpin sholat dan lantai dua yang juga dipakai untuk tempat sholat akhwat dan bersifat terbuka sehingga bisa terlihat keseluruhan masjid jika kita berdiri di tengah-tengahnya.

Masjid UI tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi terdapat beberapa kegiatan yang mengambil tempat di masjid ini dan ada juga beberapa organisasi dan unit-unit kampus yang memiliki sekretariat disini. Organisasi keislaman kampus seperti SALAM UI, DISC UI, FRM UI memiliki sekretariat di lantai dua dan juga ada unit seperti PPKTT, LAZIS, MAKARA Tour, Toko Buku

Yasmin dan juga kantor pengurus DKM. Selasar-selasar masjid juga sering dipakai untuk kegiatan syuro dan sering dipakai oleh Forum Kajian Salafi untuk mengadakan kajiannya di selasar utara MUI lantai satu. Luas masjid UI bisa menampung hingga seribu jamaah dan biasanya akan penuh sesak pada hari jumat saat diselenggarakan Sholat Jumat dan terkadang juga penuh saat ada acara-acara tertentu.

Bagian timur dari Masjid UI merupakan bagian depan masjid dan terdapat pintu masuk utama. Sebelum memasuki pintu masuk utama terdapat tempat parkir mobil dan motor bagi pengunjung masjid. Di dekat pintu masuk juga ada beberapa penjual minuman ringan atau ada juga tukang siomay yang mangkal menunggu pembeli. Ada juga sedikit taman yang biasanya dipakai oleh pengunjung masjid untuk bercengkerama dengan teman-temannya dan pada hari libur yaitu sabtu dan minggu sering terlihat keluarga-keluarga kecil sedang berkumpul dan duduk-duduk untuk sekedar melepas penat dan lelah.

Di bagian Memasuki pintu masuk utama MUI kita akan disambut dengan anak-anak tangga dan kita akan melihat bahwa kondisi tanah MUI lebih tinggi sehingga kita harus menaiki tangga saat memasuki pintu masuk utama. Pintu masuk utama di hiasi dengan semacam bangunan berbentuk persegi empat dan juga dihiasi dengan kaligrafi pada setiap sudutnya. Pintu masuk MUI sendiri ada tiga yaitu bagian tengah, kanan yang langsung mengarah ke tempat wudhu ikhwan dan kiri yang langsung mengarah ke tempat wudhu akhwat dan juga dekat dengan Toko Buku Yasmin. Toko Buku Yasmin memang tidak terhubung dengan bangunan utama masjid tetapi masih dalam lingkungan internal masjid. Saya sendiri biasanya meluangkan waktu untuk sekedar melihat-lihat kedalam toko atau sekedar membeli minuman ringan atau majalah tarbawi yang menjadi salah satu sumber favorit bagi bacaan saya. Tempat wudhu ikhwan terdapat disebelah kanan yang juga tersedia WC dan jumlah keran air untuk pengunjung masjid yang cukup banyak. Sebelah kiri adalah tempat wudhu bagi akhwat sekaligus juga terdapat WC, tetapi untuk ukurannya lebih kecil dibandingkan daripada tempat wudhu ikhwan.

Bagian utara masjid merupakan bagian yang menghadap kearah danau kenangan, danau terbesar yang ada di UI dan danau tersebut memisahkan antara Masjid UI dengan Balairung. Pada selasar lantai satu yang menghadap utara, tidak diberikan tembok penghalang sehingga para pengunjung mesjid bisa menikmati pemandangan danau dan balairung dan udaranya pun bisa terasa sejuk namun, jika hujan lebat datang di iringi dengan angin kencang maka bagian satu dari selasar utara akan terkena air hujan sehingga seluruh lantainya basah dan biasanya butuh waktu yang cukup lama sebelum akhirnya bisa kering kembali. Selasar Utara lantai satu yang menghadap kearah danau merupakan tempat yang biasa di pakai untuk akhwat sekedar duduk-duduk atau sekedar bercengkrama, selain itu juga sering dipakai untuk tempat syuro teman-teman ADK atau organisasi keislaman yang lain dengan cara memasang hijab berupa spanduk yang sudah tidak terpakai dengan memasangnya secara vertikal mengikuti arah mata angin sehingga bisa menjadi hijab untuk memisahkan antara ikhwan dan akhwat. Di dekat selasar lantai satu arah utara juga terdapat Kantor Makara Tour, sebuah unit bisnis dari Masjid UI yang fokus pada Tour and Travel yang biasanya sering mengadakan perjalanan haji dan umroh para civitas akademik UI dan juga untuk orang umum. Dilantai dua terdapat aula utara sebuah ruangan persegi empat yang cukup luas dan mampu menampung hingga 100 orang, ruangan yang biasanya dipakai untuk seminar, kajian atau acara-acara dll. Sebelum memasuki aula utara terdapat lorong persegi panjang yang disamping kanan dan kirinya merupakan sekret bagi SALAM UI dan DISC UI. Jika berjalan kearah aula maka sekret DISC berada di sebelah kiri sedangkan untuk sekretariat SALAM di sebelah kanan, sekretariat kedua organisasi ini bisa dikatakan saling berhadapan dan terdapat dua pintu pada masing-masing sekretariat, satu pintu saat memasuki lorong dan pintu lainnya dekat dengan aula utara. Di lantai dua arah utara juga terdapat Perpustakaan Iqro sebuah perpustakaan yang bisa dikatakan salah satu perpustakaan yang sederhana dan cukup nyaman di dalamnya terdapat koleksi buku yang cukup banyak, ruang diskusi yang nyaman dan banyak tempat duduk dengan penghalang yang bisa dipakai sebagai sarana untuk membaca atau mengerjakan tugas.

Bagian Selatan MUI adalah bagian selasar masjid yang menghadap kearah Fakultas Hukum dengan dibatasi tembok, tidak seperti arah utara yang tidak

dibatasi dengan tembok tetapi sehingga bisa melihat langsung kearah Danau Kenangan dan Balairung. Di selasar selatan Masjid UI lantai satu terdapat pintu masuk yang hanya dibuka pada sholat jumat saja atau pada waktu-waktu tertentu dan biasa tempat ini dijadikan sebagai tempat bagi pengunjung ikhwan dan akhwat untuk sekedar melepas lelah. Dibagian selatan terdapat tempat penitipan sandal dan sepatu yang biasanya buka pada hari jumat dan bersebelahan dengan tempat mengambil wudhu dan kamar mandi ikhwan. Dilantai satu bagian utara juga terdapat kantor LAZIS UI (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqoh) yang memanjang kearah utara dari pintu masuk masjid sebelah yang menghadap kearah utara. Dilantai dua terdapat juga aula selatan, sekretariat PPKTT (Pusat Pengkajian Kawasan Timur Tengah) dan Sekretariat Forum Remaja Masjid (FRM). Posisi aula selatan dan sekretariat tidak berbeda jauh dengan bagian MUI sebelah utara

Bagian Masjid UI yang menghadap barat merupakan tempat bagi imam untuk memimpin sholat dilengkapi dengan mimbar dan *sound system* serta dilengkapi dengan *screen* yang besar dan LCD yang biasanya digunakan untuk pada saat acara-acara keislaman. Bagian Barat ini menyatu dengan bagian tengah Masjid yang merupakan aula utama yang luas dan menjadi pusat perhatian bagi seluruh bagian masjid dan sering menjadi tempat untuk dijadikan tempat mengadakan kajian. Di lantai satu dibalik mimbar imam terdapat kantor bagi DKM MUI yang bentuknya persegi panjang. Kantor ini berfungsi sebagai fasilitas bagi pengurus untuk menjalankan kegiatan-kegiatan administrasi masjid dan juga tempat untuk meminjam ruangan yang ada di lingkungan masjid.

2.7.2. Organisasi dan Kelompok Keislaman Mahasiswa di Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia.

Bagi saya sebagai seorang aktivis, gerakan keislaman merupakan sebuah spektrum yang luas dan memiliki aneka ragam ideologi. Organisasi dan kelompok keislaman kampus yang memiliki basis aktivitas di MUI juga menunjukkan corak keragaman dan ideologi yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Melihat apa

yang terjadi di internal masjid UI sangat menarik, karena kita akan mendapatkan gambaran-gambaran yang akan saya narasikan dalam sebuah cerita bagaimana masing-masing organisasi menunjukkan dan memperjuangkan ideologinya. Secara umum organisasi dan kelompok keislaman kampus yang hadir di lingkungan Masjid UI merupakan organisasi yang memiliki tujuan dalam memperjuangkan islam dengan melakukan aktivitas dakwah dalam konteks kampus. Para aktivis yang aktif dalam masing-masing organisasi dan kelompok memiliki ideologinya masing-masing hal ini, bisa dilihat dari kegiatan dan wacana-wacana yang seringkali mereka munculkan. SALAM UI merupakan organisasi yang menjadi representasi dari Gerakan Dakwah Kampus yang dari sejarahnya dapat dilacak usaha pembentukannya oleh para ADK. FRM UI merupakan organisasi yang sebenarnya bentukan DKM masjid UI tetapi lebih banyak diisi oleh para **Syabab (Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia)**, DISC yang juga merupakan bentukan DKM masjid UI diisi oleh para **Aktivis Keilmuan** yang dulunya aktif di **Komunitas Nuun FIB**, sebuah komunitas yang menaruh perhatian kepada pengkajian ilmu pengetahuan dan memperjuangkan islamisasi ilmu pengetahuan. Komunitas Nuun dekat dengan Lembaga seperti INSIST (Institute Of Islamic Thought and Civilization) sebuah lembaga yang sebagian besar dijalankan oleh peneliti-peneliti dengan latar belakang pesantren dan merupakan lulusan IIUM sebuah universitas di Malaysia yang banyak mengkaji pemikiran islam dengan tokoh sentralnya Syed Nauqib Al-Alatas. Terakhir adalah **Forum Kajian Salafi**, sebuah forum yang mereka sendiri tidak mau disebut sebagai gerakan islam bahkan untuk hanya diklasifikasikan sebagai kelompok, menurut salah satu informan yang saya wawancara mereka hanya sebuah wadah pengajian biasa yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Forum Kajian Salafi boleh mengklaim mereka sebagai sebuah forum belajar biasa tetapi dari pengamatan dan informasi yang saya terima banyak juga peserta dari Forum Kajian Salafi yang juga aktif di lembaga seperti di SALAM dan FRM selain itu mereka juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika antara organisasi dan kelompok islam yang ada di MUI.

Dalam memahami ke-empat organisasi ini saya selalu melihat bahwa bentuk yang mereka tampilkan ke pandangan umum di kampus adalah sebuah

sarana legal formal dalam lingkup kampus untuk memperjuangkan apa yang menjadi ideologi dan nilai-nilai didalam kelompok mereka masing-masing. Dalam memahami hubungan antara ke-empat organisasi dan kelompok keislaman ini, saya mencoba menempatkan mereka dalam satuan-satuan identitas yang muncul dalam di lingkungan masjid kampus sebagai arena sosialnya.

SALAM UI

Organisasi yang sudah berumur lebih dari satu dekade ini merupakan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) resmi di bidang keislaman yang paling tua dan paling besar di lingkungan kampus UI. Berdiri pada tanggal 28 Oktober 1998 organisasi ini merupakan representasi Legal Formal Gerakan Dakwah Kampus dalam aktivitas dakwah secara umum ke masyarakat kampus. SALAM UI memiliki visi menjadi LDK nasional yang bermanfaat, produktif dan mandiri untuk mewujudkan Indonesia Madani. Visi umum ini dirasionalisasikan dengan berbagai kegiatan baik tingkat lokal kampus hingga internasional hal ini, bisa dilihat dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh SALAM UI mulai dari kajian keislaman rutin setiap seminggu sekali atau seminar dengan isu-isu sosial politik, aksi-aksi demonstrasi dalam merespon isu-isu keumatan baik tingkat nasional dan internasional, mengadakan SI (Simposium International) untuk Palestina hingga menjadi salah satu organisasi yang membantu terselenggaranya IMYCE (International Muslim Youth Conference) pada tahun 2010. Pada tingkat nasional SALAM merupakan salah satu anggota dari FS LDK (Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus) sebuah wadah nasional bagi LDK seluruh Indonesia untuk mengadakan koordinasi kerja dakwah dalam konteks kampus. berdasarkan keputusan dari salah satu musyawarah nasional FS LDK, SALAM UI dipercaya untuk menjadi LDK yang bertanggung jawab untuk isu-isu internasional di dunia islam hal ini, yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi kalangan pengurus SALAM UI.

Dari sejarahnya dapat dilacak bahwa SALAM UI merupakan organisasi yang didirikan oleh ADK dengan berawal dari gerakan tanpa bentuk, membangun LDF kemudian baru-lah SALAM lahir sebagai UKM resmi di UI. ADK yang merupakan aktor utama dari Gerakan Dakwah Kampus memiliki pandangan

bahwa kehidupan kampus yang madani bisa terwujud dengan melakukan islamisasi institusi-institusi kemahasiswaan yang ada di kampus. Perubahan yang dikehendaki oleh ADK bukanlah sebuah perubahan yang bersifat radikal dan tidak *hikmat* tetapi dengan menguasai hal-hal positif di kalangan masyarakat kampus dan kemudian memasukan muatan-muatan islam kedalamnya sehingga dengan begini nuansa islam bisa sejalan dengan kondisi umum masyarakat kampus. ADK tidak anti terhadap demokrasi dan mereka berperan aktif dalam berbagai pembelajaran demokrasi di kampus salah satunya adalah dengan menghimpun kekuatan dalam memenangkan calon mereka di PEMIRA (Pemilihan Raya Mahasiswa) yang menjadi momentum dalam transisi kepemimpinan di lembaga-lembaga politik kampus seperti BEM, BPM dan MM.

ADK melalui SALAM UI mengajak masyarakat kampus untuk kembali kepada dasar islam yang paling hakiki yaitu Al Quran dan As-sunnah, sikap ini merupakan salah satu usaha ADK dalam memurnikan ajaran islam dan merupakan titik awal bagi kebangkitan umat islam yang sedang terpuruk pada saat ini. Kampus sendiri adalah lingkungan strategis dalam melakukan usaha membangkitkan umat karena kampus merupakan institusi pendidikan yang berisi orang-orang yang terdidik yang nantinya akan mengisi pos-pos strategis di masyarakat. ADK melakukan kegiatan-kegiatan dakwah di lingkungan kampus agar bisa melakukan perbaikan umat dengan memfokuskan diri dalam membentuk pribadi-pribadi muslim dikalangan mahasiswa. ADK banyak merujuk pemikiran keislaman mereka dari tokoh-tokoh gerakan islam **IM (Ikhwanul Muslimun)**. Tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimun antara lain Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb dan Yusuf Al-Qardhawy. Pemikiran dan landasan dasar IM banyak di adopsi oleh para ADK hal ini, bisa dilihat dari dokumen anggaran dasar rumah tangga organisasi SALAM UI. Saya sendiri sangat terbiasa dengan pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh IM karena buku-buku yang menjadi landasan pergerakan bagi Gerakan Dakwah Kampus banyak yang berasal dari para pemikir IM. Salah satu ide yang diadopsi oleh Gerakan Dakwah Kampus dari IM adalah konsep islam yang *syumul* (menyeluruh), sebuah konsep yang mendorong aktivitas keislaman yang dilakukan oleh gerakan dakwah kampus tidak hanya berhenti pada tataran

pembelajaran dan syiar islam saja tetapi hingga pada tataran sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat kampus.

FRM UI

Sekretariat dari FRM berada di lantai 2 masjid yang berada di selasar utara dan berhadapan dengan sekretariat PPKTT. saya baru dua kali masuk ke sekretariat FRM UI pertama pada tahun pertama di masa perkuliahan dan kedua pada saat saya bertemu dengan IR untuk menanyakan kesediaan beliau sebagai informan untuk penelitian saya.

Dalam mendapatkan informasi mengenai FRM UI, saya menghubungi salah satu pengurus dari FRM UI yang kebetulan sudah saya kenal cukup baik. Lewat relasi ini, saya menghubungi informan tersebut untuk diminta kesediaannya untuk diwawancarai. Informan saya dari FRM UI berinisial IR, ia merupakan salah satu *syabab* (sebutan bagi aktivis Hizbut Tahrir Indonesia) yang aktif sejak awal masuk kuliah sebagai pengurus FRM UI. Walaupun IR sekarang sudah lulus tetapi ia masih menjadi salah satu dewan penasehat di FRM UI, hal ini yang memberikan saya alasan mengapa mengambil IR sebagai informan dalam menjelaskan ide-ide dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di FRM UI.

Kehadiran FRM UI di lingkungan Masjid menggambarkan bagaimana masjid sebagai salah satu arena sosial di kampus bisa menjadi begitu dinamis dan kaya akan identitas keagamaan. FRM UI sendiri di dirikan pada tahun 2006 dengan ide awal dari pengurus DKM MUI yaitu membuat aktivitas dakwah khusus untuk kalangan mahasiswa serta adanya organ yang membantu kegiatan-kegiatan teknis masjid yang melibatkan mahasiswa di dalamnya. FRM UI sendiri secara struktur berada di bawah DKM MUI dan merupakan lembaga dakwah yang terbatas hanya pada lingkup masjid saja. Berbeda dengan SALAM UI, FRM UI lebih bersifat legal formal dalam tataran kegiatan-kegiatan di lingkungan masjid kampus dan tidak masuk kedalam daftar UKM resmi UI yang berada langsung di bawah direktorat kemahasiswaan UI. Harapan pengurus masjid terhadap FRM UI adalah bisa menjadi salah satu corong dalam melakukan dakwah terhadap mahasiswa karena selama ini kegiatan yang dikhususkan terhadap mahasiswa

dulunya dikelola oleh dosen dan ternyata ini tidak maksimal, sebagaimana yang diungkapkan oleh IR

“... Pengurus masjid UI berinisiatif untuk mengadakan acara-acara keislaman yang menjadikan mahasiswa sebagai objek dakwahnya. Pengurus masjid UI kebanyakan adalah para dosen sehingga mereka tidak terlalu mengenal medan dakwah mereka dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tidak terlalu berhasil dalam menarik animo mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan keislaman di masjid UI yang mereka selenggarakan “

Terbentuknya FRM UI menandai hilangnya FIKI dari bagian keorganisasi yang ada di lingkungan MUI. FIKI sendiri adalah lembaga kajian yang kebanyakan di isi oleh para Syabab (aktivis HTI) dan saat FRM UI dibentuk pengurus masjid mempercayakan organisasi yang baru saja dibentuk ini untuk di isi oleh orang-orang yang tadinya aktif sebagai pengurus FIKI. Kemiripan visi FRM UI dengan ideologi HTI bisa dilihat dengan visi organisasi yang mereka bawa yaitu memperjuangkan kehidupan islami. Maksud visi ini adalah untuk membangun sebuah kehidupan islam yang berkaitan dengan penerapan syariah dan pendirian khilafah sebagaimana yang di ungkapan IR;

“FRM didirikan dengan sebuah visi yaitu membangun kehidupan islam, kehidupan islam disini diopiniikan kearah penerapan syariah islam dan khilafah”

Dalam mewujudkan visi ini FRM UI menjalankan beberapa kegiatan dalam menyebarkan ide-ide mereka. Antara lain secara rutin setiap bulannya mengadakan kajian dengan nama NGASO (Ngaji Kasih Solusi) serta menerbitkan buletin berkala setiap minggu yang berisi tentang isu-isu sosial politik terutama yang berhubungan dengan umat islam dan bagaimana solusi yang dapat diberikan dalam perspektif islam terhadap isu-isu tersebut.

Pada tingkat nasional FRM UI memiliki jaringan dengan BK-LDK, sebuah jaringan yang menjadi salah satu wadah bagi FRM UI untuk menjalin silaturahmi dan koordinasi kerja dengan lembaga dakwah lainnya di seluruh Indonesia. Saya sendiri agak kaget saat mengetahui ternyata ada juga yang

dinamakan dengan BK-LDK, IR menguraikan bahwa BK-LDK merupakan jaringan nasional yang memiliki afiliasi dengan HTI dan berbeda dengan FS-LDK. BK-LDK sering mengadakan aksi-aksi demonstrasi dengan HTI dalam momen-momen tertentu. IR mengungkapkan bahwa ide yang ia ambil sebagai landasan gerakan dakwah FRM UI di lingkungan UI adalah ide-ide dari HT yang dicetuskan oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Menurut IR perjuangan yang diadopsi oleh mereka adalah;

1. Melakukan pembinaan umat atau tarbiyah kepada umat
2. Melakukan pengopinionan ide-ide islam kepada masyarakat terutama mengenai penerapan syariah dan pendirian khilafah
3. Meminta pertolongan kepada pihak yang berkuasa, hal ini ia ambil dari konteks saat rasulullah pernah meminta bantuan dari salah satu suku yang berkuasa di kalangan Arab Qurais saat ia mendapat tekanan dari suku-suku Arab lainnya.

HTI bisa mengklaim bahwa gerakan mereka adalah gerakan yang politis walaupun mereka sendiri tidak menerima sistim demokrasi yang diadopsi oleh masyarakat pada saat ini. Studi literatur dan wawancara yang saya lakukan mengenai HTI menunjukkan bahwa mereka hanya bergerak pada ruang-ruang yang bersifat ekstra parlementer dan secara konsisten melakukan kritik terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah serta mengajukan solusi terhadap berbagai permasalahan di masyarakat dengan penerapan syariah dan pembentukan khilafah cara ini agar nilai-nilai islam bisa dijalankan dalam lingkup publik tidak seperti saat ini yang hanya berada dalam tataran privat (individu). Salah satu kedekatan HTI dan FRM UI adalah beberapa kali pembicara yang mengisi kajian-kajian FRM UI di isi oleh ustadz-ustadz dari HTI yaitu ustadz Farid Wadjid dan Ismail Yusanto yang merupakan Juru Bicara HTI.

DISC UI (Depok Islamic Study Circle Universitas Indonesia)

Sekretariat DISC UI terletak di selasar utara MUI lantai dua dan berhadapan dengan sekretariat SALAM UI. Saya sendiri belum pernah masuk kedalam sekretariat DISC UI karena relasi saya dengan para pengurus dan aktivis DISC UI tidak terlalu dekat dan saya sendiri tidak bisa seenaknya masuk ke dalam sekretariat mereka. Dalam memahami DISC saya mencoba mendapatkan informasi

dari salah satu pengurusnya, saya menghubungi IN yang merupakan salah satu pengurus dan sudah cukup lama aktif dalam pengelolaan DISC. IN kemudian menjadi informan saya mengenai informasi-informasi mengenai DISC.

Secara kelembagaan DISC adalah organisasi yang paling muda dibandingkan dengan organisasi dan kelompok keislaman lainnya yang ada di lingkungan Masjid UI. Walaupun secara kelembagaan termasuk yang paling muda namun secara sejarah cikal bakal DISC sudah ada sejak tahun 1998 dimana pada saat itu DISC sudah hadir di UI tepatnya di masjid Arif Rahman Hakim Kampus UI Salemba hingga kemudian pindah ke Masjid Ukhuwah Islamiyah di Kampus UI Depok pada tahun 2008, yang dijadikan sebagai tahun resmi lahirnya DISC UI di kampus UI Depok. DISC UI sendiri bukan sebuah Lembaga Dakwah seperti SALAM dan FRM UI tetapi lebih kepada lembaga pengkajian ilmu pengetahuan dalam perspektif islam. Pengurus DISC sendiri awalnya kebanyakan berasal dari aktivis keilmuan yang aktif di Komunitas Nuun FIB UI. IN mengutarakan mengapa banyak dari Aktifis dari Komunitas Nuun pada akhirnya mengabungkan dirinya kedalam DISC;

“ Ane sendiri melihat bahwa visi yang dibawa oleh DISC UI memiliki kesamaan dengan apa yang selama ini diperjuangkan oleh Komunitas Nuun sehingga kenapa enggak pada akhirnya kami meleburkan diri ”

DISC sendiri bukan pergerakan seperti SALAM UI dan FRM UI mereka sendiri bahkan tidak memiliki sistim kaderisasi sebagaimana kedua lembaga tersebut dan kebanyakan dari orang-orang yang tergabung adalah mereka yang memiliki ketertarikan terhadap isu-isu islamisasi ilmu pengetahuan dan mereka bisa komitmen untuk hadir dalam forum diskusi-diskusi kecil selain itu tema-tema kajian yang mereka adalah tidak populer dan cenderung merupakan tema-tema yang abstrak sehingga memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi sehingga tidak banyak mahasiswa yang tertarik untuk menjadi anggota DISC. Hal ini diutarakan oleh IN;

“ Di DISC sendiri tidak banyak mahasiswa yang bergabung mungkin karena kajian-kajian dan program kerja yang ane lakukan bukan menjadi program kerja yang populer tetapi lebih kepada kajian yang mendalam dan

membutuhkan olah pikir dan waktu yang cukup panjang. Ane menyadari bahwa orang-orang yang bergabung ke DISC adalah orang-orang yang memiliki komitmen dan kemauan yang keras untuk belajar karena kajian-kajian yang kami lakukan bisa membosankan dan terkesan sangat abstrak”

DISC UI sendiri memiliki visi dalam usaha perbaikan keilmuan islam dengan acara melakukan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan pada saat ini. DISC UI banyak melibatkan diri dengan lembaga seperti INSIST, lembaga yang di isi oleh Lembaga seperti INSIST (Institute Of Islamic Thought and Civilization) sebuah lembaga yang sebagian besar dijalankan oleh peneliti-peneliti dengan latar belakang pesantren dan merupakan lulusan IIUM sebuah universitas di Malaysia yang banyak mengkaji pemikiran islam dengan tokoh sentralnya Syed Nauqib Al-Alatas. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh sentral dalam isu islamisasi sains, menurut IN Syed Nauqib Al-Alatas merupakan tokoh yang sudah diakui pemikirannya secara internasional dan sering disejajarkan dengan filosof-filosof besar seperti Aristoteles, Socrates atau Plato.

Forum Kajian Salafi

FKS (Forum Kajian Salafi) bukan organisasi keislaman yang resmi di MUI. Dari hasil wawancara informan yang merupakan anggota dari FKS, saya mendapatkan pernyataan bahwa mereka hanya forum kajian keislaman biasa dan bukan kelompok atau identitas tertentu. Sayangnya, ini tidak semuanya benar karena dari pengamatan dan pengalaman saya kajian ini memiliki kekhasnya sendiri, terutama dalam manhaj (metode) dalam memahami islam dan cara berdakwahnya. Dalam memahami kelompok ini saya mencoba menghubungi mahasiswa yang memang aktif sebagai peserta kajian salafi di MUI untuk saya jadikan sebagai informan. mahasiswa yang saya jadikan informan adalah MZ, ia adalah seorang mahasiswa FMIPA UI yang sejak masuk ke dunia kampus sudah mengikuti kajian salafi. Dari MZ saya mengetahui gambaran umum sejarah dan ideologi yang diyakini oleh kelompok ini.

MZ menceritakan bahwa FKS sendiri berawal dari kajian-kajian Salafi yang sudah dirintis sejak tahun 1999 di Masjid UI Depok oleh Ustadz Abdul Hakim. Kajian ini awalnya diselenggarakan di aula utama MUI dan pesertanya

pada waktu itu hanya 4 orang. Kajian ini terus berlanjut hingga akhirnya banyak mahasiswa yang datang menjadi peserta kajian ini. seiring berjalannya waktu kajian salafi di Masjid UI mengalami pergantian Ustadz mulai dari Ustadz Abdul Hakim kemudian diganti dengan Ustadz Badru yang merupakan lulusan madinah dan tahun 2011 sudah diasuh oleh empat orang Ustadz dengan empat materi kajian yang berbeda. Kajian Salafi biasanya diselenggarakan di Selasar Selatan Masjid UI lantai satu yang menghadap kearah danau. Kajian ini biasanya diadakan setiap hari Selasa (dua minggu sekali), Rabu dan Kamis setelah sholat ashar. Materi-materi yang diajarkan adalah Aqidah, Fiqih, Manhaj dan Motivasi Diri dan disampaikan oleh ustadz yang berbeda. Target dari kajian ini adalah mengajarkan tauhid yang benar dikalangan mahasiswa dan memahami islam sebagai mana dengan pemahaman Salafus shaleh atau dengan *manhaj salaf*¹³.

Para peserta kajian ini memiliki standar sendiri dalam mempelajari ilmu agama terutama mengenai ustadz yang menjadi pengisi di Kajian Salafi, IR mengutarakan

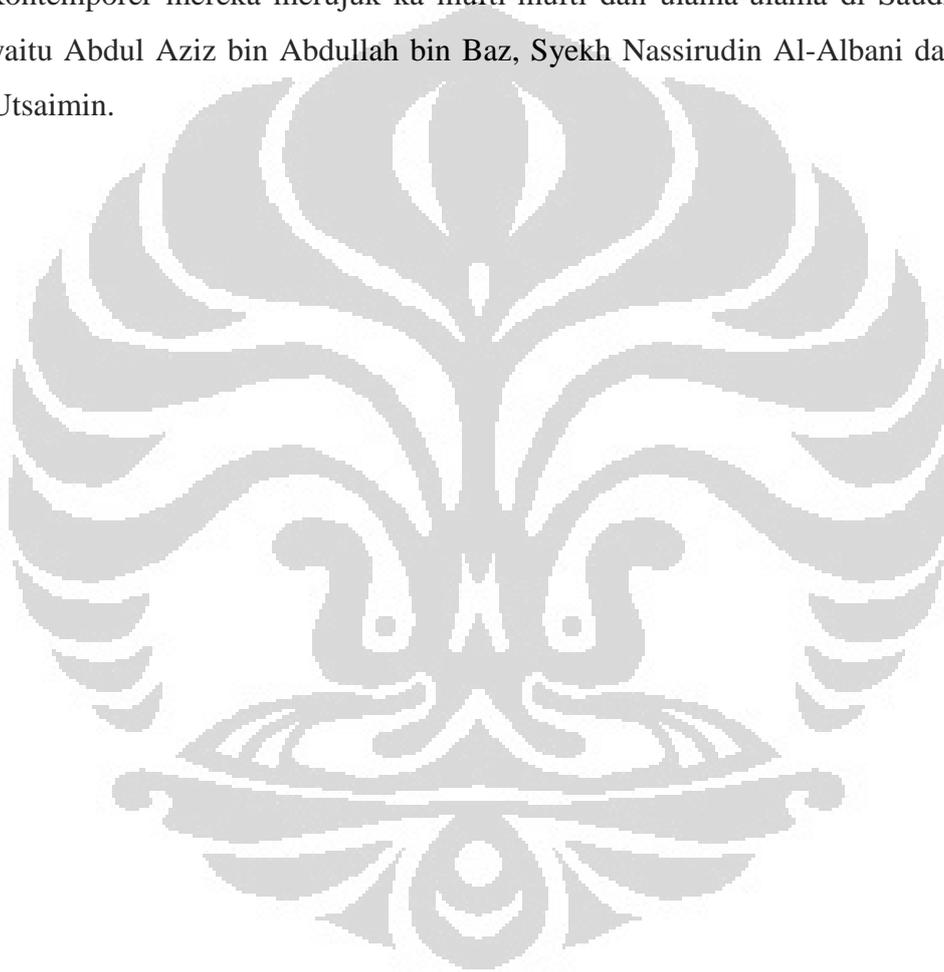
“... standar ini harus dipenuhi oleh seorang Ustadz sebelum menjadi pengisi dalam sebuah kajian. Syarat yang menjadi standar **Amanah Ilmiah** untuk menjadi seorang pengisi kajian yaitu;

1. Seorang Ustadz harus menguasai bidang yang menjadi kajian mereka dan minimal lulus S-1 dalam keilmuan islam atau bergelar Lc. Contohnya seorang pengajar Aqidah harus minimal menguasai salah satu kitab tauhid dan lulusan dari perguruan tinggi islam.
2. Lulus dengan memuaskan, tidak lulus dengan pas-pas an karena hal ini emnjadi salah satu indikator seseorang benar-benar cerdas dan paham terhadap materi yang di sampaikan
3. Selain dua prasyarat tersebut yang harus dipenuhi adalah ia mendapatkan rekomendasi dari ustadz yang lebih senior. Rekomendasi ini adalah semacam pengakuan terhadap kemampuan dari ustadz tersebut. Ustadz Abdul Hakim adalah orang yang mendapatkan rekomendasi dari Syekh Nassarudin Al-Albani dan Ustadz Yazid (merupakan salah satu ustadz terkenal di kalangan salafi) direkomendasikan oleh Syekh Utsaimin.”

Amanah ilmiah inilah yang menjadi sebab para peserta Kajian Salafi tidak mau untuk mengikuti kajian keislaman disembarang tempat dan mereka hanya mau

¹³ Manhaj salaf adalah metode dalam memahami islam sebagaimana generasi salafus shaleh yaitu empat generasi awal dari sejarah penyebaran islam, yaitu zaman rasulullah, sahabat dan tabi'in (dua generasi pasca sahabat)

datang ke kajian yang memang ustadz pengisinya sudah memiliki amanah ilmiah, sedangkan untuk Kajian Salafi ditempat lain tidak menjadi halangan bagi mereka untuk hadir karena mereka menganggap bahwa penyelenggaraan dan ustadz pengisinya sama-sama memiliki standar kajian yang sama dan memiliki *manhaj* yang sama dalam memahami agama. Kelompok ini banyak merujuk kepada ulama-ulama Salaf seperti Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikenal dikaitkan dengan Gerakan *Wahhabi* kemudian dan untuk ulama-ulama kontemporer mereka merujuk ka mufti-mufti dan ulama-ulama di Saudi Arabia yaitu Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syekh Nassirudin Al-Albani dan Syekh Utsaimin.



BAB III

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS AKTIVIS DAKWAH KAMPUS

Pada bab ini akan dibuka dengan pemaparan narasi berupa pengalaman dari informan saat mengenal proses pembinaan *tarbiyah* dan mengikuti aktivitas-aktivitas keislaman kemudian dilanjutkan dengan cerita-cerita dan praktik-praktik yang dilakukan oleh para ADK sebagai perwujudan ideologi gerakan mereka yang disungguhkan dari pengalaman saya pribadi saat berpartisipasi aktif dengan dinamika pergerakan dakwah kampus kemudian dilanjutkan dengan relasi mereka dengan identitas keislaman lainnya yang berada dalam lingkup masjid UI

3.1. Pengalaman saat mengenal *Tarbiyah* dan aktivitas-aktivitas dakwah kampus

ADK merupakan aktor utama dalam gerakan dakwah kampus kehadiran mereka sangat signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan utama dari gerakan ini. salah satu cara dalam melihat apa yang melandasi aktivitas mereka dan bagaimana mereka bekerja dalam konteks kampus saya akan memaparkan pengalaman dari dua informan utama saya yaitu AL dan FR.

3.1.1 Pengalaman AL

AL merupakan salah satu ADK yang menjadi informan saya dia merupakan salah satu pengurus LDF FORMASI FIB dan juga pernah menjadi salah satu pengurus di SALAM UI. Saya memilih AL menjadi salah satu informan untuk dalam penelitian ini karena saya menilai dia sebagai sosok yang sudah cukup banyak melalui aktivitas keislaman dan secara aktif tergabung dengan Lembaga Dakwah di tingkat fakultas maupun tingkat universitas. Sebelum saya memilih AL menjadi Informan saya telah melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap dia dan saya juga seringkali berinteraksi dengan AL dalam kegiatan-kegiatan di SALAM UI salah satunya adalah pada saat Aksi Demonstrasi

yang diselenggarakan untuk merespon kedatangan Barrack Obama, President Amerika Serikat, ke Indonesia yang sempat memberikan pidato di Balairung.

AL adalah seorang ikhwan, ia sendiri berumur 21 tahun, dari penampilannya, AL memperlihatkan bahwa dia pribadi yang cukup rapih, dengan melihat bagaimana ia berpakaian yaitu menggunakan kemeja dan mengenakan jaket warna hitam dan saya perhatikan, AL menggunakan sepatu dan bukan sandal. Stereotype yang muncul dikalangan mahasiswa, terutama pada teman-teman ADK atau anak musholla adalah mereka yang tidak menggunakan sepatu tetapi sandal yang biasa digunakan untuk naik gunung serta menggunakan celana bahan dan *tidak isbal* (berada diatas mata kaki). Dari pengamatan saya secara fisik AL memiliki tinggi sekitar 169 cm dengan proporsi tubuh agak kurus tetapi jika dilihat dari gaya berbicaranya ia menunjukkan pribadi yang tegas dan kokoh, pantas saja saat Aksi Demonstrasi yang dilakukan SALAM UI untuk “menyambut” kedatangan Barrack Obama pada tanggal 10 November 2010, ia didaulat menjadi koordinator Aksi. AL sendiri tinggal di Daerah Jakarta, ayahnya berasal dari Palembang dan ibunya sendiri berasal dari Jawa dengan kondisi ekonomi menengah. AL adalah mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dan ia juga aktif berorganisasi di Lembaga Dakwah Fakultasnya yaitu FORMASI (Forum Amal dan Studi Islam) serta juga pernah menjadi pengurus SALAM UI. Hubungan saya dengan AL terjalin pada saat saya secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di FSI FISIP UI, lewat lembaga ini saya sering kali melakukan kegiatan yang bersifat masif dengan teman-teman ADK seluruh UI terutama pada saat masa-masa penerimaan mahasiswa baru di masa ini seluruh LDF di UI mempersiapkan stand untuk dikunjungi oleh mahasiswa baru dan juga sebagai salah satu upaya dalam melakukan perekrutan anggota.

AL mengisahkan bahwa ia mulai mengenal proses pembinaan *tarbiyah* dengan mengikuti salah satu acara yang diadakan di ROHIS SMA-nya dan dari sinilah ia mulai aktif dengan aktivitas-aktivitas keislaman. Ia mengikuti ROHIS pada saat kelas satu dan itu pun karena diajak oleh teman sekelasnya, sebelumnya AL memiliki stereotype terhadap anak-anak ROHIS bahwa mereka adalah orang-orang yang senang melakukan takbir dan seperti teroris, ia juga melihat perbedaan

dalam kegiatan yang ada di ROHIS dengan ekstrakurikuler di sekolahnya salah satunya jika diselenggarakan seminar tidak duduk di kursi tetapi lesehan dan menggunakan *hijab* (pembatas) antara laki-laki dan perempuan.

AL diajak oleh temanya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh ROHIS di SMA yaitu *Somay Party*. AL mengikuti kegiatan ini karena berharap bisa makan somay gratis sepuasnya tetapi pada saat acara berlangsung dan tiba pada saat waktu maka somay ternyata ia malah kecewa karena ternyata somaynya tidak diambil sendiri tetapi sudah disiapkan diatas piring plastik dan setiap orang hanya mendapatkan bagian yang sedikit saja. Acara puncak dari *Somay Party* yang diikuti oleh AL adalah mentoring. AL bertanya kepada Ketua ROHIS pada saat itu apa yang dimaksud dengan mentoring dan Ketua ROHIS menjawabnya semacam kajian yang rutin yang mempelajari tentang islam dan diisi oleh alumni. Alumni dalam pandangan AL sendiri adalah orang yang sotoy dan tidak ramah dengan juniornya, pengalaman ini ia dapatkan saat dulu di SMP ia aktif mengikuti ekstrakurikuler basket dimana alumni-alumuninya sering berbicara kasar terhadap dia dan teman-temannya. AL juga mengungkapkan

“ ane pribadi sudah males aja kalo berurusan dengan alumni karena dalam asumsi ane, yang namanya alumni itu sotoy kayak di anak-anak basket biasanya alumni itu semena-mena, ngeluarin kata-kata yang kotor ke junior-juniornya. ”

Ternyata asumsinya tidak benar dan pada saat acara mentoring dimulai ia mendapatkan kesan yang berbeda yaitu seorang alumni dari SMA yang tampil dengan penuh keramahan dan penuh wibawa.

“ Dan akhirnya tiba waktu mentoring pada saat itu, pandangan ane berubah, ternyata yang ane dapati alumni yang menjadi mentor itu orangnya lembut, berwibawa dan ane jadi simpati terhadap mentoring, alumni yang jadi mentor ane adalah mahasiswa ISIP (Institut Sosial dan Politik Indonesia) angkatan 2003. “

Dengan pembawaan seperti ini AL tidak merasa canggung saat mengikuti kegiatan mentoring ia sendiri malah bersemangat untuk mengikuti acara-acara keislaman lainnya. Dari mentoring AL merasakan perubahan yang sangat

signifikan terhadap dirinya mulai dari cara pandang terhadap lingkungan di sekitarnya hingga ia kemudian bisa mendapatkan informasi-informasi mengenai kegiatan keislaman yang lebih luas. AL mengatakan;

“ Disini ada satu hal yang menarik yang tadinya ane paling males ikut mentoring malah jadi yang paling konsisten untuk hadir, setidaknya selama ane ikut mentoring di SMA ane dapat beberapa hal penting yaitu;

1. Merubah Paradigma mengenai kehidupan sebagai seorang muslim
2. Kemunculan Semangat Untuk Masuk UI
3. Menenal Islam
4. Menenal Dakwah.”

Mentoring membawa perubahan yang akhirnya membawa dampak kepada kegiatan-kegiatan yang di ikuti oleh AL. AL mulai terlibat dengan kegiatan-kegiatan di ROHIS SMAnya ditempat tersebut ia mendapatkan banyak pengalaman kepanitiaan kegiatan-kegiatan keislaman seperti perayaan muharram (tahun baru islam) dan terlibat dalam kepengurusan ROHIS. AL pernah menjadi salah satu calon ketua ROHIS di SMAnya walaupun pada saat itu ia tidak terpilih. Alasan di tidak terpilih menjadi Ketua ROHIS karena pada saat ia menjadi calon Ketua Rohis ia juga aktif mengikuti Ekstrakurikuler Merpati Putih, ia mengungkapkan keterkaitan antara mengapa di tidak terpilih menjadi Ketua ROHIS dan ia keterlibatannya di Merpati Putih;

“ ane didiskualifikasi karena mengikuti Merpati Putih yang identik dengan tenaga dalam, jadinya aqidah ane dipertanyakan ”

Meski AL tidak terpilih menjadi Ketua ROHIS di SMAnya ia tetap aktif sebagai pengurus dengan menjadi Ketua Divisi Pembinaan dan Kaderisasi. Selain itu ia juga sering terlibat dengan berbagai kegiatan diluar sekolahnya antara lainnya ia pernah mengikuti acara Simposium Internasional untuk Palestina dan Seminar Nasional Pornoaksi dan Pornografi yang diadakan oleh SALAM UI. Ia mendapatkan informasi mengenai acara ini dari alumni-alumni SMAnya yang sering menempelkan poster-poster publikasi di mading sekolahnya.

Berjalannya waktu, lewat SPMB AL berhasil masuk ke Universitas Idamanya yaitu Universitas Indonesia, ia mendapatkan Jurusan Sastra Indonesia

di Fakultas Ilmu Budaya. AL mengutarakan ia mengalami *Culture Shock* pada saat memasuki lingkungan kampus FIB karena pergaulan yang cenderung bebas dan pakaian yang dikenakan oleh mahasiswinya cenderung minim.

Awalnya AL tidak ingin bergabung dengan organisasi manapun yang ada di FIB, hingga akhirnya ia memilih untuk mengikuti kegiatan yang diadakan FORMASI FIB untuk para mahasiswa baru yaitu GUESS. Acara ini merupakan jenis acara DAF (Dauroh Awal Fakultas) yang diadakan pada Bulan April selama 3 hari 2 malam dari hari jumat hingga hari sabtu. GUESS menjadi titik awal bagi keterlibatan AL dalam agenda-agenda dakwah kampus karena dari sini ia mengenal teman-teman sesama ADK seangkatannya terutama yang sudah mengenal *tarbiyah* sejak SMA. Pasca GUESS ia dan teman-teman yang juga mengikuti GUESS mulai membentuk sebuah wadah Forum Muslim Angkatan dengan nama FORMASI YOUTH atau sering di sebut dengan *For You* sebuah wadah yang menjadi forum silaturahmi sekaligus sebagai salah satu sarana kaderisasi bagi FORMASI. *For You* merupakan tempat berkumpulnya ADK-ADK baru dan selama di *For You* mereka diberikan semacam proyek kepanitiaan yaitu untuk mengadakan acara SILAKBAR FORMASI (Silaturahmi Akbar Forum Amal dan Studi Islam) sebuah acara yang diselenggarakan sebagai wadah silaturahmi para pengurus FORMASI dan mengundang alumni pengurus FORMASI. *For You* juga diamanahkan untuk menjadi panitia penyelenggaraan pemilihan Ketua FORMASI yang baru mereka membuat rancangan acara mulai dari publikasi calon-calonnya, *Fit and Proper Test* hingga acara musyawarah dan pelantikannya. Mengelola acara ini AL mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keorganisasian terutama yang berkaitan dengan agenda-agenda dakwah kampus.

Karier keorganisasian AL berlanjut di FORMASI ia mendapatkan amanah untuk menjadi Penanggung Jawab Biro *Baitul Maal* sebuah biro yang memiliki deksripsi kerja dalam menghimpun dana dari umat yang sumbernya bisa dari mana saja, antara lain alumni FORMASI, karyawan FIB atau dari Civitas Akademi yang ada di FIB, sumber pemasukkan tetap yang bersifat passif didapatkan dari kotak infak yang ditaruh di pintu masuk mushola FIB di tempat ikhwan dan akhwat, pernah ada kejadian kotak infak yang ada di akhwat sampai

dua kali diganti karena hilang dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Selain melakukan penghimpunan terhadap dana dari umat, *Baitul Maal* juga melakukan penyaluran dana tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial. Beberapa kegiatan yang berhasil dilakukan oleh AL selama menjabat Ketua Biro *Baitul Maal* adalah memberikan pinjaman lunak kepada mahasiswa yang sedang membutuhkan uang contohnya pada satu saat ada mahasiswa yang membutuhkan uang untuk membayar biaya sewa asrama dan membayar uang kuliahnya. Ditahun yang sama *Baitul Maal* juga berhasil mengadakan Bakti Sosial kepada Office Boy dan Penjaga Gedung dilingkungan FIB, AL menceritakan Bakti Sosial ini menghabiskan dana hingga 2.2 juta dan salah satu program kerja yang terbesar yang pernah di selenggarakan oleh *Baitul Maal* FORMASI. Bencana-bencana alam yang terjadi di Indonesia pun tidak lepas dari perhatian AL, ia mengutarakan di tahun yang ia pimpin beberapa kali *Baitul Maal* berperan aktif dalam menyalurkan dana bantuan kedaerah-daerah yang sedang mengalami bencana seperti di Situ Gintung, Gempa di Sumatera Barat dan Yogyakarta.

Ditahun yang sama AL, juga aktif sebagai salah satu pengurus di SALAM UI. AL menjadi Ketua Divisi Jaringan di Departemen Humas SALAM UI dan dari sini ia belajar bagaimana mengatur dan mengembangkan jaringan yang di miliki oleh SALAM UI dan banyak bertemu dengan orang-orang penting. Dari posisi ini mengantarkan AL untuk mengenal orang-orang penting seperti Rektor UI, Bapak Gumilar Rusliwa Soemantri kemudian ia juga pernah ditugasi untuk menghubungi Menteri Agama untuk menjadi menjalin hubungan dengan mereka serta membangun jaringan dengan tokoh-tokoh nasional lainnya. Dalam membangun jaringan terutama dengan tokoh yang menjadi target jaringan AL melakukannya dengan dua cara pertama, dengan menghubungi alumni SALAM UI yang dekat atau berada dalam satu lembaga dengan tokoh yang menjadi target. Kedua dengan cara menghubungi secara langsung *contact person* dari tokoh yang bersangkutan cara ini adalah cara yang sifatnya formal dan dilakukan jika ternyata tidak ada alumni SALAM UI sama sekali yang bisa menjangkau tokoh yang menjadi target jaringan.

Ditahun selanjutnya AL, dicalonkan menjadi Ketua FORMASI proses pemilihan ini dimulai dari penjaringan nama di Internal dan Eksternal FORMASI

dengan mengadakan polling sederhana yang mencoba menangkap aspirasi dari para stakeholder FORMASI. Jaring nama ini menghasilkan tiga orang yaitu AL, AS dan SS. AL sudah diberitahukan oleh Ketua FORMASI sebelumnya, HM JIP (Jurusan Ilmu Perpustakaan) angkatan 2006, bahwa ia dimajukan sebagai salah satu calon Ketua FORMASI pada saat itu kepengurusan FORMASI diisi oleh angkatan 2006 selama dua tahun berturut-turut. AL, AS dan SS diuji kapasitasnya dan visi-misinya sebagai Calon Ketua FORMASI. Proses yang harus dilalui oleh AL adalah Fit and Proper Test yang diselenggarakan secara terbuka, disana ia ditanya bertubi-tubi mengenai berbagai hal terutama terkait dengan realisasi dari visi misinya sebagai calon Ketua FORMASI, selain itu ia juga mendapatkan banyak pertanyaan mengenai pengalaman dan pendapatnya terhadap satu kasus tertentu untuk menunjukkan kemampuan AL dalam memecahkan masalah. Proses selanjutnya adalah Musyawarah, tahapan ini berlangsung dua kali pertama di tingkat *For You* sebagai wadah muslim angkatan dan terakhir dibawa ke musyawarah Majelis Pertimbangan FORMASI untuk mendapatkan hasil akhir siapa yang akan menjadi Ketua FORMASI dari Ketiga orang yang diikuti dalam proses pemilihan tersebut. Dari hasil musyawarah dihasilkanlah nama AL untuk Ketua FORMASI dan hasil ini tidak bisa diganggu gugat karena sudah merupakan keputusan dari Majelis tertinggi yang ada di FORMASI.

3.1.2. Pengalaman FR

Alasan mengapa FR dipilih menjadi informan karena *track record* keorganisasian yang ia miliki, selain itu FR bisa dikatakan sebagai salah satu aktivis dengan segudang pengalaman, saya sendiri mengagumi FR serta banyak mendapatkan berbagai pelajaran hidup dari interaksi dan perbincangan yang sering saya lakukan dengannya. Walaupun saya dan FR merupakan teman satu angkatan tetapi dari segi pengalaman dan kualitas kepemimpinan bisa dikatakan saya masih tertinggal jauh hal ini bisa dilihat dari beberapa kali keberhasilan penyelenggaraan acara dan beberapa posisi yang ia pimpin.

Penampilan Fisik FR dilihat secara sekilas biasa-biasa saja, dengan tinggi sekitar 170 cm dan berat badan 55 kg FR terlihat memiliki badan yang kurus. Salah satu ciri khas dari FR adalah kacamatanya sehingga teman-teman ADK yang lain sering bercanda terhadap saya dan FR karena kami berdua sering terlihat sekilas sebagai kakak beradik (karena saya memakai kacamata). FR berumur 22 tahun ia memiliki latar belakang keluarga dari Sumatra Barat asli dari etnis Manado namun dari kecil ia sudah tinggal di Jakarta dan keluarga FR merupakan keluarga dengan ekonomi menengah. FR banyak terlibat organisasi kemahasiswaan sejak ia masuk ke dunia kampus hingga posisi terakhir ia menjadi Ketua Biro PSDM di SALAM UI dan sempat juga menjadi Ketua Departemen KASTRAT (Kajian dan Strategis) SALAM UI, salah satu kemampuannya yang menonjol adalah gaya bicara yang elegan dan persuasif sehingga lawan bicaranya bisa terpengaruh dengan apa yang ia sampaikan.

Keterlibatannya dengan proses pembinaan *tarbiyah* dimulai sejak SMA dan sejak saat itu pula ia mulai membangun ketertarikan dengan dunia organisasi dimulai saat ia bergabung dengan ROHIS dan kemudian menjadi Ketua Majelis Pertimbangan Kelas (MPK). FR mengatakan pada saat awal masuk ke SMA ia diwajibkan untuk memilih salah satu ekstrakurikuler, dari sekian banyak pilihan ia akhirnya memilih ROHIS dan Taekwondo tetapi dengan berjalannya waktu ia lebih banyak beraktivitas di di ROHIS. Ia juga mencurahkan kesannya saat mengikuti kegiatan di ROHIS

“ Ya ane merasa nyaman saja di rohis, kultur dan suana yang dibangun di rohis lebih nyaman, kekeluargaan mengayomi lebih nyaman, prinsip ane jika, ane bekerja disuatu tempat saya harus nyaman di tempat tersebut jujur saya merasa senang berada di rohis, dari kelas satu waktu perama kali masuk dari semester pertama hingga kelas tiga, karena dari organisasi saya dapat pengalaman ane dapat pelajaran berharga pentingnya berorganisasi manusia adalah makhluk sosial dari situ ane berpikir ane harus selalu berada di organisasi “

Kecintaannya berorganisasi terus berlanjut hingga memasuki kehidupan kampus. Pada awal masa kuliah ia sampai mengikuti tiga organisasi sekaligus yaitu di FORMASI FIB, SALAM UI dan BEM FIB. FR sendiri sadar bahwa mereka tidak

mungkin untuk terus berada di ketiga organisasi tersebut dan akhirnya ia memilih organisasi keislaman sebagai tempat untuk beraktualisasi di lingkungan kampus. FR menjadi salah satu BPH (Badan Pengurus Harian) termuda yang ada di FORMASI FIB karena ia menjadi Ketua Departemen Pembinaan pada saat masih berada di tahun keduanya sebagai mahasiswa. Departemen Pembinaan merupakan departemen yang mengurus kegiatan-kegiatan pembinaan seperti dauroh dan mentoring. FR menggambarkan aktivitas yang ia lakukan selama menjadi Ketua Departemen Pembinaan;

“ Departemen yang ane pimpin adalah departemen yang membawahi untuk mengajak orang untuk mentoring dan juga mengurus orang-orang yang akan menjadi mentor artinya ane harus punya wawasan yang luas, juga nantinya ane akan menjadi mentor satu kelompok mentoring jadi dari situ mempengaruhi ane untuk terus meningkatkan pemahaman tentang islam. Saat ane mengurus Departemen Pembinaan, ada juga orang yang tidak mau ngaji, tetapi kita coba terus ajak orang tersebut untuk mau ngaji, saya belajar karakteristik seseorang dan pandang hidupnya serta bagaimana saya bisa memahami orang lain. “

Menjadi Ketua Departemen Pembinaan memberikan kesempatan bagi FR untuk menambah pengalaman saat berinteraksi dan mengelola hubungan dengan orang lain, hal ini merupakan salah satu aspek vital bagi ADK apalagi saat mereka menjadi seorang mentor dan *murrabi* kemampuan membangun relasi dengan orang-orang disekitarnya sangat penting dalam rangka menyebarkan ide-ide tentang islam. Tidak hanya menjadi Ketua Departemen Pembinaan FORMASI, FR juga pernah pada saat masih MABA menjadi PO (Project Officer) sebuah acara Seminar Nasional Pornoaksi dan Pornografi yang diadakan oleh SALMAN (SALAM Muda Mandiri) sebuah organ dibawah Biro PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia) SALAM yang mengurus calon-calon kader muda SALAM berikutnya. Karier FR berlanjut setelah menjadi PO acara seminar nasional FR dihubungi oleh salah satu anggota MS SALAM (Majelis Syuro) dan juga Ketua SALAM pada saat itu yaitu Agung Nurwijoyo untuk menjadi Ketua Departemen Kajian dan Strategis, sebuah departemen yang menjadi sayap politik SALAM. Awalnya FR merasa kurang percaya diri karena posisi ini berbeda dengan posisi yang sebelumnya ia tempati di FORMASI yaitu sebagai Ketua Departemen Pembinaan yang secara konkrit mengurus orang sedangkan di

KASTRAT ia mengurus isu-isu keumatan yang sifatnya lebih abstrak. Ia mengungkap perihal perbedaan deskripsi kerja yang ia jalani saat masih di fakultas;

“ Memang ane lihat kebanting gitu yah, apa yang ane lakuin selama ini di fakultas dan tiba-tiba ane harus ke Kastrat SALAM sangat berbeda sekali, kalau yang di fakultas ane cuma ngurusin mentoring, ngurusin orang yang mau ngaji sedangkan di kastrat sendiri ane mengurus sesuatu yang abstrak sebuah isu yang dikemas dan ane jadikan itu menarik untuk orang.”

Dalam menjalankan peranannya di sebagai Ketua Departemen Kastrat FR banyak mendapatkan berbagai pengalaman terutama dalam mengemas isu-isu keumatan baik dalam tingkat nasional dan internasional. Departemen Kastrat yang merupakan bagian dari SALAM mencoba mengambil pijakan dari Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil a'alam*, islam merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Bukan hanya isu-isu keumatan saja yang menjadi perhatian bagi Departemen Kastrat tetapi juga mengenai isu-isu seperti korupsi dan *Good Governance*. Kegiatan-kegiatan dilakukan dalam merespon isu-isu yang berkembang adalah dengan mengadakan kajian-kajian atau seminar, membuat tulisan yang kemudian di sampaikan melalui media SALAM atau mengadakan aksi-aksi damai jika isu yang di respon dianggap merupakan isu yang sangat penting misalnya adalah mengenai kedatangan Barrack Obama ke Indonesia pada bulan November 2010. Salah satu kajian pada saat FR menjadi Ketua Departemen Kastrat adalah mengenai Kajian Sosial Politik yang mengangkat tema, Politik, Uang dan Kekuasaan dengan mengundang pembicara yaitu Ustadz Anis Matta, seorang politis muda dari Partai Keadilan Sejahtera dan menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat periode 2009-2014. Kajian ini membahas mengenai isu-isu Uang, Kekuasaan dan Politik dalam perspektif islam dan bagaimana jika seorang muslim menjadi seorang politisi dan berkecimpung dalam lingkaran kekuasaan dengan sistim demokrasi di Indonesia pada saat ini. Kajian ini menarik perhatian saya karena jumlah yang hadir cukup banyak hingga ratusan orang bahkan tempat Kajian yaitu Auditorium Joko Soetono Fakultas Hukum tidak bisa mengakomodasi jumlah peserta kajian. Setahu saya ADK seluruh UI

diarahkan untuk mengikuti acara ini karena acara ini memberikan gambaran umum mengenai Gerakan Tarbiyah dalam pusaran politik di tingkat nasional.

Selama menjadi seorang ADK dan mengemban berbagai amanah di lembaga dakwah baik tingkat fakultas dan universitas FR mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan dalam menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik lagi, FR mengutarakan;

“ ane bisa mengenal banyak orang itu yang pertama, artinya ane bisa menempatkan diri ane bersama orang lain, jadikan manusia itu unik, psikologis manusia itu unik, ane belajar bagaimana ane menempatkan diri ketika berhadap dengan orang-orang yang punya karakteristik yang berbeda-beda itu ketika ane menghadapi watak yang itu malas-malasan bahkan ada yang rajin ane belajar dari situ. Yang kedua adalah ane belajar untuk mengorganisasikan sesuatu ane belajar untuk melihat sebuah sistim dan akhirnya dari situ bermula dari pola pikir ane juga yang bisa terbuka terhadap orang, terbuka terhadap perubahan karena dalam organisasi tersebut banyak naik turunnya lebih kearah itu sih dan juga dari segi kepemimpinan juga ya alhamdulillah dari tahun pertama ane diamanahkan menjadi koordinator sampai sekarang masih menjadi Ka. Dept, ya itu pelajaran yang cukup berharga untuk ane.

3.2. ADK punya cerita: Kumpulan Aktivitas Dakwah di Lingkungan Kampus Universitas Indonesia

Bagian ini akan memaparkan bagaimana nilai-nilai dan aktivitas dakwah islam yang dilakukan oleh kalangan ADK. nilai-nilai yang menjadi sistim ide mereka merupakan landasan dan kerangka acuan mereka dalam aktivitas dakwah mereka dalam konteks kehidupan kampus. Pembinaan *tarbiyah* membentuk ADK menjadi sosok muslim yang paripurna dan juga menjadi seorang sosok da'i yang tidak pernah letih untuk mengajak sesama manusia khususnya kalangan mahasiswa untuk mengenal islam dan mengajak mereka untuk masuk kedalam pembinaan keislaman yang lebih intensif.

3.2.1 Aktivitas dakwah: Sinergisitas antara Iman dan Amal

Iman sebagai seorang muslim dalam keyakinan ADK adalah segala sesuatu yang diikrarkan melalui lisan, diyakini di hati dan dilakukan dalam perbuatan. Dari hal ini dapat diambil sebuah preseden bahwa seorang ADK harus mengaktualisasikan apa yang mereka yakini bukan hanya terbatas pada lisan dan keyakinan saja tetapi harus diikuti dengan bukti nyata. Saya sendiri menyadari proses pembinaan *tarbiyah* merupakan proses pembinaan keislaman yang membuat seseorang bisa sangat radikal dalam pemahaman keagamaannya sehingga saat diarahkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas dakwah mereka bisa sangat begitu militan. ADK memiliki militansi dalam bergerak dan mencapai tujuan bersama, mereka sangat loyal terhadap kelompok dan taat terhadap keputusan dari pemimpin-pemimpin mereka. Salah satu doktrin yang diadopsi oleh para ADK dari Ikhwanul Muslimun adalah *nahnu du'at qabla kulli sya'in* (kita dai sebelum segalanya) sebuah doktrin yang mengajarkan bahwa apapun posisi dan aktivitas yang dilakukan oleh para ADK mereka pada hakikatnya adalah seorang *da'i*, seseorang yang sedang melakukan aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) ini menunjukkan bahwa aktivitas mereka tidak bisa lepas dengan hubungan sesama muslim karena kata mengajak kepada kebaikan adalah untuk mengajak muslim lainnya mengamalkan islam dengan sebaik mungkin dan tidak melakukan kemungkaran atau keburukan dilingkungan sekitarnya. Menurut fachri, *da'i* sendiri merupakan fitrah yang ada dalam setiap muslim, kita tidak perlu menunggu untuk menjadi seorang ustadz atau seorang ulama terlebih dahulu karena seorang ADK harus menyampaikan kebaikan kepada sesama muslim, sederhananya sampaikanlah walau hanya satu ayat.

3.2.2. Aktivis dan Gerakan Dakwah Kampus

Gerakan Dakwah Kampus merupakan gerakan dengan basis massa dari mahasiswa dan gerakan yang memiliki ideologi berdasarkan dari prinsip-prinsip yang dimiliki agama islam. Gerakan Dakwah Kampus dalam terus bergerak

secara kesinambungan karena sokongan dari sistim pembinaan *tarbiyah* yang secara tersistematis membentuk kader-kader gerakan, dengan mentransmisikan ide-ide, semangat dan visi gerakan serta nilai-nilai kebersamaan sebagai satu kelompok yang kokoh. Sebelum berbicara mengenai *Amal Jama'i* atau dalam secar harfiah adalah bekerja secara kolektif untuk mencapai satu tujuan tertentu contohnya masyarakat madani versi Gerakan Dakwah Kampus, ADK diharapkan sudah memahami dan mengamalkan secara ikhlas nilai *Ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan islam. *Ukhuwah islamiyah* sendiri adalah nilai yang menjadi landasan bagi sesama ADK untuk membentuk keterikatan dan kepercayaan gerakan antara sesama mereka. *Ukhuwah Islamiyah* memiliki beberapa tingkatan, menurut Fachri ada tiga tingkatan dalam konteks berukhuwah sebagai sesama muslim yaitu *Ta'aruf* (saling mengenal), *Ta'fahum* (saling memahami) dan *Takaful* (saling berbagi beban). Pertama, adalah *Ta'aruf* sebuah tahapan dimana sesama ADK mulai saling mengenal, biasanya nama, asal fakultas, asal SMA dan lain-lain kemudian diteruskan yang kedua, dengan *Ta'fahum* seorang ADK harus memahami karakter dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh ADK-ADK yang lain dan yang terakhir adalah *Takaful*, merupakan sebuah tingkatan terakhir dimana antara sesama ADK saling membantu dan membagi beban satu dengan yang lain. Ketiga tingkatan ini hadir untuk melihat seberapa baik soliditas dan keterikatan antara sesama ADK karena jika ternyata mereka tidak bisa menunjukkan tanda-tanda sebagai sebuah kelompok yang kokoh maka bagaimana bisa membangun sebuah Gerakan Dakwah yang besar.

Gerakan Dakwah Kampus merupakan sebuah bukti nyata tentang kehadiran sebuah *Harakah Islamiyah* atau pergerakan islam yang disatukan sebagai satu *jamaah* yang solid. Merujuk kepada perkataan Umar bin Khatab yang merupakan Khalifah Kedua Umat Muslm, *Bahwa Islam tidak bisa dibangun tanpa jamaah, dan jamaah tidak bisa dibangun tanpa kepemimpinan dan kepemimpinan tidak bisa dibangun tanpa kepercayaan*. Berangkat dari kaidah ini dan juga dikuatkan dengan perkataan dari Ali bin Abi thalib yang merupakan khalifah ke-empat umat islam yaitu, *kebaikan yang tidak teroganisir akan dikalahkan dengan kejahatan yang teroganisir*, maka ADK menformulasikan Gerakannya dengan rapih sebagai Gerakan Dakwah Kampus sebagai sarana

terwujudnya *Amal Jama'i* dalam konteks kampus. Sebagai satu Gerakan yang terorganisir Gerakan Dakwah Kampus memiliki institusi antara pemimpin dan prajurit. Nilai-nilai yang ditanamkan kedalam diri ADK setelah *Amal Jama'i* adalah konsep mengenai *Al Qiyadah Wal Jundiyah* (Pemimpin dan Prajurit) sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemimpin dan prajuritnya. Dalam Gerakan Dakwah Kampus pimpinan tertinggi adalah mereka yang berada dalam *Majelis Syuro*, sebuah institusi yang berisikan orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas dan kemampuan sebagai seorang pemimpin, mereka memenuhi standar berdasarkan pengalaman selama berdakwah di ranah kampus dan memiliki pemahaman keislaman yang sangat baik. Gerakan Dakwah Kampus memiliki kaidah yaitu setiap keputusan penting harus diambil dari mekanisme *syuro*. Menurut Fachri *syuro* sendiri dapat dianalogikan dengan bertemu dan rapat bahasa arabnya *syu'ara* artinya secara terminologi bertemu untuk mengambil sebuah keputusan atau dalam bahasa pada saat ini disebut dengan rapat. Mekanisme ini bagi ADK merupakan salah satu mekanisme yang terbaik dalam mengambil keputusan karena dalam keyakinan ADK dalam proses *syuro* sudah terdapat campur tangan Allah dan merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan keberkahan. Keputusan *syuro* terutama yang diputukan oleh *Majelis Syuro* harus ditaati oleh seluruh ADK. ADK sendiri memiliki nilai yaitu *Sam'ina wa Ato'ina*, (kami dengar dan kami taat), walaupun konteks dari nilai ini berdasarkan sejarah islam adalah pada saat perang tetapi dalam Gerakan Dakwah Kampus antara pemimpin dan prajurit dalam kalangan ADK merupakan satu hubungan yang sangat komandois karena ketaatan terhadap pemimpin merupakan satu hal yang sakral dan ketaatan ini memiliki batasan untuk tidak di taati saat arah dari keputusan ini adalah dalam rangka bermaksiat kepada Allah bukan sebagai bentuk Mengajak kepada kebaikan.

3.2.3. Kisah “Bidadari“

Penggambaran mengenai identitas ADK tidak bisa dipisahkan dari akhwat sebagai salah satu bagian penting dalam aktivitas ADK. Dari segi kuantitas jumlah akhwat bisa sangat signifikan dibandingkan dengan ikhwan dan mereka

memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap aktivitas-aktivitas keislaman di kalangan mahasiswa. Konsep akhwat sendiri sebenarnya merupakan salah satu *label* yang diberikan kepada perempuan yang sudah mengenal pembinaan keislaman dan dari atribut sudah bisa diidentifikasi dengan memakai jilbab. Dari segi penampilan akhwat dipastikan memakai jilbab dan menutupi hampir seluruh tubuh mereka kecuali wajah, telapak dan punggung tangan. Mereka juga tidak menggunakan pakaian yang ketat dan menunjukkan lekuk tubuh kemudian mengenai jilbab, mereka memiliki *standarnya* sendiri terutama mengenai ketebalan jilbab karena penggunaan jilbab tidak bisa sembarangan bukan hanya sekedar mode tetapi juga merupakan salah satu kewajiban seorang muslimah dalam menjaga kehormatannya.

Dari segi perilaku bisa dikatakan mereka sangat santun, mereka sangat menjaga interaksi dengan lawan jenis mulai dari menatap mata yang tidak boleh terlalu lama, dilarang menyentuh dan menjaga obrolan. Dari pengamatan saya memang tidak semua akhwat berlaku se-ideal ini karena ternyata beberapa akhwat pun tetap memperlihatkan akhlak yang kurang baik dan terkadang tidak berbeda dengan mahasiswi kebanyakan, contohnya ada juga yang berduaan dengan lawan jenis walaupun di ruang terbuka atau ada juga yang sering *chatting* dan sms-an dengan ikhwan. Di kalangan ADK, akhwat tidak terlalu dibatasi aktivitasnya banyak dari mereka yang juga menjadi pengurus dilembaga-lembaga kemahasiswaan seperti LDF, BEM, BPM dan juga LDK bahkan tidak sedikit dari mereka menjadi mahasiswa berprestasi tingkat fakultas.

Akhwat memang tidak diberikan batasan dalam beraktivitas di kampus tetapi ada beberapa aturan yang harus di patuhi oleh akhwat antara lain, tidak memajang foto pribadi mereka di *account* situs jejaring sosial yang mereka miliki seperti Facebook atau Twitter karena ditakutkan kan terjadi penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak suka dengan aktivitas-aktivitas keislaman yang mereka lakukan. Bukan hanya masalah photo salah satunya adalah terkait dengan jam malam, seorang akhwat hanya boleh berada di lingkungan kampus hanya sampai jam 7 malam dan antara ikhwan dan akhwat hanya boleh berkomunikasi pada malam hari hingga pukul 9 malam kecuali untuk hal-hal yang sangat penting

maka peraturan ini bisa dikesampingkan. Tidak semua akhwat mematuhi peraturan ini karena ternyata tidak sedikit juga akhwat yang melanggar peraturan-peraturan tersebut terutama mengenai jam malam. Pengalaman saya saat menjadi ADK di FISIP adalah adanya akhwat yang beraktivitas di ranah sosial politik seperti BEM dan BPM yang mereka bahkan pulang sampai larut malam dan hal ini tidak dilakukan hanya sekali namun, berkali-kali bahkan peraturan ini kerap dilanggar walaupun sudah ada teguran terhadap akhwat yang melanggar tersebut.

Harus diakui banyak dari kalangan akhwat yang mendapatkan posisi sebagai teladan bagi kalangan mahasiswi terutama mengenai sisi-sisi kemuslimahan. Secara personal akhwat sering menunjukkan sebagai kualitas perempuan yang sesungguhnya tanpa harus ada atribut seperti posisi keorganisasian atau prestasi-prestasi akademis dan non-akademis. Sisi kepribadian yang sering menjadi teladan diantara mahasiswi, umumnya adalah akhlak mereka yang sangat santun dan sangat menjaga kehormatan dan kesucian mereka terutama dengan lawan jenis serta memegang nilai-nilai sebagai seorang wanita muslimah yang merupakan konsep ideal seorang perempuan dalam islam. Kualitas ini yang memberikan kemudahan dalam dakwah yang dilakukan dikalangan mahasiswi karena saat objek dakwah sudah kagum dengan sosok akhwat maka akan lebih mudah untuk diajak dalam aktivitas pembinaan islam yang lebih intensif.

Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh ADK dikalangan mahasiswi adalah dakwah kemuslimahan. Setiap lembaga dakwah baik tingkat fakultas maupun universitas pasti memiliki departemen atau divisi yang khusus menangani dakwah kemuslimahan. Dakwah kemuslimahan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengajak para muslimah kembali kepada nilai-nilai sebagai seorang muslimah sebagaimana yang telah ditetapkan di Al Quran dan Sunnah Rasullullah. Dakwah kemuslimahan sendiri memiliki tujuan dengan tiga target utama yaitu *Mar-atushholihah* (wanita yang sholihah), *Zaujatu muthi'ah* (istri yang taat), *Ummul madrasah* (ibu generasi). Ketiga hal ini merupakan nilai yang menjadi hasil dari dakwah kemuslimahan. Setiap LDF memiliki ciri khasnya masing-masing contohnya di FSI FISIP UI, melalui seminar kemuslimahan yang mengangkat peran muslimah yang tidak hanya ada di area domestik saja tetapi juga diranah

sosial, politik dan ekonomi. Seminar ini menghadirkan para muslimah yang telah berhasil menjadi Anggota DPR, pengusaha dan pekerja di LSM, seminar ini disesuaikan dengan kondisi di FISIP dimana mahasiswi cenderung lebih bersikap kritis dan aktif terhadap isu-isu yang beredar di masyarakat.

3.2.4. Aksi-aksi keumatan

Aksi-aksi Keumatan

Aksi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan aspirasi dari para ADK terhadap isu-isu keumatan baik dalam tingkat nasional dan internasional lahir dari keprihatinan, penolakan dan dukungan dengan landasan nilai-nilai dalam islamn. Dikacamata umum kita akan melihat bahwa para ADK biasanya menggunakan SALAM dan LDF seluruh UI sebagai representasi dalam penyelenggaraan aksi yang melibatkan hingga ratusan orang mahasiswa dan mahasiswi. Isu yang selalu hadir dalam setiap aksi yang dilakukan oleh LDK adalah mengenai Palestina, isu ini selalu menjadi isu sentral dalam setiap pandangan-pandangan SALAM bukan hanya dituangkan melalui aksi tetapi juga melalui kegiatan Simposium Internasional dan bahkan dalam struktur organisasi SALAM UI, isu ini memiliki departemen khusus yaitu Departemen SALAM Palestina Center yang mengurus setiap kegiatan dan propaganda isu-isu kemasyarakatan kampus. Salah satu yang saya ikuti selam terlibat dalam kegiatan dakwah kampus adalah sebuah aksi insidental yaitu kedatangan Barrack Obama ke Indonesia pada bulan November 2010.

Sebuah Aksi Damai: Special Message for Obama

Aksi ini merupakan respon SALAM UI terhadap kedatangan Barrack Obama ke Indonesia, salah satu isu yang diangkat adalah mengenai isu kebijakan Pemerintahan Amerika Serikat yang pro terhadap Israel dan banyak membawa kesengsaraan terhadap Rakyat Palestina. Sebagaimana yang dituturkan oleh Fachri

“Tergantung derajat isu tersebut, jika kroni dan butuh penyikapan cepat maka kami sikapi lewat aksi, tetapi korupsi, good gorvenance kita sikapi lewat kajian, contoh yang kita sikapi dengan cepat adalah kedatangan Presiden Barrack Obama kami sikapi dengan aksi tidak mungkin dengan kajian karena kehadiran dia di Indonesia hanya sehari artinya harus ada sesuatu yang harus kita adakan secepatnya, SALAM UI bisa terlibat dengan pihak yang lain seperti FS-LDK, jika SALAM UI ngadain aksi selalu memberitahukan FSLDK bahwa SALAM UI akan mengadakan aksi dan apakah FS-LDK ingin bergabung atau dengan LSM lain yang merasa isu yang dibawa oleh SALAM memiliki kesamaan visi. Sampai saat ini belum ada LSM yang mengajak salam untuk mengadakan aksi bersama cuman paling lewat FS-LDK atau lsm isu yang kita bawa sama, mungkin saja bisa saja dengan ICW pernah dengan beberapa LSM”

3.3. Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia: Sebuah Cerita Mengenai Keanekaragaman Identitas Gerakan Keislaman Mahasiswa.

Subbab ini menceritakan mengenai dinamika organisasi dan kelompok keislaman dalam kerangka identitas di lingkungan Masjid UI yang merupakan salah satu arena sosial dalam semesta kehidupan kampus. Relasi yang hadir antara ADK, Syabab, Aktivis DISC dan SALAFI dapat ditangkap dari pandangan keagamaan mereka, pandangan mereka terhadap satu dengan yang lainnya dan praktik-praktik yang secara tidak langsung menggambarkan bagaimana mereka menempatkan diri satu dengan yang lainnya.

Identitas keislaman yang beragam di lingkungan Masjid UI bagi saya menghadirkan satu sisi yang positif dimana kita dapat melihat bahwa islam sebagai agama tidak selalu dipahami dalam satu perspektif saja tetapi bisa dipahami dari berbagai perspektif, dari pengalaman dan wawancara yang saya lakukan, kehadiran identitas keagamaan ini karena kondisi umat islam yang sedang tersubordinasi oleh dunia barat dan mereka mencoba melakukan resistensi terhadap hegemoni pemikiran dan kebudayaan barat ditengah-tengah umat islam. Semangat purifikasi menjadi inti dalam setiap identitas ADK, Syabab, Aktivis DISC dan SALAFI mereka berupaya untuk membina umat dalam memahami islam sebagaimana seharusnya dan mereka memiliki metode, tujuan dan solusinya

masing-masing. Tetapi melihat identitas yang hadir di lingkungan MUI tidak selalu bernuansa positif karena saya pribadi melihat antara satu identitas dengan identitas lainnya saling mengklaim mereka sebagai satu entitas islam yang paling otoritatif dalam memahami islam dan kuatnya nuansa *assobiyah* terasa antara masing-masing identitas. Tidak jarang muncul kompetisi terutama dalam beberapa konteks di lingkungan mesjid yang tidak bisa dipisahkan dari ideologi yang menjadi acuan mereka dalam memperjuangkan islam dalam konteks kampus.

Kajian sebagai representasi identitas

Salah Satu konteks yang menurut saya menarik untuk dipaparkan adalah mengenai penyelenggaraan kajian sekaligus ustadz yang menjadi pengisinya. Dalam pengalaman saya beraktivitas terutama mengenai konteks kajian selalu saja berhubungan dengan afiliasi seseorang dan bisa menjadi sangat krusial, karena terkadang jika salah satu anggota dari organisasi mengikuti kajian yang diadakan oleh organisasi keislaman lainnya yang ada di Masjid UI maka, dia bisa saja mendapatkan *prejudice* dari anggota sesama organisasinya. Contohnya jika seorang ADK mengikuti kajian Salafi maka dia akan dipertanyakan loyalitasnya dan biasanya akan muncul pertanyaan dari ADK lainnya mengapa ia mengikuti kajian SALAFI karena antara SALAFI dan ADK memiliki semacam ketegangan hubungan dalam konteks pemahaman islam. Tetapi untuk kajian-kajian di DISC atau FRM, ADK tidak terlalu memberikan *prejudice* terhadap sesama ADK yang mengikuti kajian dari organisasi tersebut karena mereka menilai kajian yang diselenggarakan oleh kedua organisasi tersebut tidak terlalu menonjolkan perbedaan dan kritik terhadap ADK dan SALAM UI.

Secara kasat mata yang bisa saya amati adalah penyelenggaraan kajian masing-masing organisasi dan kelompok islam, Kajian SALAFI diadakan setelah sholat ashar pada hari senin (setiap dua minggu sekali), rabu dan hari kamis. Terkadang kajian yang diadakan bisa bersamaan dengan kajian dari SALAM dan FRM yang juga mengambil hari yang sama, SALAM mengadakan KKI (Kajian K islam) sholat ashar di hari kamis dan FRM diadakan setelah sholat ashar pada hari selasa. Jadi seringkali pada hari selasa saya melihat dua kajian berbeda yaitu

kajian SALAFI yang mengambil tempat di selasar lantai satu arah selatan yang menghadap danau dengan menggunakan hijab kain berwarna biru dan kajian FRM yang berada di Aula Utama dengan menggunakan hijab kayu berwarna coklat. Salah satu informan dari ADK pernah menyampaikan informasi bahwa Ustadz Abdi Kurnia yaitu pengisi kajian FRM UI setiap hari selasa yang juga pengurus DKM MUI merasa kesal kepada Forum Kajian Salafi yang sering mengadakan Kajian pada hari dan waktu yang bersamaan sedangkan di aula utama sedang ada kajian dari FRM UI atau organisasi lainnya. Pada hari kamis kejadian ini terjadi lagi, SALAM UI mengadakan Kajian di aula utama dan juga terdapat kajian yang diadakan oleh Forum kajian SALAFI. Kajian SALAFI mengklaim kajian mereka terbuka untuk umum dan tidak eksklusif tetapi nuansa *self* dan *the others* sangat kental saat penyelenggaraan kajian.

FRM UI sering mengadakan kajian yang memfokuskan untuk mencari solusi yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi oleh umat islam pada saat ini, secara rutin FRM UI mengadakan program kerja yang bernama NGASO (Ngaji Kasih Solusi) sebuah program kerja yang sebenarnya merupakan salah satu kajian mengenai masalah keislaman dalam perspektif islam dan mengajukan permasalahan solusi dengan penerapan syariah dan khilafah. Pengisi kajian ini bisa dikatakan beragam bukan hanya yang memiliki afiliasi kepada HTI saja tetapi dari kelompok islam yang lain, hal inilah yang membuat saya menilai bahwa aktivitas FRM UI bisa lebih bersikap terbuka terhadap kelompok-kelompok islam yang lain.

DISC UI sendiri lebih mengadakan kajian dengan format forum diskusi kecil yang hanya melibatkan internal pengurus DISC UI saja dengan menunjuk salah satu anggota untuk menjadi pemakalah dengan kemudian di diskusikan dengan anggota DISC UI lainnya.

Anti dan pro terhadap Aksi Demonstrasi

SALAM UI mengadakan aksi sebagai salah satu cara untuk menyuarakan aspirasi, SALAM UI selalu identik dengan aksi-aksi yang berhubungan dengan isu-isu keumatan atau yang berkaitan dengan nilai-nilai islam. Aksi sendiri bagi

teman-teman ADK merupakan salah satu aktivitas politik dan merupakan bukti nyata dari tanggung jawab moral yang mereka emban sebagai mahasiswa. Aksi-aksi yang dilakukan oleh SALAM UI bisa mendatangkan massa hingga ratusan orang dan selalu menjadi sorotan media dan pihak-pihak lain di internal kemahasiswaan UI.

FRM UI yang memiliki jaringan hingga BD-LDK dan memiliki afiliasi ke HTI secara rutin mengadakan aksi yang mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro kepada rakyat atau bertentangan dengan nilai-nilai islam. Isu yang diangkat tidak melulu mengenai kebijakan pemerintah tetapi juga mengenai isu yang bertentangan secara moral dengan keyakinan umat islam seperti isu-isu advokasi transgender dan trans-seksual. Beberapa aksi juga menunjukkan dukungan terutama terhadap pembentukan UU Pornoaksi dan Pornografi sebagai salah satu bentuk pengejawantahan terhadap nilai-nilai moral islam mengenai seksualitas. Ciri khas HTI adalah mereka mengklaim diri mereka sebagai sebuah gerakan politik islam dan sarana mereka dalam mnyuarakan ideologi mereka adalah dengan melakukan aksi karena leat sarana ini mereka juga bisa melakukan pengopinionian terhadap masyarakat mengenai penerapan syariah islam dan khilafah.

DISC UI, tidak pernah mengadakan aksi dan para pengurusnya pun tidak pernah secara aktif terlibat terhadap kegiatan-kegiatan aksi. DISC UI tidak melarang dan menentang aksi-aksi demonstrasi yang diadakan oleh para para aktivis islam yang lainnya hanya saja mereka lebih memilih berjuang dengan mengadakan forum-forum diskusi dan mempublikasikan tulisan-tulisan mereka ke media-media yang mereka kelola sendiri.

Forum Kajian Salafi tidak terlalu menyukai aksi sebagai salah satu bentuk penyuaran aspirasi, mereka lebih membawa nilai-nilai islam dalam tataran individu dan tidak membawanya kepada tataran publik sehingga mereka cenderung lebih bersikap apolitis. Salafi menganggap mengadakan aksi sama saja menunjukkan aib pemerintah mereka sendiri hal ini bagi mereka suatu yang dilarang dengan sangat keras selain itu mereka juga mengharamkan aksi karena merupakan salah satu tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai dalam islam.

menurut IR yang merupakan salah satu Syabab dan juga pengurus dari FRM UI, Salafi sendiri memiliki akar ideologis yang berasal dari Arab Saudi dimana konteks pemerintahan disana adalah kerajaan dan tidak demokratis sehingga kegiatan-kegiatan politik sangat diperlakukan represif agar menjaga kestabilan politik. IR juga menyatakan bahwa aksi di Indonesia merupakan salah satu kegiatan dan penyampian aspirasi yang legal dan diatur oleh undang-undang sehingga tidak ada permasalahan jika kalangan FRM UI yang kebanyakan adalah aktivis HTI mengadakan aksi-aksi yang mengkritisi pemerintah.

Penerimaan mahasiswa baru, proses rekrutmen

Rekrutmen terutama pada masa PMB (Penerimaan Mahasiswa Baru) menggambarkan bagaimana SALAM sangat mementingkan masa-masa ini untuk mendapatkan rekrutmen massa dan SDM sebanyak-banyaknya yang nantinya akan menjadi kader SALAM UI. SALAM UI mendapatkan keuntungan yang sangat besar karena ia merupakan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) resmi di UI yang secara legal formal mendapatkan hak dalam *Display UKM*¹⁴ selama rangkaian OKK (Orientasi Kehidupan Kampus) Maba (Mahasiswa Baru). *Display* ini biasanya dipersiapkan oleh SALAM dengan LDF se-UI mereka mengadakan berbagai persiapan dengan membuat yel-yel, spanduk yang berisi ucapan selamat datang kepada mahasiswa-mahasiswa baru, membuat Stand SALAM lengkap dengan berbagai atributnya sehingga sangat menarik perhatian mahasiswa baru. semua kegiatan ini membutuhkan dana yang tidak kecil sehingga target mereka terutama untuk *rekrutmen* mahasiswa baru menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam proses rekrutmen. Informasi yang saya dapatkan dari salah satu alumni SALAM mengenai PMB adalah jumlah mahasiswa baru yang mendaftar untuk menjadi anggota SALAM dan usaha yang dilakukan oleh para ADK di SALAM untuk mendapatkan perhatian dari para mahasiswa baru. Pernah dalam kepengurusan SALAM ke-8, para ADK membuat publikasi yang besar-besaran dengan menempatkan spanduk, standing banner, stand organisasi serta

¹⁴ Display UKM merupakan salah satu rangkaian kegiatan selama Orientasi Kehidupan Kampus di Tingkat UI dan menjadi ajang bagi seluruh UKM se-UI untuk memperkenalkan diri mereka dan momen ini selalu menjadi momen untuk menarik perhatian para mahasiswa yang baru saja masuk ke dalam lingkungan kampus.

menyebarkan pamflet mengenai SALAM UI di Balairung yang merupakan tempat *Display UKM* pada masa OKK. Hasilnya adalah 1.500 Mahasiswa Baru mendaftar menjadi anggota SALAM UI. Bisa dikatakan SALAM UI memiliki sistim kaderisasi yang cukup baik karena setelah MABA itu mendaftar menjadi anggota SALAM maka akan diarahkan untuk menjadi SALMAN (SALAM Muda Mandiri) yang nantinya juga akan diberi kesempatan untuk magang di departemen-departemen yang ada di SALAM.

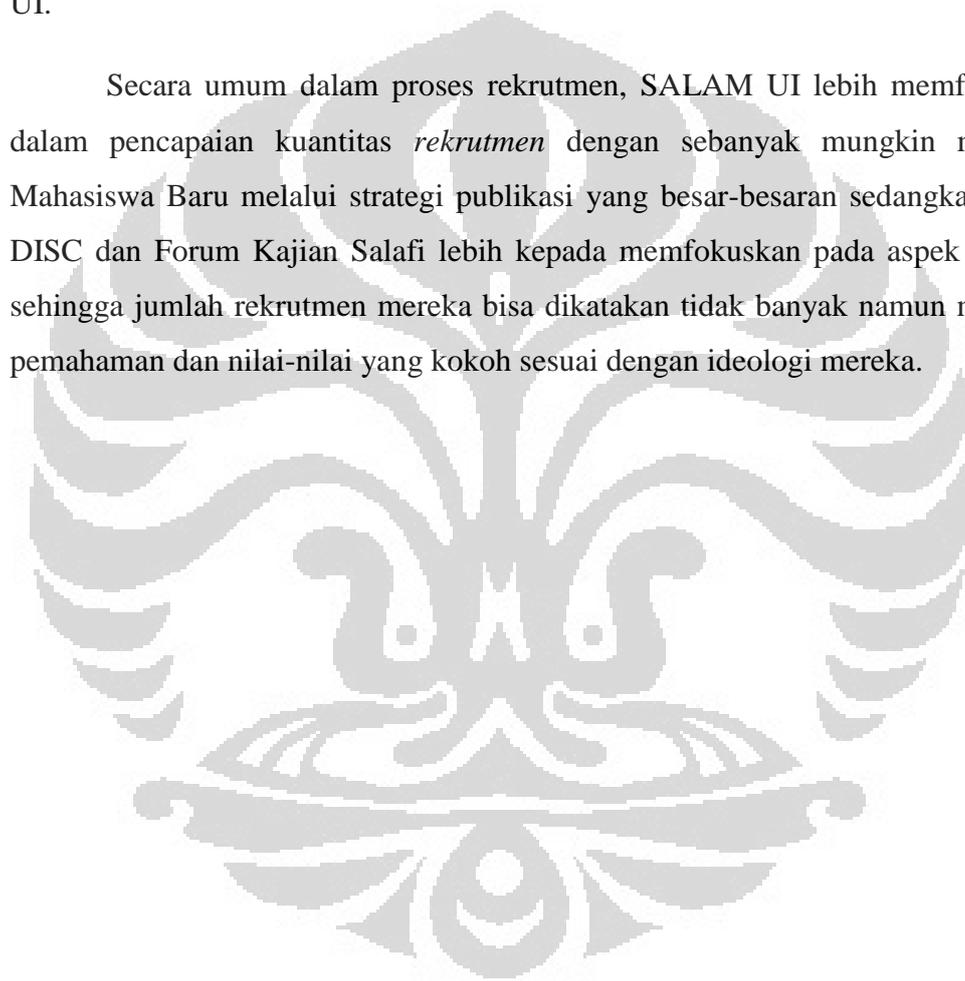
FRM sendiri mengadakan *rekrutmen* dengan mengadakan sebuah acara training motivasi yang diperuntukkan untuk para Mahasiswa Baru dari sini biasanya mereka diarahkan untuk mengikuti FGD (Focus Group Discussion) yang menjadi titik awal untuk mengikuti halaqah intensif Hizbut Tahrir. Proses rekrutmen FRM UI bisa dikatakan tidak sebesar dan semegah proses rekrutmen SALAM UI karena lingkup mereka yang hanya pada lingkungan Masjid UI dan dari teman-teman FRM UI sendiri tidak memfokuskan pada rekrutmen yang berhasil menarik massa secara besar-besaran tetapi cukup beberapa orang mahasiswa saja tetapi bisa dijaga untuk proses pembinaan islam selanjutnya.

Tidak seperti SALAM dan FRM UI, DISC UI tidak mengadakan semacam acara-acara untuk penyambutan mahasiswa baru dan mereka kebanyakan hanya mengakomodasi kepada mahasiswa yang memang senang untuk datang dan berdiskusi mengenai ilmu pengetahuan dan peradaban islam. jika kalau ada mahasiswa yang diajak untuk bergabung dengan organisasi ini, sudah dipastikan mahasiswa tersebut memang memiliki minat dan potensi untuk menjadi salah satu aktivis keilmuan DISC UI.

Forum Kajian Salafi tidak mengadakan program *rekrutmen* yang sifatnya massif dan terbuka untuk umum bagi para mahasiswa baru. Kebanyakan mereka mencoba mengajak Mahasiswa Baru untuk hadir ke Forum Kajian Salafi dengan pendekatan yang lebih personal contohnya dengan memperhatikan penampilan dan cara sholatnya apakah sesuai dengan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah atau tidak, atau sederhananya *nyunnah* atau tidak. Seorang Aktivitis Salafi akan memperhatikan dengan seksama jika terdapat Mahasiswa Baru yang terlihat dengan penampilan yang *nyunnah* yaitu memanjangkan jenggot dan bercelana

bahan serta tidak isbal (cingkrang, diatas mata kaki) dan memperlihatkan gerakan sholat yang diajarkan oleh Rasulullah, setelah memperhatikan kedua hal ini maka Aktivistis SALAFI akan mendekati Mahasiswa Baru tersebut diajak diskusi untuk mengetahui pemahamannya dan afiliasinya, seperti ngaji dimana, ustadznya siapa jika ternyata ada kesamaan jenis pengajian dan ustadznya pun dari kalangan SALAFI dan si Mahasiswa Baru sudah dianggap paham mengenai *Manhaj Salaf* maka akan diajak untuk mengikuti Kajian Salafi yang diselenggarakan di Masjid UI.

Secara umum dalam proses rekrutmen, SALAM UI lebih memfokuskan dalam pencapaian kuantitas *rekrutmen* dengan sebanyak mungkin merekrut Mahasiswa Baru melalui strategi publikasi yang besar-besaran sedangkan FRM, DISC dan Forum Kajian Salafi lebih kepada memfokuskan pada aspek kualitas sehingga jumlah rekrutmen mereka bisa dikatakan tidak banyak namun memiliki pemahaman dan nilai-nilai yang kokoh sesuai dengan ideologi mereka.



BAB IV

REFLEKSI TEORITIK dan KESIMPULAN

Bagian ini merupakan refleksi terhadap fenomena sosial yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Pertanyaannya adalah apakah yang bisa kita petik dari fenomena sosial yang diteliti ?, apa hubungannya dengan kerangka teoritik yang digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut ?. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini maka saya akan berangkat dari rumusan masalah yang menjadi pemicu penelitian ini. Rumusan masalah yang ingin saya soroti dalam penelitian ini adalah mengenai pembentukan Identitas Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) dan bagaimana relasinya dengan konteks dan agen-agen sosial lainnya dalam lingkup kehidupan kampus.

Dalam hal ini, di rumusan masalah telah saya paparkan mengenai makna apa dan bagaimana identitas ADK sebagai identitas keagamaan yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas keislaman yang tidak bisa dilepaskan dengan konteks dan agen-agen sosial lainnya yang hadir dalam lingkup kehidupan kampus. Dalam bab ini refleksi teoritik akan menggambarkan makna identitas ADK sebagai sebuah sistem kebudayaan kemudian Gerakan Dakwah Kampus sebagai Gerakan Sosial Keagamaan dengan ADK sebagai aktor utamanya dan dinamika yang hadir antara ADK dengan identitas keislaman lainnya dalam kerangka relasi kekuasaan.

4.1. Memaknai Hidup: Jati Diri seorang Aktivistis Dakwah Kampus

Dalam memahami identitas ADK maka kita akan melihat simbol-simbol keagamaan, dalam kasus ini islam, sebagai kerangka acuan bagi mereka. Menurut Geertz Pola-pola kebudayaan memiliki aspek intrisik ganda yang memberikan makna terhadap bentuk-bentuk konsepsi objektif dan kepada realitas sosial serta budaya yang membentuk para aktor atau sebaliknya. Pola-pola kebudayaan adalah “model”, seperangkat simbol yang berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini term “model” memiliki dua *senses* yaitu, *model for* dan *model of*. Maksud dari *model for* dalam kasus ini adalah sebuah aturan-aturan dan doktrin

yang tertuang dalam kitab suci serta *manhaj haraki* (sistim atau metode gerakan), yakni sebuah ajaran yang berupa norma-norma dan nilai yang merupakan cerminan dari identitas seorang ADK sedangkan *model of* sendiri merupakan sebuah proses yang tidak menyediakan informasi tetapi lebih melihat kepada realitas sosial yang harus dihadapi atau merupakan refleksi ADK terhadap ajaran normatif tersebut.

Dalam internal umat islam dikenal dengan konsep *jamaah* sebuah konsep yang memiliki arti himpunan orang-orang yang bergerak bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Didalam *jamaah*, terdapat sistim nilai, pandangan hidup, dan ideologi serta sistim norma yang mengatur interaksi antar sesama anggota dan dengan pihak diluar mereka selain itu terdapat juga konsensus yang membentuk identitas serta mempersatukan seluruh anggota. *Jamaah* menuntut kehadiran *manhaj* (metode), pemimpin dan anggota agar gerakan yang dilakukan bisa efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks makro, ADK di Universitas Indonesia memiliki tujuan agar mereka mempunyai ikatan aqidah islam yang sama dengan seluruh dunia seperti halnya islam yang menjadi acuan utama dalam *Gerakan Dakwah Kampus* sedangkan pada konteks mikro, ADK mengalami proses pembinaan dalam bentuk ritual-ritual keagamaan dengan memenuhi standar ideal kepribadian seorang muslim hal ini, dilakukan karena pembentukan identitas muslim yang dikenal dengan konsep umat harus dibentuk dari individu yang memiliki kerangka acuan yang sama sebagai bagian dari umat islam.

ADK sebagai sebuah identitas keagamaan dalam konteks Universitas Indonesia mengalami dikotomi melalui konsep *Self* dan *The Others*, antara ADK dan bukan ADK, sebuah ironi saat identitas ini adalah sebuah representasi dari identitas muslim yang lebih luas tetapi harus mengalami marjinalisasi dari *mainstream* masyarakat umum serta harus mengalami perbedaan pandangan dengan sesama muslim dalam internal umat islam.

4.2. Kepada Islam Kami Kembali: Reaksi Terhadap ide-ide “modern”

Gerakan dakwah kampus memiliki sistim ideologi yang ditransmisikan dalam proses pembinaan *tarbiyah*. Sistim ideologi dan tema-tema yang diperjuangkan oleh ADK mengangkat tradisi dan kejayaan yang pernah terjadi pada Zaman Rasulullah Muhammad SAW seperti keberhasilan Rasulullah dalam membentuk piagam madinah sebagai bukti dimana aturan-aturan islam bisa dijadikan sebagai fakta sejarah untuk membuat konsensus bagi masyarakat pada saat ini. ADK dalam kesehariaanya mencoba mengaktualisasikan apa yang menjadi nilai-nilai dalam islam sebagaimana pada Zaman Rasulullah Muhammad SAW dan juga mencoba melakukan aktivitas dakwah yang murni berdasarkan praktek-praktek yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sederhananya setiap aktivitas mereka berusaha mencontoh apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad dan karena hal ini, para ADK sangat menghayati ideologi (agama islam) mereka dengan penuh keyakinan.

Penghayatan yang mendalam terhadap ideologi islam yang kemudian membuat resistensi terhadap kondisi yang ada dalam terhadap masyarakat pada saat ini, ADK yang berhimpun dalam Gerakan Dakwah Kampus sangat memperhatikan ide-ide yang datang dari luar islam, ide-ide yang datang dari luar islam di saring terlebih dahulu baru kemudian lihat apakah ide tersebut bisa diterima seluruhnya atau sebagian dan melihat kemungkinan untuk melakukan islamisasi terhadapnya. Dalam praktiknya Gerakan Dakwah Kampus mengambil sikap resisten terhadap ide-ide yang menjadi *mainstream* (ide-ide dari barat) dalam masyarakat terutama yang bertentangan dengan islam dan mereka melawan balik tidak hanya dalam tataran wacana tetapi masuk kedalam insititusi masyarakat guna melakukan penyebaran ide-ide islam sebagai *counter* terhadap ide-ide tersebut.

4.3. Gerakan Dakwah Kampus, sebuah Gerakan perubahan

ADK merupakan kader dari Gerakan Dakwah Kampus ia menjadi aktor utama dalam menjalankan visi dan misi dari gerakan ini. ADK memiliki peranan yang sangat sentral karena ia menjadi wadah utama dalam menyebarkan dan mewujudkan nilai-nilai islam pada kehidupan kampus. ADK pada hakikatnya merupakan mahasiswa yang memiliki fungsi sebagai *Moral Force*, *Agent Of Change* dan *Iron Stock*. Selain dalam rangka pemurnian, Gerakan Dakwah Kampus adalah Gerakan Sosial dengan basis massa dari mahasiswa yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial di dalam masyarakat melalui rekayasa kehidupan kampus.

Berdasarkan analisis dari karakteristik yang ditawarkan Eric Hoffer dalam melihat Gerakan Dakwah Kampus sebagai Gerakan massa, saya mendapatkan karakter utama dalam gerakan ini. *Pertama*, adanya militansi dari para ADK dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya dalam konteks kampus. *Kedua*, adanya semacam loyalitas yang diberikan ADK kepada Gerakan Dakwah Kampus karena kesatuan ideologi dan juga terdapat nilai-nilai seperti *kejamaah*, sebuah nilai yang memberikan gambaran betapa kuatnya hubungan antara sesama anggota dan dengan pemimpinnya. *Ketiga*, Gerakan Dakwah Kampus sangat rapih dalam membangun suatu gerakan dengan memformulasikannya dalam aktivitas-aktivitas legal formal melalui pengembangan kelembagaan mahasiswa dalam lingkup intra kampus.

Meminjam analisis yang dikemukakan Suwondo dalam melihat Gerakan mahasiswa yaitu;

1. Gerakan mahasiswa yang berorientasi pada norma. Model ini memperlihatkan gerakan mahasiswa bersifat koreksi terhadap kebijakan-kebijakan tertentu yang dianggap bermasalah.
2. Gerakan mahasiswa yang berorientasi pada nilai. Model ini memperlihatkan gerakan mahasiswa yang ditujukan karena sebuah perjuangan ideologi

Maka Gerakan Dakwah Kampus merupakan gerakan dengan orientasi nilai dimana landasan dari gerakan ini adalah sistim nilai agama islam yang termaktub dalam Al Quran dan As sunnah serta berangkat dari refleksi terhadap konteks sosial politik dengan mengambil posisi resisten terhadap ide-ide yang menjadi *mainstream* dari masyarakat pada saat ini

4.4. Tarbiyah Sebagai Metode Pembentuk dan Mempertahankan Identitas Aktivistis Dakwah Kampus.

Pembinaan berbasis *tarbiyah* berisi tentang ide-ide, nilai-nilai, ideologi dan sistim gagasan yang membentuk identitas ADK. Proses pembinaan ini membentuk identitas resisten terhadap ide-ide yang menjadi *mainstream* masyarakat kampus dan juga membentuk dikotomi antara *self* dan *the others* dengan identitas keislaman lainnya dalam konteks kehidupan kampus. Proses tarbiyah menjadi endapan sejarah yang kemudian membentuk cara pandang dan keyakinan seseorang. ADK sendiri merupakan, meminjam konsep dari Ortner adalah sebagai *historical and cultural consciousness*, sebuah kesadaran yang terbentuk dari perjalanan kehidupan seseorang terutama saat ia masuk kedalam rangkaian proses pembinaan *tarbiyah*. Konteks Resistensi memperlihatkan bagaimana *cultural authenticity* dimiliki oleh ADK dalam relasinya dengan ide-ide *mainstream* masyarakat kampus. Dalam membangun identitasnya seorang ADK tidak hanya berada pada pola yang mentransmisikan ide mereka saja tetapi juga masuk kedalam tataran yang lebih konkrit yaitu perjuangan dalam mewujudkan cita-cita berdasarkan ideologi pergerakan mereka. Wacana mengenai kehidupan sekular di kampus direspon dengan membangun cara pandang bahwa islam sebagai agama yang menyeluruh sehingga ADK melakukan aktivitas-aktivitas dakwah dalam kerangka islamisasi kehidupan kampus demi mencapai kehidupan kampus yang madani sebagai solusi dari wacana sekuler tersebut.

Gerakan Dakwah Kampus sendiri merupakan *Jamaah* yang terus menjaga kesinambungan hadirnya identitas ADK dalam dunia kampus, mereka menjadi sangat penting karena merupakan tempat bersemayamnya ide-ide mengenai islam

dan nilai-nilai tarbiyah. SALAM UI dan Lembaga Dakwah di tingkat fakultas merupakan representasi legal formal Gerakan Dakwah Kampus dalam konteks kehidupan kampus yang merupakan lingkungan sosial yang kondusif dalam membentuk dan mempertahankan identitas Aktivis Dakwah Kampus.

4.5. Keanekaragaman identitas islam: Perbedaan itu *rahmat*

Dalam beberapa konteks yang telah saya paparkan di BAB III dapat dilihat bagaimana pandangan mereka terhadap satu konteks tertentu. Pandangan-pandangan ini bisa lahir karena adanya perbedaan kerangka acuan berupa *manhaj* (metode) dalam memahami dan menyebarkan ide-ide islam dilingkungan kampus. Perbedaan kerangka acuan ini dikarenakan mereka memiliki proses endapan sejarah yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Dalam melihat relasi antara identitas yang hadir dalam kehidupan di lingkungan Masjid UI, saya akan menempatkan mereka dalam kerangka *agency* dimana setiap identitas yaitu ADK, Syabab, Aktivis DISC dan Salafi merupakan sebuah produk dari budaya yang merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas yaitu umat islam dan individu sebagai seorang muslim. Perbedaan “identitas keislaman” diantara mereka karena adanya momen sejarah yang pada akhirnya memicu setiap identitas untuk merefleksikan apa yang mereka hadapi. Kerangka kekuasaan memberikan kesempatan bagi saya dalam melihat bagaimana relasi antara masing-masing identitas karena dengan melihat dari kerangka ini kita bisa menganalisis bagaimana satu identitas dinegosiasikan dalam arena sosial kampus.

Empat identitas yang hadir di lingkungan Masjid UI melakukan refleksi terhadap konteks yang mereka hadapi dan keempat identitas tersebut memiliki stereotipe yang dilabelkan satu dengan yang lain. Masing-masing identitas dengan kekuasaan yang dimiliki saling menjaga kondisi *status quo* dalam kalangan mereka, hal ini yang secara sebenarnya melahirkan persaingan identitas keislaman dalam mengklaim kebenaran pandangan keagamaan mereka.

Melalui konteks seperti penyelenggaraan kajian, Aksi-Aksi Demonstrasi dan perekrutan mahasiswa baru, masing-masing identitas menegosiasikan identitas mereka dengan mempertahankan dan menyebarkan *discourse* yang berasal dari refleksi mereka terhadap kondisi sosial-politik di lingkungan kampus. konteks tersebut memperlihatkan secara nyata bagaimana sebuah *discourse* dipertahankan oleh masing-masing identitas dalam kerangka relasi kekuasaan yang sarat dengan persaingan antara satu dengan yang lainnya.

4.6. Kesimpulan

Isu identitas keagamaan selalu menarik untuk dicermati terutama dalam proses pembentukannya, kemunculannya dan bagaimana mereka di negosiasikan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kemunculan ADK sebagai salah satu identitas keagamaan memberikan gambaran bagaimana satu identitas dibentuk melalui proses yang panjang dan membutuhkan rangkaian kejadian dalam proses pembentukannya.

Dari identitas ADK kita bisa melihat setidaknya ada dua hal yang menjadi faktor utama proses pembentukan identitas ini.

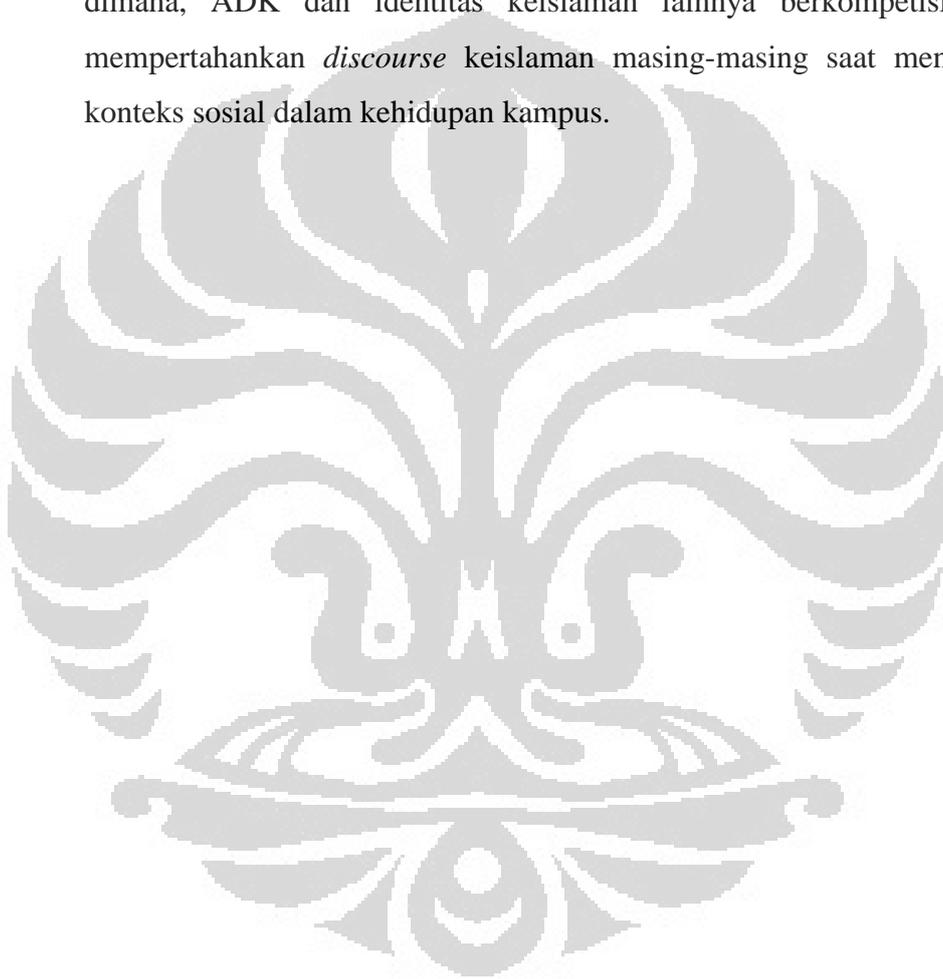
1. Proses pembinaan *tarbiyah* merupakan sarana utama dalam membentuk Identitas ADK karena didalamnya terhadap nilai-nilai, sistim ide, ideologi dan berbagai macam gagasan yang merupakan tafsir tekstual dari Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad serta melihat tafsir kontekstual terhadap kondisi-kondisi sosial politik yang mereka hadapi.
2. Adanya *Gerakan Dakwah Kampus* yang merupakan satu bentuk *jamaah* dengan representasi legal formalnya melalui Lembaga Dakwah seperti SALAM UI.

Dalam menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini saya mengambil dua kesimpulan yaitu;

1. Makna yang dibentuk dalam identitas ADK sebagai identitas keagamaan merupakan sebuah identitas yang lahir dari refleksi terhadap kondisi sosial

politik masyarakat secara umum dengan mengambil basis pemaknaan dari Al-Quran dan As-sunnah yang merupakan kerangka acuan dalam berpraktik dalam kehidupan nyata.

2. Mengenai relasi ADK dengan konteks dan dengan agen-agen sosial lainnya, ADK dalam kondisi resisten terhadap ide-ide yang menjadi *mainstream* (ide-ide barat) dalam masyarakat kampus dan ADK melakukan negosiasi dengan identitas lainnya dalam relasi kekuasaan dimana, ADK dan identitas keislaman lainnya berkompetisi dalam mempertahankan *discourse* keislaman masing-masing saat menghadapi konteks sosial dalam kehidupan kampus.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel, Buku dan Jurnal

Abdul, G. K.

2006 *Jamaah Shalahuddin: Islamic Organisation in Indonesia's New Order.* Dalam Flinders Journal of History and Politics Volume 23, Halaman 34-56.

Abdullah, I.

2006 *Dari Bounded System ke Bordeless Society: Krisis metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini.* Dalam Jurnal Antropologi Indonesia Vol 30, halaman 11-18.

Achmad, R. Y.

2010 *Menuju Kampus Madani.* Bandung: Ideasphere Books.

Akbar, A.

2002 *Deskripsi Partai Keadilan Dengan Gerakan Ikhwanul Muslimin: Sebuah Studi Komparatif Gerakan Sosial.* Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul.

2010 *Fiqih Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan acuan dalam Dakwah Islamiyah.* Solo: Era Intermedia.

Belanawe S, M.

2008 *Identitas dan Pengkonstruksianannya dalam Komunitas Salafi Ahlusunnah Wal-Jamaah Masjid Fatahillah di Tanah Baru Beji, Depok, Jawa Barat.* Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Castells, M.

1997 *The Power of Identity, Volume of The Information Age: Economy, Society and Culture.* Oxford: Blackwell Publishing.

Damanik, M. A.

2001 *Transformasi Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia: Studi Tentang Gerakan Dakwah Kampus Menjadi Partai Keadilan.* Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

- Erickson, P. A., & Muphy, L. D.
2003 *A History of Anthropological Theory*. North America: Broadview Press Ltd.
- Furkon, A. M.
2003 *Pengaruh Pemikiran Al-ikhwan al-Muslimun Terhadap Gerakan Politik Islam Indonesia (1980-2000): Studi Kasus Partai Keadilan*. Tesis Magister Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Geertz, C.
1973 *The Interpretation Of Culture*. New York: Hutchinson & Co LTD.
1992 *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guntara, D.
2009 *Ideologisasi Nilai-nilai Kepemimpinan di Dalam Interaksi Antar penghuni Asrama: Studi Kasus Asrama Program Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis (PPSDMS) Nurul Fikri Regional 1 Jakarta*. Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Hoffer, E.
1993 *Gerakan Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hurriyah.
2004 *Sistim Kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera (1998-2003)*. Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Imdadun, M.
2003 *Transmisi Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia 1980-2002: Studi Kasus Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia*. Tesis Magister Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Khoirnafiya, S.
2005 *Suatu Kajian Tentang Kelompok Halaqah Hizbut Tahrir Indonesia di Universitas Indonesia*. Skripsi Sarjana Tidak di Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian *World Assembly Moslem Youth*
2001 *Gerakan Keagamaan dan pemikiran (akar Ideologis dan penyebarannya)*. Penerjemah A. Najiyulloh. Jakarta: Al-Ishlahy press

Machmudi, Y.

2006 *Islamising Indonesia: The Rise of Jamaah Tarbiyah dan Prosperous Justice Party*. Australia: The Australian National University E PRESS.

Ortner, S. B. (ed)

1999 *The Fate of Culture: Geertz and Beyond*. (ed.). Berkeley and Los Angeles: University of California Press

Ortner, S.B.

1999 "Thick Resistance: Death and the Cultural Construction of Agency in Himalayan Mountaineering,". Dalam *The Fate Of "Culture": Geertz and Beyond*. Halaman 135-162. Berkeley and Los Angeles: University Of California Press

2006 *Anthropology and Social Theory: Culture, Power and The Acting Subject*. Durham and London: Duke University Press.

Rahmat, I. M.

2008 *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

Robert M. Emerson, R. I.

1995 *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chichago: The University of Chichago Press.

Rosyad, R.

1995 *A Quest for True Islam a Atudy of Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia*. Australia: The Australian National University E PRESS.

Saifuddin, A. F.

2005 *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Saluz, C. N.

2009 *Dyanmics of Islamic Student Movements: Iklim Intelektual Islam Dikalangan Aktivis Kampus*. Yogyakarta: Resist Book.

Sanderson, S. K.

2000 *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Kepada Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Sandhiyudha, A.

2006 *Renovasi Dakwah Kampus*. Jakarta: CV Kalimatun 'Anil Fityah.

Spradley, J. P.

2007 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suwondo.

2002 *Gerakan Mahasiswa Bandar Lampung: Tinjauan Dalam Dimensi Budaya Politik*. Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Syamsudin, M. D.

2001 *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logos.

Troy, A. J.

2006 *Islamic Organization and Democratic Development in Indonesia: Three Cases Studies*. Ohio: The Center for International Studies of Ohio University.

Ubedillah.

2003 *Radikalisasi Gerakan Mahasiswa: Studi Kasus HMI MPO 1998-2001*. Tesis Magister Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Wijaya, W. K.

2009 *Perkembangan Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia (SALAM UI) Sebagai Gerakan Dakwah Kampus (1993-2003)*. Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.